Twoprince_Oneking
L'esclave
Du Diable
Budak sang Iblis

L'esclave Du Diable

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

284 halaman

eBook ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya dengan judul "L'esclave Du Diable".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Un

Kabar kedatangan pria yang menjadi tunangan dari adik bungsunya sudah lama Praisa dengar. Namun, entah kenapa baru sekarang Praisa merasa tertarik untuk melihat langsung pria tersebut. Lagi pula, Praisa sedikit bosan karena sudah lama tidak keluar dari istana tempat biasanya dia bersemayam, tempat di mana ayahnya berharap Praisa di sana selamanya.

Ah ..., sesekali Praisa butuh hiburan dan menurutnya tidak ada alasan ayahnya untuk marah padanya jika Praisa ikut perjamuan makan malam. Sudah bertahun-tahun Praisa makan sendirian dan jujur saja dalam waktu tersebut sudah berapa banyak Praisa kehilangan bobot tubuhnya.

Praisa keluar dari kamarnya, berjalan ke arah taman belakang yang juga merupakan tempat pemandian favoritnya.

“Gul ..., kau di mana?” panggil Praisa pada pelayan pribadinya yang menemaninya selama ini hingga dia tidak sendirian.

Gul tidak menyahut hingga Praisa kembali memanggil.

“Gul, aku butuh bantuanmu. Kau di mana?!” teriaknya kuat dan pasti akan membuat ibu tirinya membelalak jika mendengarnya.

Gul muncul tergopoh-gopoh dengan rambut acak-acakan dan pewarna bibir yang agak belepotan dan sudah pudar. Praisa mengangkat alisnya.

Gul tertawa dan menghela napas.

“Anda merusak pada waktu yang tepat,” tegur Gul duluan sebelum Praisa menegurnya.

“Mereka semua hebat dan saya baru merasakan dua orang di antara empat orang penjaga baru yang Raja kirim,” desah Gul yang Praisa tahu punya darah incubus di tubuhnya, karena itulah gairah dan nafsunya dapat mengalahkan besarnya gunung.

“Kau harus membantuku berdandan. Aku mau makan malam bersama ayah,” ucap Praisa yang mengabaikan Gul dan cerita penuh skandalnya.

Gul tercenung sesaat, lalu dia bertepuk tangan.

“Bagus. Sudah lama saya menyarankan pada Anda untuk bergabung bersama mereka. Raja tidak pernah melarang, hanya Anda saja yang terlalu berlebihan mengurung diri di tempat terpencil ini,” cerocos Gul yang kini saling menggosokkan telapak tangannya pertanda semangat.

Praisa tertawa. “Bukan aku yang ingin hal tersebut, tapi orang-orang tersebut yang memaksaku mengurung diri,” jawabnya.

Gul menghela napas. “Andaikan kau punya sedikit saja kekuatan, tapi darah manusia di tubuhmu membuatmu tidak punya kekuatan apa pun selain kesabaran.”

Praisa tidak marah saat Gul menyebutkan kata manusia dengan nada merendahkan. Pada kenyataannya, ibu Praisa memang hanya manusia biasa yang kebetulan membuat Raja Langit birahi hingga menghasilkan Praisa.

Ayahnya juga terpaksa membawa Praisa ke sini karena ibunya meninggal setelah melahirkan Praisa. Pria itu juga takut melepaskan Praisa yang bisa saja membuatnya terkena masalah kelak.

Di alam langit, manusia dinilai sangat rendah. Itulah sebabnya dari awal ayahnya menjauhkan Praisa dari pergaulan. Ketika dia mulai mengerti, gadis itu sendiri yang memilih mengurung diri. Hanya hal-hal sangat penting yang membuat Praisa berani keluar dari cangkangnya. Nah, menurut Praisa pertunangan Nera dan pria bernama Ataya tersebut haruslah ditempatkan dalam kelompok tersebut.

"Jangan memakai pakaian merah, karena kau paling berkilau saat memakainya. Perhatian semua orang pada Nera akan teralihkan padamu. Dan, kau tahu betapa pendengkinya adikmu itu," tekan Gul.

Praisa menggeleng. “Jangan bicara seperti itu tentangnya. Dia satu-satunya saudaraku. Dia hanya terlalu dimanja hingga selalu mau dinomor satukan,” bela Praisa pelan.

Gul menghela napas dan menggeleng. “Dan, kau adalah salah satu orang yang ikut memanjakannya,” kesalnya yang sudah menganggap Praisa sebagai adik hingga ikut sakit hati jika ada yang memperlakukan Praisa dengan tidak sopan.

“Sebaiknya aku pakai baju hitam saja. Aku suka warna itu dan pastinya tidak akan terlalu menonjol sebab semua dayang ibu Ratu, memakai warna itu,” putus Praisa yang menolak menyambung pembicaraan Gul tentang Nera.

Gul mengangguk lesu meski dalam hatinya tersenyum licik. Selama ini Gul pura-pura bilang kalau hitam membuat aura Praisa menjadi tertutup. Padahal

warna itulah yang membuat Praisa semakin berkilau.

Hitam adalah warna milik Praisa dan Gul mau semua orang sadar kalau nonanya ini adalah yang paling cantik di kerajaan langit, jangan seperti nonanya sendiri yang berpikir kalau dia tidak cantik sama sekali.

Gul senang menjadi teman Praisa. Karena dia terlalu polos hingga tidak pernah sadar kalau Gul mendandaninya dengan tujuan menggoda pria. Gul ingin ada pria yang tergila-gila pada nonanya, lalu membebaskan sang Nona dari tali ikatan tak kasat mata.

Kalau di langit semakin panjang dan banyak kain yang dipakai seorang wanita, maka akan semakin cantik dan berkelas wanita tersebut di mata yang lain. Praisa sangat pemalu dan rendah diri. Dia selalu memilih baju sesederhana mungkin. Jadi, Gul yang tahu sekali apa yang disukai para pria dari kaum mana saja, selalu

menjahitkan pakaian dari kain yang tipis dengan bahan yang sedikit saja. Hasilnya kulit Praisa yang putih bercahaya selalu terlihat di beberapa tempat tertentu, dibalik baju hitamnya.

Praisa adalah setengah manusia, manusia berpikir semakin sedikit kain yang dipakai semakin seksi dan menggiurkan wanita tersebut. Jadi, pehamanan tersebut Gul praktekan pada Praisa yang tidak pernah sadar kalau dia sudah masuk jebakan.

Siapa yang tidak suka kulit halus wanita?

Raja langit saja jatuh bertekuk lutut di kaki ibu Praisa.

"Apa bibirku tidak terlalu merah, Gul?" tanya Praisa saat Gul selesai merias wajah dan kini sedang menyisir rambut agar leher panjangnya kelihatan.

Gul menatap Praisa dari cermin, kepalanya menggeleng. “Tidak. Lipstik itu cocok untukmu. Kau bisa melakukan apa pun pada bibirmu dan dia akan tetap terlihat indah, persis kelopak mawar,” puji Gul yang tidak habis pikir kenapa sampai sekarang Praisa tidak mengerti dengan daya pikatnya sendiri.

Gul mau Praisa merasakan gairah dan cinta!

“Apa kau sudah mengirim pesan tentang kedatangan kita?” tanya Praisa pada Gul saat dirinya akan naik ke atas kereta kuda.

Gul mengangguk. “Tentu saja, Nona,” ucapnya tersenyum, tapi tentu saja Gul tidak bilang kalau mereka sudah terlambat.

Kedatangan Praisa yang dramatis akan membuat nonanya tersebut menjadi pusat perhatian. Gul sudah bisa

membayangkan betapa kesalnya Nera dengan hal tersebut.

***

Ataya menghela napas. Perjamuan ini begitu membosankannya bahkan calon tunangannya tidak bisa membuat Ataya betah.

Nera, Putri dari Sham si Raja Langit memang cantik. Namun, Ataya sudah biasa melihat bahkan mencicipi yang jauh lebih cantik darinya, dari berbagai jenis dan golongan makhluk. Apalagi Nera tipe sok cantik dan berjiwa sombong. Jadi, Ataya merasa makin tak suka saja.

Mungkin Sham pikir dengan mengadakan perjamuan untuk menyambut Ataya, layaknya tamu terhormat dan ditambah lagi dengan menyodorkan putrinya pada Ataya, maka

segala niat dan tujuan awal Ataya akan lenyap.

Mimpi saja!

Betapa lemah dan takutnya Sham padanya, Padahal Ataya datang sendirian tanpa pasukan dan senjata. Ataya tersenyum sinis dalam hatinya.

Apa Sham pikir Ataya tidak tahu kalau dalam kerajaannya terdapat banyak pengkhianat yang menggerogoti sistem dari dalam hingga menjadi rapuh dan lemah?

Ah ..., Sham benar-benar menyedihkan sampai harus menjual anaknya demi kedudukan yang tak bisa lagi dipertahankan.

Ataya menatap satu per satu dari mereka semua yang duduk sekeliling meja. Semuanya terlihat sombong dan angkuh, selain Sham sepertinya tidak ada yang tahu siapa Ataya sebenarnya.

Baguslah, karena dengan begitu Ataya akan mudah menilai mereka semua. Maksudnya akan menyingkat waktu untuk memisahkan mereka dalam kelompok berguna atau tak berguna. Tentu saja yang tidak berguna harus disingkirkan daripada makan tempat saja.

Ataya semakin tersenyum dalam hatinya saat melihat Nera yang sengaja bersikap cuek dan jual mahal padanya, seolah dia adalah sebuah anugerah yang harus Ataya terima dengan rasa syukur dan mata yang berkaca-kaca karena terharu.

Begitu makan malam selesai, Ataya memilih menjauh dari makhluk langit yang langsung berdiri dalam kelompok-kelompok kecil, membatasi diri mereka agar Ataya tidak ikut bergabung dalam pembicaraan mereka yang memuakkan, bahkan untuk didengar sepintas lalu. Ingin sekali Ataya tertawa melihat betapa sempit cara berpikir mereka.

Langit benar-benar membosankan.

Seharusnya Ataya tidak menerima undangan Sham yang ingin bicara dan menyelesaikan masalah mereka secara baik-baik. Sekarang Ataya pikir seharusnya hal paling bagus yang dilakukannya adalah menolak undangan Sham dan langsung saja menyerang dengan jutaan prajuritnya. Meluluhlantakkan kerajaan Sham hingga menjadi debu.

Sekarang Ataya berdiri di luar istana, di pojok paling gelap. Menghindar dari Nera yang berusaha menarik perhatiannya, tapi tak disangka kalau Atayalah yang selalu tak ingin mendekatinya.

Di mata Ataya, Nera menjadi terlihat lucu dan norak. Sebaiknya Nera turun ke bumi dan belajar pada kaum wanita dari golongan manusia, Mereka lebih culas dan lihai dari Nera. Makhluk yang paling Ataya

sukai karena nafsu dan hati mereka yang sangat tercemar.

Mata Ataya tertarik ke arah kereta kuda sederhana yang mendekat dan berhenti di depan pintu utama, tak jauh dari tempatnya berada. Kereta itu dikendalikan oleh seorang perempuan yang dari auranya jelas masih punya darah iblis dengan nafsu legendarisnya yaitu succubus atau incubus.

Ketika kereta berhenti dan pintu penumpang terbuka. Darah Ataya langsung berdesir, sekujur tubuhnya meremang melihat sepasang kaki yang terulur keluar dari kursi penumpang dan memijak lantai perlahan.

Jantung Ataya atau harus Ataya bilang mantan jantungnya Dovi, langsung berdetak cepat tidak beraturan hingga dia yang belum pernah merasakan hal tersebut langsung meremas dadanya dan mengubah posisi yang tadi bersandar, kini menjadi berdiri tegak, adik kecilnya juga

ikut-ikutan berdiri tegak hingga Ataya menyeringai mesum.

Mata Ataya tidak berkedip saat memperhatikan wanita ini yang sudah pasti punya darah manusia di tubuhnya. Wajah dan tubuhnya memang cantik, tapi bukan yang paling cantik yang pernah Ataya lihat. Baju hitam dan kulit seputih salju membuat tangan Ataya gatal ingin menariknya, mencari tempat yang sepi dan menyetubuhi wanita ini hingga dirinya kehabisan tenaga.

Kenapa wanita yang terlihat paling pemalu dan sederhana di langit ini bisa membuat Ataya menjadi seperti ini?

Apa yang dipunyanya hingga membuat Ataya seperti ini?

Ataya harus mencari tahu, mungkin saja jika perempuan ini membuat perjanjian dengannya, dia akan memberi Ataya sesuatu yang tidak dia sangka-sangka. Memikirkan keuntungan apa yang

bisa didapatnya membuat Ataya semakin semangat memperhatikan dan mengikuti langkah wanita ini yang terlihat ragu dan tidak bersemangat saat masuk ke dalam istana milik Sham.

Deux

Ataya adalah Raja di atas Raja dan seumur hidupnya dia belum pernah mengikuti langkah wanita mana pun, kecuali sang ibunda. Menurut Ataya perempuan ini sangat hebat, karena bisa membuat Ataya mengikutinya.

Langkah perempuan ini ringan dan terkesan lesu. Beberapa kali dia berhenti, membuat temannya harus menarik tangannya. Ketika wanita ini melangkah

ke dalam ruangan pesta, Ataya ingin tertawa karena semua orang terutama yang berjenis kelamin jantan, langsung ternganga melihatnya.

Penampilan wanita ini akan terlihat sangat elegan di dunia manusia. Namun, di sini dia pasti dinilai vulgar dan amoral dan tentu saja Ataya sudah membaca kalau semua ini adalah ulah temannya yang keturunan sub atau incubus itu.

Vulgar dan amoral adalah pemikat utama para jantan di setiap alam.

Ah ..., andai Nera melihat ini! Ataya yakin calon istrinya itu akan marah karena wanita pemalu ini lebih menarik dan cantik darinya.

Ataya tetap menjaga jarak, memperhatikan bagaimana Sham terlihat bahagia, tapi juga malu saat menyambut perempuan tersebut yang juga takut-takut memeluk Sham.

Istri Sham, Kira terlihat marah, tapi menahan diri dan memaksakan diri memberi senyum dan mencium pipi si wanita. Begitu lepas dari Sham dan istrinya, perempuan itu sekarang sendirian karena sepertinya temannya itu sudah menemukan buruan baru dan meninggalkannya.

Ataya tidak bisa menahan seringai bibirnya, dia merasa seperti ular yang merayap mengintai mangsanya yang akan dibuat tak berdaya dan dipojokkan sebelum memakannya sampai puas.

Wanita tersebut berjalan semakin jauh ke dalam. Berbelok, berputar, dan jelas sekali Ataya tahu kalau dia mencari tempat sendiri dan sepertinya itu adalah hal tersulit dalam istana Sham yang penuh dengan makhluk tak berguna.

Perempuan ini sebodoh apa sih, kenapa dia masih belum sadar kalau Ataya mengikutinya?

Untung saja dia hidup di langit kalau di bawah sana, dia pasti sudah lama menjadi korban para pria bajingan.

Melihat dari wajah wanita itu, Ataya yakin sekali kalau dia akhirnya menemukan tempat sembunyi. Ataya bergegas menyusul sebelum wanita itu hilang di balik bunga-bunga dan pohon yang memenuhi taman ini.

Ataya berhenti dan cepat-cepat sembunyi ketika melihat perempuan itu berbalik sangat cepat dan bersembunyi di balik pohon hingga dia tidak kelihatan dalam kegelapan. Alis Ataya terangkat, wajahnya terlihat mengejek.

Apa yang membuat perempuan ini sampai sembunyi dan mengintip seperti itu?

Penasaran, Ataya perlahan mendekat tanpa suara, lebih tepatnya dia mengambang dan berhenti di belakang si perempuan yang aroma tubuhnya membuat Ataya meremang dan tak

berkutik sesaat karena sibuk menahan diri dari menerkam dan menelanjangi wanita bodoh yang tak tahu kalau Ataya persis berada di belakangnya yang sibuk mengintip ke balik pohon.

"Apa yang kau intip?" bisik Ataya persis di telinga perempuan tersebut, bahkan bibir Ataya menyapu daun telinga perempuan itu yang terperanjat dan berbalik badan sambil menutup mulutnya yang menjerit kaget.

"Siapa kau? Apa yang kau lakukan?" tanya panik perempuan itu yang berusaha menjauh dari Ataya yang hanya berjarak sejengkal darinya.

Usaha yang sia-sia saja sebab punggungnya saja sudah menempel ke pohon yang dari akar hingga daunnya adalah emas. Jika manusia melihat pohon ini, mereka pasti bunuh-bunuhan untuk mendapatkannya.

Ataya mengabaikan pertanyaan perempuan itu yang menekan punggungnya ke pohon hingga tak sadar kalau dadanya menjadi sangat membusung. Tangan Ataya gatal ingin meraup dan meremasnya.

"Apa kau tak tahu betapa memalukan perbuatanmu ini? Mengintip makhluk yang sedang bermesraan adalah perbuatan yang sangat dilarang oleh para penghuni langit. Aku rasa kalau berita ini *bocor*, kau akan menjadi legenda karena menjadi yang pertama melakukannya," goda Ataya yang senang melihat wajah putih itu merona dan sorot polos tersebut terlihat menjadi panik.

"Aku tidak bermaksud mengintip. Aku tidak sengaja melihatnya. Karena aku tidak mau mengganggu, makanya aku sembunyi," sanggahnya yang tentu saja bisa Ataya ketahui apakah jujur atau bohong dan wanita ini melakukan keduanya hingga Ataya kembali menggodanya.

“Mungkin awalnya niatmu seperti itu, tapi aku melihat kau mengintip,” katanya dengan nada culas hingga wanita tersebut menggeleng panik.

“Tidak …, aku tidak mengintip untuk melihat mereka bermesraan. Itu adikku Nera, dan aku hanya ingin melihat pria yang menjadi tunangannya,” beritahu perempuan itu yang kini sepertinya sedang mencari jalan untuk kabur dari sini.

Alis Ataya menyatu, dia meletakkan kedua tangannya pada pohon hingga perempuan tersebut terkurung. Perlahan Ataya mencondongkan tubuhnya untuk mengintip. Ataya sebenarnya sudah bisa mengintip, tapi dia sengaja condong lebih dekat lagi hingga dadanya nyaris menempel pada dada indah wanita ini yang tiupan napasnya kini mengenai leher Ataya.

Wanita ini benar, itu Nera yang akan menjadi tunangan Ataya.

Perempuan nakal itu sedang membiarkan pria lain menikmati dadanya yang besar dan membusung sebesar buah melon di dunia langit, yang anehnya tidak membuat Ataya penasaran untuk mencicipinya. Ataya mundur, berdiri tegak dan menatap tajam pada wanita yang kini terlihat kalut.

"Kau bilang Nera adikmu?" tanya Ataya yang langsung mendapat anggukan si wanita.

Kening Ataya berkerut. Dia tidak tahu kalau Sham punya anak dari wanita manusia.

Bukankah itu adalah hal yang sangat terlarang dan memalukan bagi makhluk langit?

Apakah wanita di depannya ini yang merupakan setengah manusia dianggap terkutuk dan pembawa bencana seperti yang selama ini dipercayai oleh para makhluk munafik itu?

Ataya kembali bicara, membuat si wanita semakin tertekan.

“Kau yakin yang bersama adikmu itu calon tunangannya?” tanya Ataya yang heran karena wanita ini tidak tahu siapa Ataya dan siapa yang sedang bersama Nera.

Wanita itu terlihat bingung. “Aku tidak tahu, aku tidak bisa melihat dengan jelas,” bisiknya.

Ataya sedikit bergeser. “Bagaimana bisa kau tidak tahu rupa calon iparmu?” ejeknya.

Wanita itu menggeleng.

“Apa kau tamu atau pendatang baru di kerajaan ini, hingga tak tahu siapa aku?” tanyanya yang untuk pertama kalinya mulai tertarik pada Ataya yang mulai jengkel karena pesonanya tidak membuat wanita ini takluk seketika.

“Bisa dikatakan aku adalah dua-duanya, aku adalah tamu yang akan menjadi pendatang baru di kerajaan ini,” jawab Ataya santai.

“Oh ..., pantas kau tidak tahu tentangku. Namaku Praisa, saudara lain ibu dari Nera,” jawab si perempuan yang level keluguannya ingin Ataya ukur sampai setinggi apa?

“Kau dari golongan apa? Yang pasti kau bukan makhluk langit, bukan? Soalnya aku merasa ada yang aneh denganmu?” tanya Praisa yang mulai kelihatan santai di dekat Ataya meski dia tetap menjaga jarak dan memastikan mereka tidak bersentuhan.

Ataya tertawa dan menggeleng, mengabaikan pertanyaan Praisa yang pasti akan melarikan diri secepatnya jika Ataya memberitahu siapa dia.

“Kau yakin itu tunangan adikmu?” tanya Ataya yang sengaja mengalihkan pembicaraan pada Nera.

Ataya yang bisa melihat apa yang sedang Nera lakukan, ingin sekali melihat reaksi Praisa jika melihat hal tersebut. Jadi Ataya bertanya, Praisa berbalik dan kembali mengintip ternyata Nera sedang berlutut dan memasukkan alat kelamin si pria ke mulutnya, perbuatan yang Praisa tak tahu untuk apa tujuannya.

Praisa terperanjat dan menarik diri hingga punggungnya menabrak dada Ataya. Pria itu menahan bahu dan mendorongnya supaya Praisa bisa kembali melihat apa yang sedang Nera lakukan hingga Praisa harus membuang wajah ke arah yang lain.

“Lepasakan,” kesal Praisa yang terus memejamkan matanya kuat sekali.

“Coba lihat, apa kau kenal pria itu? Sekarang wajahnya terlihat jelas,” bisik

Ataya yang sengaja meniupkan napasnya ke telinga Praisa dan membuat tubuh Praisa menegang.

"Kau harus melihatnya. Sebab aku tahu kalau pria itu bukan tunangan adikmu," bisik Ataya yang semakin mendekatkan bibirnya ke telinga Praisa, menyapu halus daun telinga Praisa dengan bibirnya hingga napas Praisa tersentak. Entah karena godaan Ataya atau kata-kata Ataya.

Ataya tahu kapan Praisa membuka mata dan nekat memperhatikan pasangan yang sedang berbuat tak senonoh tersebut. Praisa tercenung sesaat, berusaha fokus hingga tawa Ataya mau meledak saat menyadari wanita ini menderita rabun jauh, persis seperti kebanyakan manusia. Namun, tawa itu tidak pernah bisa keluar saat Ataya mendengar sentakan napas Praisa ketika akhirnya melihat dan menyadari siapa pria bersama Nera.

"Kau kenal?" tanya Ataya menunduk melihat Praisa yang kaku dan pria yang sedang di *servis* oleh Putri Sham tersebut .

"Itu Akanu," bisik Praisa yang kini terlihat sedih dan terluka hingga Ataya tahu kalau wanita ini sedang patah hati.

"Dia kekasihmu?" tanya Ataya lagi dengan nada yang kalau Praisa kenal baik dengannya pasti sudah tahu agak sedikit berbahaya.

Praisa jelas kaget dengan pertanyaan Ataya, lalu langsung menggeleng.

"Tidak. Tentu saja tidak," jawab Praisa yang kini sudah kembali menghadap Ataya.

Lalu, kenapa Praisa sedih? batin Ataya.

Apa Praisa menyukai pria yang mulai detik ini Ataya anggap sebagai salah satu musuhnya?

“Akanu adalah jenderal besar yang bertugas memimpin ribuan pasukan. Dia adalah yang bertugas memastikan kalau kerajaan ini aman dari segala mara bahaya,” ungkap Praisa yang disambut Ataya dengan senyum.

Ternyata benar kalau pria ini layak Ataya anggap sebagai musuh karena kelak mereka pasti berhadapan di medan perang.

Ataya melanjutkan ucapan Praisa yang sudah terhenti.

“Dan, kebetulan kau menyukai Jendral Akanu yang gagah berani ini,” tembak Ataya yang disambut seruan kaget Praisa yang menutup mulut dengan tangan agar suaranya tidak terdengar oleh dua orang yang kini sedang menyatu di belakang mereka dan bergerak seperti orang kesurupan.

Trois

"Jadi tebakanku benar?" lanjut Ataya dengan nada dingin meski sebenarnya dadanya sedang terbakar.

"*Wooow* ..., jangan katakan padaku kalau kedua Putri dari maharaja Sham jatuh cinta pada pria yang sama yang tidak segan atau malu memanfaatkan hal tersebut untuk mengambil keuntungan," cerocos Ataya yang tidak sadar kalau dadanya sudah menempel dan menekan

Praisa yang panik dan berusaha mendorongnya menjauh.

"Apa kau juga akan melakukan apa pun asalkan sang jenderal senang. Seperti adikmu yang murahan itu?" geram Ataya hingga mata Praisa membesar, bulat sempurna dan menjadi sangat indah.

"Jangan bicara seperti itu padaku. Lagi pula, itu bukan urusanmu!" bentak Praisa tertahan sambil melayangkan tangannya.

Sebelum sempat menyentuh pipi Ataya, tangan tersebut sudah ditahan oleh Ataya yang terlihat marah.

"Tapi, adikmu yang murahan sedang melakukannya," desis Ataya.

Praisa menggeleng, takut dengan nada marah dan benci yang keluar dari mulut Ataya yang langsung membuatnya merinding.

“Jangan menghina Nera seperti itu,” cicit Praisa dalam upaya terakhir membela sang adik.

“Nyatanya adikmu tersayang sedang mengkhianati calon tunangannya,” bisik Ataya yang napasnya meniup hangat wajah Praisa yang mendongak supaya bisa melihat wajahnya.

“Aku mohon jangan katakan hal ini pada siapa pun. Nera mungkin saja sedang kacau. Mungkin dia tidak ingin berpisah dengan Akanu, tapi papa justru memberikannya pada makhluk yang tak dikenal, mungkin ini cara yang Nera pilih untuk menghabiskan malam terakhir bersama pria yang disukainya. Selama calon suami pilihan ayahanda tidak melihat hal ini, aku rasa semuanya masih terkendali,” urai Praisa yang tak mau adik dan ayahandanya dicap jelek.

“Jadi aku mohon, kau juga menyimpan hal ini di sini saja, jangan membawanya keluar hingga tersebar,”

pinta Praisa yang saat ini setengah menahan napas karena merasakan keras dan kuatnya tubuh Ataya yang menempel kuat padanya.

"Apa untungnya aku membantumu?" tantang Ataya yang semakin ingin mempermainkan Praisa yang lugu ini.

"Apa kau mau Raja Sham malu jika pertunangan Nera dibatalkan? Ini akan menjadi skandal terbesar kerajaan langit hingga ribuan tahun ke depan," terang Praisa panik.

"Benarkah?" tanya Ataya pura kaget dan tertarik.

Praisa mengangguk bersemangat. "Tentu saja," tegasnya.

Ataya pura-pura bingung sejenak, menatap Praisa dengan kening berkerut. "Jadi, sekali lagi aku tanyakan, apa untungnya bagiku menyembunyikan hal ini?"

Gantian kening Praisa yang kini berkerut. “Apa maksudmu bertanya seperti itu lagi? Tadi kan sudah kukatakan?”

Ataya kini menampilkan wajah seriusnya.

“Yang kau katakan tadi adalah keuntungan bagi Raja Sham, bukan keuntungan pribadi yang bisa kudapatkan jika menyimpan rahasia ini,” desahnya.

Praisa terdiam, matanya mencari-cari ke dalam sorot mata Ataya yang tiba-tiba saja terlihat menakutkan hingga membuatnya membuang muka ke arah lain.

“Secara pribadi tidak ada keuntungan yang akan kau dapat. Ini hanya demi Raja Sham saja. Tidakkah kau ingin menjaga nama baik rajamu?” bisik Praisa gugup.

Ataya mengangguk, seakan mulai menerima ucapan Praisa.

“Lalu, tidakkah ini menjadi tidak adil untuk si calon tunangan karena kesannya kita sedang menipu dan membohonginya secara berjamaah?” bisik Ataya tepat di telinga Praisa yang seakan-akan berubah menjadi patung.

Praisa berdehem dan menghela napas.

“Dia seorang pejantan. Siapa sih di antara kalian yang masih murni sebelum menikah?” mulainya yang tentu saja sudah diketahui Ataya arahnya.

“Jadi, maksudmu tidak ada salahnya jika si tunangan dapat barang bekas karena dia sendiri sudah terbuka dari kemasannya?” ketus Ataya.

Praisa terlihat malu, tapi kepalanya mengangguk.

“Lagi pula, menurutku kebahagiaan pernikahan tidak harus ditentukan oleh

perawan atau perjaka," bisiknya menggunakan istilah dari dunia manusia.

"Jadi, secara pribadi kau juga tak akan keberatan mendapatkan barang bekas atau barang rusak selama hati kalian terikat?" desak Ataya yang entah kenapa ingin sekali mendengar kata 'ya' dari bibir Praisa.

Praisa kaget mendengar kata-kata Ataya. Dia tidak pernah memikirkan hal tersebut sebab Praisa tidak pernah berpikir kalau dia akan menikah kelak.

Di kerajaan langit siapa yang mau menikah dengannya yang campuran malaikat dan manusia ini?

Praisa adalah aib terbesar dan itu artinya siapa pun yang akan menikahinya harus siap terhina dan terkucil.

"Kenapa tidak menjawab? Apa kata-katamu barusan hanya teori? Sesuatu yang kau sendiri tidak bisa lakukan?"

tantang Ataya yang memasang mimik meledek.

Praisa kesal, meski tidak disadari olehnya, Ataya bisa melihat kepala Praisa yang sedikit bergerak untuk melihat ke belakang mereka ataupun lirikan Praisa ke arah belakang sebagai isyarat dia sedang memikirkan Jenderal Akanu yang Ataya lihat sedang membentangkan sayap putihnya, lalu mengatupkannya ke depan menutupi Nera yang sudah menyatu dengannya agar tak terlihat oleh siapa pun.

"Selama dia bisa memberikan kebahagiaan dan menghargaiku, maka aku tidak akan peduli bagaimana atau siapa dia," bisik Praisa yang akhirnya menjawab pertanyaan Ataya.

Ataya tidak suka meski dia juga lega mendengar jawaban Praisa yang sebenarnya sedang memikirkan si Jenderal saat Ataya bertanya.

“Kau mungkin saja berpikir seperti itu, tapi mungkin tunangan adikmu tidak berpikir seperti itu. Mungkin dia lebih suka yang murni dan belum tersentuh,” gumamnya jengkel.

Praisa yang bodoh dan keras kepala tetap menggeleng dan membantah Ataya.

“Dengan melihat betapa cantiknya Nera, dia tidak akan mempedulikan semuanya. Sesuatu yang tidak diketahuinya tidak akan membuatnya terluka. Aku yakin Nera tidak keberatan dengan perjodohannya, makanya itu mungkin adalah salam perpisahan saja,” tegas Praisa yang muak dengan segala sanggahan Ataya.

Ataya tersenyum. “Jadi, maksudmu kau tidak peduli pada si Tunangan selama keluargamu bahagia dan aman sentosa?” hina Ataya

Praisa akan bicara, tapi Ataya memotongnya.

“Jika Nera menikah dan suaminya tahu betapa nakalnya dia, maka aku pastikan adikmu pasti akan menderita,” geramnya mencengkeram pangkal lengan Praisa yang kaget.

“Sudah kukatakan, jika dia tidak tahu, maka semuanya akan baik-baik saja!” teriak Praisa tertahan karena tak ingin didengar pasangan kekasih di belakangnya.

Ataya melepas Praisa, lalu mundur hingga tubuh mereka tidak bersentuhan lagi. Senyum di bibir Ataya membuat Praisa merasakan firasat buruk.

“Terlambat bagimu, Kakak Yang Baik. Kebetulan aku adalah calon suami adikmu dan sekarang aku melihat apa yang dilakukan oleh adikmu yang rendah itu dengan mata kepalaku sendiri,” bisiknya dengan bibir yang menyeringai melihat mulut dan mata Praisa yang terbuka makin lebar mendengar setiap patah kata Ataya.

“Kau ...,” ucap Praisa yang tak tahu bagaimana cara bicara dan hanya mampu menunjuk Ataya dengan jarinya yang gemetar.

Ataya mengangguk dan tertawa, tiba-tiba saja sayap hitam yang menyatu dengan gelap malam muncul di punggungnya dan membentang begitu tinggi dan lebar, membuat semuanya tertutup.

“Izinkan aku memperkenalkan diriku padamu, Nona Praisa,” mulai Ataya.

“Namaku Ataya ….”

Praisa yang sedang membelalakkan mulutnya, menjerit kaget dan menunjuk sayap Ataya yang berwarna hitam. Meski tidak memiliki sayap, tapi Praisa tahu semua golongan makhluk yang bersayap dan jenis mereka dari warna sayapnya.

“Kau ..., seorang iblis!?” serunya antara kaget dan tak percaya.

Ataya mengangguk dan membungkuk sebagai isyarat merendah.

"Ya benar sekali, aku memang berasal dari golongan iblis atau bisa juga disebut sebagai malaikat terbuang yang terkutuk," katanya dengan kebanggaan yang tidak ditutupi.

"Lebih tepatnya aku adalah raja bagi mereka yang berasal dari golongan terkutuk tersebut. Aku adalah Ataya, sang Raja Iblis," umumnya penuh ejekan di awal, tapi penuh tekanan di akhir hingga membuat Praisa nyaris pingsan karena syok.

Quatre

"Ataya, si Raja Iblis!?" bisik Praisa yang tentu saja tahu siapa itu Ataya meski mereka tidak pernah bertemu sebelumnya.

Memangnya siapa yang tidak tahu siapa Ataya?

"Kau ...." Praisa masih terbata-bata tak tahu harus mengeluarkan kata apa

dari bibirnya yang tak berhenti mengap-mengap.

Ataya mengibaskan sayapnya, membuat semuanya seolah berhenti bergerak, termasuk pasangan kekasih yang sedang mereka intip tadi. Dia mundur dan menatap Praisa dari atas ke bawah, sengaja mengintimidasi saat dia merasakan betapa takut dan cemasnya Praisa, tapi perasaan tersebut bukan untuk dirinya sendiri, Praisa lebih memikirkan Nera.

"Begitu lancangnya kau ingin menipu dan mempermainkanku," kata Ataya santai dan tersenyum, membuat Praisa mulai sadar betapa berbahayanya kondisinya saat ini.

"Padahal tanpa perlu berniat menipu dan membohongiku, aku tak akan peduli jika Nera tidur dengan seribu pria di hadapanku. Bagaimanapun aku akan tetap menikahinya hanya demi tercapainya tujuanku," ucap Ataya yang

susah payah menahan tawanya sebab Praisa sangat percaya pada kata-katanya.

Andaikan gadis ini tahu betapa bencinya Ataya dikhianati.

Mana mungkin dia membiarkan wanitanya tidur dengan pria lain di depan matanya, pasti sebelum sodokan pertama dimulai, Ataya sudah membakar mereka sampai menjadi abu.

"Aku akan tetap membawa adikmu ke duniaku. Aku butuh dia sebagai pengikat kesepakatan dengan ayahmu. Tentu saja aku tak akan bisa memperlakukannya layaknya seorang istri sebab adikmu tak pantas mendapatkan itu semua," desisnya yang berhasil membuat suara ketakutan Praisa semakin jelas.

Manusia dan jiwa kekeluargaan mereka, ejek batin Ataya.

“Adikmu harus membayar perselingkuhannya dan kau juga akan mendapatkan hukuman karena berusaha menutupinya. Sham harus bersimpuh di kakiku dan meminta maaf karena perilaku kedua putrinya yang menjijikkan. Satu mengkhianatiku, yang satunya lagi ingin menipuku!” bentak Ataya yang sukses membuat Praisa ambruk dan terduduk.

Ataya adalah iblis, isi hati manusia hanyalah seperti sebuah buku yang terbuka baginya hingga dia bisa tahu apa yang sedang mereka pikirkan. Tak terkecuali dengan apa yang sedang Praisa pikirkan saat ini. Gadis ini sedang memikirkan segala upaya untuk membuat adik dan ayahnya selamat dari amarah Ataya. Yang membuat Ataya bingung, kenapa Praisa tak memikirkan cara untuk menyelamatkan dirinya sendiri?

“Namun, aku seharusnya berterima kasih padamu karena kau membuatku mengetahui semuanya lebih awal. Kalau mau menyesali semuanya, maka sesali

dirimu sendiri karena semuanya dimulai dari kedatanganmu," tambah Ataya yang ingin sekali melihat apa yang akan Praisa lakukan untuk menyelamatkan keluarganya.

Jika saja gadis ini tidak terlibat, Ataya tak akan ragu meninggalkan tempat ini dan menolak semua keinginan Sham. Namun, sekarang Ataya ingin tinggal dan ingin melihat apa yang akan Praisa lakukan.

Ataya melipat sayapnya, berjalan mendekati sepasang kekasih yang sedang memadu kasih tersebut. Praisa cepat-cepat bergerak dalam posisi merangkak untuk melihat apa yang akan Ataya lakukan. Ataya menoleh pada Praisa dan tersenyum mengejek.

Dengan satu hentikan jarinya, sayap putih Jenderal Akanu langsung terbuka lebar ke arah belakang hingga sosok Nera yang berpakaian awut-awutan dan terlihat memalukan bisa dilihat semua

orang. Bagian bawah tubuh mereka yang menyatu bisa Praisa lihat. Malu, akhirnya Praisa membuang muka ke arah lain.

"Bagaimana menurutmu jika aku mengembalikan waktu, tapi tetap membuat mereka berdua membeku, lalu mengundang semua yang berada di dalam untuk melihat apa yang sudah mereka lakukan?" tantang Ataya yang semakin membuat wajah Praisa pucat pasi.

"Sham mungkin akan hangus terbakar oleh malu dan mereka berdua akan menjadi makhluk terhina selamanya. Mungkin hal tersebut cukup untuk membayar sakit hatiku saat ini," tambah Ataya yang mengamati setiap inci dari pasangan kekasih tersebut.

Praisa mencoba berdiri dengan menjadikan pohon di belakangnya sebagai tumpuan. "Jangan lakukan hal tersebut. Tidakkah itu terlalu kejam. Kenapa harus sakit hati jika kau memang tidak mencintai Nera. Kau tinggal pergi

tanpa perlu menyakiti kami semua," bisik Praisa.

Ataya menghela napas karena sebenarnya itulah yang akan terjadi jika dia tak melihat Praisa sebelum ini. Sekarang dia tak bisa meninggalkan tempat ini begitu saja. Praisa lebih menghibur dibandingkan dengan apa pun atau siapa pun yang pernah Ataya temui.

"Mungkin aku akan melakukan hal tersebut jika saja aku tak mendengar bagaimana kau ingin menipuku. Betapa lancangnya kau! Aku merasa bisa membalas semua ini pada Nera kelak dan kalau Nera marah dia bisa marah dan benci padamu," kekeh Ataya yang senang sekali mendengar kepanikan Praisa.

Ataya pikir, kecemasan Praisa sampai tak tahu apa yang harus dilakukannya. Dia hanya bisa berdiri mematung dengan mata yang membesar

kaget dan takut menatap ke arah adiknya dan pria yang dicintainya.

"Untuk sang Jenderal, aku rasa Sham pasti akan membunuhnya atau mungkin membuangnya ke dunia manusia tanpa bekal apa pun, seperti yang sangat suka dilakukan pada kaumnya yang dirasa tak berguna olehnya," desis Ataya penuh benci.

Selesai bicara Ataya berbalik, melewati Praisa tanpa menoleh sedikit pun dan meninggalkannya sendirian dalam ketakutan. Begitu Ataya lenyap dari sana, semuanya kembali bergerak normal.

"Apa yang terjadi?"

Ketika mendengar suara bingung Jenderal Akanu, Praisa langsung mundur, dan bersembunyi di balik pohon seperti yang tadi dia lakukan. Air mata Praisa menetes ketika mendengar kedua makhluk di belakangnya tersebut kembali

memadu kasih setelah kebingungan sejenak.

Praisa bisa mendengar kata-kata cinta yang diucapkan oleh Nera pada sang Jenderal yang lebih banyak bertindak daripada bicara. Dia tetap di sana, takut jika tiba-tiba saja Ataya kembali dan benar-benar bertindak sesuai ancamannya tadi.

Praisa masih tetap di sana, bahkan saat Nera dan Jenderal Akanu sudah kembali ke dalam. Dia mati-matian memikirkan apa pun cara untuk membuat Ataya membatalkan keinginannya untuk menikahi Nera hanya untuk tujuan menyiksanya.

Praisa juga sangat takut jika ayahnya harus menanggung malu selamanya karena hal ini. Sudah banyak ide yang terpikirkan olehnya, tapi tak ada yang mungkin bisa Praisa lakukan selain satu ide yang justru paling menakutkan dan memalukan menurutnya.

Namun, demi ayahnya dan Nera, Praisa sepertinya tak punya pilihan lain. Menjadikan dirinya sendiri tumbal punya dua risiko. Yang pertama dia akan jatuh ke tangan Ataya dan jauh dari keluarganya. Kedua dia akan tetap di sini, tapi semuanya akan semakin mengucilkan dan membencinya, mungkin termasuk ayahnya karena Praisa sudah menghancurkan rencananya.

Tidak apa-apa!

Praisa tak masalah dibenci asal dia bisa melindungi kaumnya terutama keluarganya yaitu ayah dan Nera yang tak tahu apa-apa dalam masalah ini.

Praisa harus mengambil semua risikonya karena seperti yang Ataya katakan, dialah yang bertanggungjawab dalam semua kekacauan ini. Kata-kata dan sikapnya yang membuat Ataya marah dan ingin menyakiti keluarganya. Sudah menjadi tugas Praisa untuk membayarnya

semuanya tak peduli jika dia harus menebusnya untuk selamanya.

Cing

Praisa berjalan tegap ke arah ayahnya yang selalu tahu jika Praisa ada di dekatnya. Sang Raja langit langsung berbalik dan tersenyum pada Praisa sambil membentangkan tangan agar Praisa masuk dalam pelukannya.

Praisa tersenyum dan masuk dalam pelukan ayahnya meski dia tahu ibu tirinya yang tak jauh dari mereka melihat hal tersebut. Biasanya dia akan menjauh

dari ayahnya jika ada orang lain karena itu adalah permintaan ibu tirinya. Namun, kali ini berbeda belum tentu setelah ini dia bisa memeluk ayahnya lagi, bisa saja ini menjadi yang terakhir. Jadi, Praisa harus memuaskan diri. Dia juga melihat sosok Ataya yang berdiri di sudut tergelap yang meski begitu masih bisa memperlihatkan senyum mengerikan ke arahnya.

"Bisakah kita bicara berdua saja, Ayahanda," pinta Praisa yang membuat ayahnya kaget, tapi tetap mengangguk.

"Tentu saja, Sayang. Ayo," ajaknya sambil melangkah.

Praisa menahan tangan sang ayah.

"Tidak sekarang. Temui aku sebentar lagi di kamar paling ujung lantai teratas. Bawa ibu dan adik sekali. Juga beberapa orang. Aku akan menunggu. Aku mohon," bisik Praisa yang langsung meneteskan

air mata di ujung kalimatnya hingga ayahnya cemas.

"Praisa, ada apa, Sayang?" tanyanya.

Praisa menggeleng.

"Tidak apa-apa, Ayahanda. Aku sayang Ayah," bisiknya yang langsung bergegas meninggalkan tempat tersebut dan berjalan mendekati Ataya yang seolah sedang menunggunya, sedangkan ayahanda menatap cemas dan takut saat melihat Ataya yang menatap Praisa dengan tersenyum.

Saat melihat Praisa mendekat, tubuh Ataya langsung menegang dan darahnya berkumpul di selangkangan.

"Kita harus bicara. Berdua saja. Aku mohon," ucap Praisa yang tak sadar isi hatinya sudah terbaca oleh Ataya yang justru sangat gembira saat ini.

"Tentu saja. Kau mau kita bicara di mana?" bisik Ataya dengan suara khas

yang dipakainya untuk menggoda para wanita dan membuat gairah mereka langsung mendidih, tapi Praisa justru biasa-biasa saja. Ataya tak mengerti, kenapa sihirnya tidak ada pengaruhnya pada wanita ini?

"Kita bicara di atas. Ikut aku," kata Praisa yang sudah duluan melangkah, tak peduli apakah Ataya mengikutinya atau tidak.

Ataya pasti akan ikut. Dia akan melakukan apa pun untuk mendapatkan wanita ini bahkan jika harus membuat perjanjian dengan Sham akan dilakukannya.

Praisa berjalan nyaris seperti berlari, Ataya mengikuti dengan santai. Saat Praisa masuk ke kamar yang dimaksud olehnya, barulah Ataya bergegas. Begitu dia masuk, Praisa langsung menutup pintu, tapi tidak rapat.

"Nah, aku di sini. Katakan padaku apa yang kau inginkan?" desah Ataya mengedarkan pandangan ke kamar tersebut yang terang benderang dan berwangi harum.

Ini adalah ruangan untuk sepasang kekasih bermesraan. Aromanya membuat pasangan menjadi bergairah. Ranjang putih dan semua perabotannya dirancang untuk mempermudah percintaan, mau yang tergesa-gesa atau yang berlama-lama. Ataya suka percintaan dengan gerak tergesa-gesa tapi dengan Praisa dia mau pakai waktu yang lama.

"Tinggalkan Nera. Pilih aku saja," tegas Praisa seperti orang mau menangis.

Ataya mengangkat sebelah alisnya.

"Tolong, jelaskan maksudmu sebaik-baiknya?" pinta Ataya yang hanya ingin membuat Praisa semakin salah tingkah. Dia hanya ingin melihat sejauh apa dan

senekat apa Praisa berbuat demi adik dan ayahandanya.

Praisa mendekat, tapi wajah hingga lehernya merah merona. Dia bahkan tidak berani menatap Ataya.

"Biar aku yang menjadi istrimu. Aku tak masalah untuk menjadi yang keberapa," bisiknya yang tak bisa menyembunyikan nada marah dalam suaranya.

Ataya tersenyum dan tak akan mengatakan pada Praisa bahwa dia sudah berumur ribuan tahun, tapi dia sama sekali belum menikah. Selama ini Ataya tak sudi terikat dengan lawan jenis dari makhluk apa pun.

"Sayangnya, bukan kau yang ditawarkan Sham padaku, tapi Nera. Lagi pula, kenapa aku harus memilihmu?" desah Ataya yang maju melangkah dan Praisa yang gugup langsung melangkah mundur tanpa sadar.

“Apa yang bisa kau berikan padaku?” bisik Ataya merenggut lengan Praisa.

Tiba-tiba saja Praisa terlihat panik dan menjadi ketakutan.

Praisa menggeleng. “Tidak. Lupakan saja kata-kataku barusan,” bisiknya yang kini mulai memperhatikan seluruh kamar tersebut dan berusaha melepaskan diri dari Ataya.

“Bagus. Sebab aku hanya menginginkan Nera untuk membayar harga diriku yang dirusaknya. Kau memang tidak berguna bagiku,” pancing Ataya yang tak akan membiarkan Praisa lepas dari jeratannya.

Praisa yang tadi sibuk menarik lengannya kini kembali terdiam. Tidak sadar isi pikirannya sedang dibaca oleh Ataya seperti buku yang terbuka, karena itulah Ataya langsung melepasnya hanya untuk membuat Praisa semakin yakin.

"Selamat tinggal," kata Ataya yang berbalik dan melangkah ke pintu.

Praisa sigap melompat dan memeluk pinggang Ataya dari belakang.

"Tolong, jangan tinggalkan aku," pintanya putus asa.

Ataya cepat-cepat menyembunyikan senyum culasnya saat Praisa menariknya agar berbalik. Praisa mencengkeram baju hitam Ataya untuk jinjit, tapi itu belum cukup untuk menyamai tinggi Ataya. Jadi, Praisa mencoba mengalungkan lengannya di leher Ataya dan menariknya agar menunduk.

Praisa yang lugu tidak sadar kalau Ataya membiarkan saja dan langsung menunduk seperti yang Praisa inginkan. Bahkan saat Praisa yang belum pernah berciuman menempelkan bibir mereka, Atayalah yang langsung menyambar bibirnya dan menciumnya dengan rakus seperti pengembara di padang pasir yang

menemukan sumber air yang bening dan jernih.

Ataya memeluk pinggang Praisa, membiarkan insting mengambil alih semuanya. Dia melangkah dan mendorong Praisa ke dinding, membuat tak ada celah di antara mereka. Ataya pusing oleh gairah yang disebabkan oleh suara erangan kaget dan napas Praisa yang menderu, saat bibir mereka lepas dan Ataya mencumbu rahang dan leher Praisa dengan kasar hingga menjadi merah.

Saat dadanya diremas Ataya, Praisa mencoba mendorong Ataya. "Cukup. Hentikan!" isak Praisa panik.

"Belum cukup. Aku bahkan belum mulai. Kau yang memancingku dan memulainya, tapi bukan kau yang memutuskan kapan ini berakhir," geram Ataya menyambar bibir Praisa lagi agar tak ada protes yang bisa Praisa ucapkan.

Saat lidahnya menjelajah rongga mulut Praisa, Ataya puas saat merasakan sentakan tubuh Praisa yang kaget dan terkesan seksi ditambah erangan putus asa yang berasal dari tenggorokannya.

Tangan Ataya bergerak cepat saat telinganya menangkap derap langkah beberapa orang yang mendekat. Ini semua harus berjalan lancar dan Ataya tak punya pilihan lain selain menyatukan tubuhnya dan Praisa saat ini juga.

Ataya mendesak Praisa yang sudah telanjang semakin kuat ke dinding hingga tak bisa berkutik, agar dia bisa membuka pakaiannya juga tanpa melepaskan ciuman mereka yang membuat Praisa lemas tak berdaya. Selanjutnya dia mengangkat sebelah kaki Praisa dan langsung menghujam masuk tanpa memeriksa kesiapan Praisa.

Tubuh Praisa menyentak, kepalanya menengadah hingga ciuman Ataya terlepas, matanya membelalak, wajahnya

langsung pucat pasi. Ataya terus menerobos masuk, benaknya menggila akibat panas dan cengkeraman kewanitaan Praisa yang membuat kejantanannya serasa meleleh.

"Ya, Tuhan. Kalau aku tahu rasanya senikmat ini, aku akan bercinta begitu melihatmu tadi," geramnya di rahang Praisa. Wanita itu masih tidak bergerak dan menggigit bibirnya agar tidak berteriak akibat rasa sakit yang tak terkatakan.

Ataya kaget, dia punya kemampuan membuat setiap lawan jenis yang disentuhnya merasakan kenikmatan yang memabukkan. Sihir ini belum pernah gagal pada siapa pun atau makhluk apa pun, tapi melihat ekspresi Praisa saat ini, Ataya tahu sihir tersebut tidak bekerja pada Praisa. Dan, tadi Ataya dengan percaya diri menorobos masuk begitu saja, lalu membenamkan dirinya memenuhi kewanitaan Praisa yang sempit.

Air mata Praisa yang meleleh tanpa suara membuat Ataya membeku kaget dan cemas. Ataya mundur sedikit agar tubuhnya tak lagi mendesak Praisa yang langsung menarik napas kuat dan membungkuk. Akibat sakit, Praisa hanya bisa menekan kepalanya ke tangan Ataya.

Pria itu berniat menarik dirinya perlahan, melihat reaksi Praisa saat ini. Ia pasti sedang menahan sakit yang tak terkatakan, tapi baru saja dia mulai, pintu sudah terbentang lebar dan beberapa orang berdiri di sana.

"Apa yang kalian lakukan?" jerit Nera tak percaya.

Ataya menoleh, tapi Praisa tidak bereaksi. Ataya bisa merasakan kalau wanita ini seakan mau pingsan. Tak punya pilihan lain, Ataya menarik penisnya kasar dan cepat hingga Praisa terbelalak dan merintih saat tubuhnya meluncur dan dengan sigap ditahan Ataya.

Pria itu merenggut kain jendela dan menutupi tubuh Praisa yang telanjang hingga tak ada satu inci pun tubuh Praisa yang terlihat lagi, sedangkan dia tetap membiarkan tubuhnya sendiri dilihat oleh siapa pun. Ataya tidak peduli sebab dia adalah makhluk paling sempurna dan tak ada yang bisa membuatnya malu.

Six

Ataya memeluk Praisa erat, tanpa sadar menunjukkan pada semua orang bahwa dia tak akan melepaskan Praisa yang saat itu sudah kehilangan kesadarannya.

Saat Sham maju, menatap putrinya dengan cemas. Ataya langsung menahannya, ada rasa takut kalau si Raja Langit akan mengambil Praisa darinya.

“Apa yang kau lakukan padanya!?” bisik Sham, murka penuh tuduhan.

Ataya tersenyum kurang ajar. “Menurutmu apa yang sudah kulakulan padanya? Aku menjadikan dia milikku. Memastikan akulah yang pertama baginya.”

Tubuh Sham dipenuhi oleh cahaya seperti aliran listrik, tangannya mengepal. Ataya tahu dia akan diserang, karena itulah sayap hitamnya membentang, kabut hitam juga mulai memenuhi seluruh ruangan. Ibu tiri dan adik tiri Praisa dibuat kaget dan takut hingga mereka mundur menjauh begitu juga dengan saksi mata yang lain.

“Jika kau mencari masalah denganku, kau tahu bagaimana kau harus membayarnya!” peringatan Ataya bergema di ruangan tersebut.

Sham menggeram. “Kaulah yang sedang mencari masalah denganku. Kau menyakiti putriku.”

Ataya menggeleng dan merendahkan. “Putrimu yang mana?” tanyanya.

Mata Ataya melirik melewati Sham, menatap Nera yang masih membelalak kaget bukan takut, tapi sekarang terlihat begitu tertarik pada Ataya seperti bernafsu.

Sham hanya fokus pada Praisa yang masih terkulai dalam rengkuhan Ataya.

“Praisa. Kau menyakitinya. Apa dia baik-baik saja?” bisiknya penuh rasa khawatir saat perlahan pijar listrik yang membalut tubuhnya mulai menghilang.

Ataya memeluk Praisa dengan kedua lengannya tahu bahaya dari Sham sudah lewat.

“Ya, dia baik-baik saja. Aku akan memastikan itu,” tegasnya,

menyampaikan pesan tersirat kalau Sham tidak perlu mengkhawatirkan Praisa lagi.

Sham menatap Ataya.

"Bukan dia yang akan kuberikan padamu," bisiknya lelah.

Ataya kembali menatap Nera.

"Aku tidak menginginkan yang di sana," ucapnya kemudian pada Sham.

"Aku menginginkan yang ini," sambungnya menatap Praisa. "Dan dia juga menginginkanku. Sekarang dia sudah menjadi milikku. Dia juga putrimu dan aku akan tetap menyepakati apa yang sudah kita bicarakan sebelumnya. Aku tidak akan mengusikmu selama kau juga tidak mencoba mengganggu ku," tegas Ataya.

Sham menggeleng.

“Aku mohon jangan Praisa,” bisiknya mengiba. “Dia terlalu lemah dan lembut untuk menghadapimu.”

Tawa Ataya meledak. Dia memeluk Praisa makin erat, membungkus dalam sayapnya yang bagai kabut asap hitam kelam. Andai saja Sham tahu betapa tidak berdayanya Ataya dibuat oleh wanita ini, mungkin pria tersebut akan mengirim Praisa untuk membunuhnya.

Ataya membungkus tubuhnya dan Praisa dengan kabut hitam, lalu menbentangkan sayap dan mengepak, membuat seluruh perkakas di ruang tersebut hancur, pekik kaget terdengar dari orang-orang di luar sana.

Saat itu Ataya melihat Jenderal Akanu dengan beberapa prajurit berlari masuk ke dalam ruangan. Mata sang Jenderal terpaku pada Praisa yang masih belum sadar.

Dada Ataya langsung dibakar oleh api kemarahan. Isi hati sang Jenderal begitu jelas untuk dibaca olehnya.

Jenderal sialan itu menyukai Praisanya, menginginkan dan memimpikan untuk memiliki Praisa!

Dengan satu kali kibasan sayapnya. Ataya membuat para prajurit di belakang sang Jenderal terbang, lalu terbanting ke lantai tak sadarkan diri, memberitahu si Jenderal tidak berguna kalau dia bukan apa-apa bagi Ataya, si Raja Iblis. Dia puas melihat wajah kaget dan sorot takut di mata si Jenderal.

Kini Ataya kembali fokus pada Sham.

"Jika kau takut aku hanya mempermainkan putrimu, maka aku tanpa keberatan bersedia menikahinya. Menjadikan dirinya satu-satunya istriku sampai dunia ini hancur dan Tuhan mencabut kehidupan dariku," katanya tanpa ragu.

Namun, Sham yang mendengarnya justru terlihat ragu dan tidak percaya. Ataya si Iblis Cabul bersedia memperistri anak manusia yang lemah.

"Mungkin dia satu-satunya istrimu, tapi dia tidak akan menjadi satu-satunya wanitamu," desah Sham lemah.

Ataya refleks ingin membantah, untunglah dia berhasil menahan diri sebab kalau dipikir lagi dia juga tidak bisa menebak apakah akan merasa cukup hanya dengan Praisa saja?

Melihat Ataya yang diam, Sham tersenyum sinis. "Kembalikan Praisa padaku, Nera lebih cocok untukmu."

Sebelum Ataya menjawab Istri Sham maju membentak suaminya.

"Kenapa kau mau menyerahkan putriku pada iblis ini. Kau ingin menghancurkan martabat dan hidup putriku?" geramnya.

Ataya ingin sekali menghancurkan wanita sombong ini yang tidak tahu kalau Ataya jauh lebih hebat dan berkuasa dibanding suaminya yang licik dan pengecut itu. Dia berhasil diam karena ingin terus melihat drama yang akan dipertunjukkan oleh perempuan ini.

"Kau pikir putrimu dengan wanita manusia itu lebih berharga dibanding Nera?" geram wanita itu lagi.

"Aku tidak akan membiarkan Nera jatuh ke tangan iblis ini. Nera layak mendapatkan yang jauh lebih baik dari iblis ini. Biarkan dia menbawa putrimu yang sudah kotor dan terjamah tangan sang Iblis itu agar kita semua tidak menanggung malu yang disebabkan olehnya!" teriaknya histeris.

"Berani sekali kau menyebut calon istriku kotor dan memalukan!" geram Ataya dengan warna matanya yang mulai menyala bagai kobaran api.

Sham maju, menarik istrinya untuk bersembunyi di belakang punggungnya. Istrinya yang beruntung karena Ataya tidak langsung melenyapkannya menjadi abu.

"Maafkan dia. Dia hanya asal bicara. Dia hanya seorang ibu yang mencintai putrinya. Dan, kurasa itu hal yang wajar saat dia ingin melindungi putrinya," pinta Sham pada Ataya, tapi matanya terus menyorot cemas pada Praisa.

Ataya tersenyum jahat. "Aku tidak menginginkan wanita nakal dan culas. Aku lebih suka dengan wanita bodoh yang lugu dan juga masih perawan," ucapnya pada Istri Sham.

"Kau beruntung. Karena itulah, aku tidak menginginkan putrimu dan memilih anak manusia ini. Putrimu aman dariku, diberikan pun aku tetap tidak akan mau memilihnya."

Wajah wanita tersebut merah padam saat mengerti arti kata-kata Ataya. Dia tersenyum jahat ketika jemari wanita tersebut menekuk, seperti akan mencakar dan di dalam cakarnya terkumpul bola api berwarna biru untuk menyerang Ataya.

Sekali lagi wanita tersebut diselamatkan oleh suaminya yang langsung meraup bola apinya dan menghilangkannya, kalau tidak Ataya tidak akan tinggal diam dan pasti membuat wanita dari golongan langit tersebut menderita sebelum lenyap.

Sham yang terjepit akhirnya mengambil satu keputusan. “Kau tidak boleh membawa Praisa pergi sebelum memperistrinya di depanku, tapi tentu saja itu akan terjadi jika Praisa sadar dan mengatakan sendiri dengan bibirnya bahwa dia tidak keberatan diperistrikan dan dibawa pergi olehmu,” tegasnya.

Ataya tertawa dan mengangguk kuat sebab dia sudah tahu apa yang akan

dikatakan Praisa. Perempuan cantik ini tidak punya pilihan lain selain menjadi milik Ataya. Lagi pula, Ataya tak akan membiarkannya lepas dari tangannya dan memastikan Praisa pasrah menjadi miliknya.

Jika Sham pikir dia punya peluang memisahkan Praisa dari Ataya, maka pria tua itu harus bersiap untuk kecewa. Praisa akan menjadi istri Ataya. Sebelum matahari terbit besok hari di Bumi, Praisa akan menjadi miliknya dan tinggal bersamanya.

Sept

Praisa mengerang, menggerakkan kepalanya saat tubuhnya terasa begitu berat dan sakit.

"Kau sudah sadar." Sorakan bahagia Gul membuat kening Praisa berkerut.

"Ayolah, Praisa Sayang, buka matamu," pinta Gul sambil mengusap rambut Praisa.

“Gul?!” bisiknya parau.

“Aku di sini, Sayang,” jawabnya menggenggam tangan Praisa.

Praisa menelan ludah dan membuka matanya. Dia merasa lega luar biasa melihat Gul, lalu kembali memejamkan matanya.

“Aku bermimpi buruk,” paraunya menelan ludah berulang kali.

Remasan jemari Gul makin kuat, membuat Praisa semakin sedih.

“Ada seseorang, dia merusak semuanya. Aku kesakitan serta ketakutan. Aku takut sekali, Gul.”

“Praisa, sadarlah. Bangunlah. Buka matamu dan dengarkan aku,” pinta Gul sedikit keras.

Praisa membuka matanya yang basah, menyorot ketakutan, dan cemas hingga Gul juga ingin menangis.

“Apa?” bisiknya bingung.

“Berpikirlah. Ingatlah apa yang terakhir kali kita lakukan. Urutkan semuanya,” pinta Gul semakin mendesak.

Praisa mencoba mengingat, menggali pikirannya yang gelap dan pekat sampai dia menemukan bayangan suram yang perlahan mulai semakin jelas dan cepat. Seiring itu tubuh Praisa juga mulai menegang dan keringat yang tidak dimiliki bangsa atau kaum langit kini terbit di keningnya, salah satu keanehan Praisa.

“Gul .... Ini bukan mimpi?!” cicitnya panik.

Gul menggeleng, lalu mengangguk. “Ataya. Nama pria itu Ataya. Raja Iblis dari dunia bawah dan dunia manusia.”

Praisa menggeleng. “Gul. Apa yang harus aku lakukan? Aku sudah membuat

kesalahan. Aku ceroboh," seraknya ketika tangisnya hampir pecah.

Gul meremas tangan Praisa. "Tidak ada yang bisa kau lakukan selain menerima risikonya."

Praisa makin pucat. "Aku hanya ingin membantu Nera."

"Tapi, caramu salah. Kau malah mencelakai dirimu sendiri," geram Gul.

"Aku tidak mengerti, kenapa kau senekat ini demi mereka yang tidak peduli padamu? Bahkan, adikmu itu belum pernah bicara sekali pun kepadamu."

Praisa menggeleng. "Ayahanda sayang padanya. Aku hanya ingin menjaga ayahanda."

"Maka karena itu, sekarang kau yang harus menanggung semuanya. Kenapa tidak kau biarkan saja dia menikahi Raja Iblis itu? Dia tampan, sempurna, dan

membuat sekujur tubuhku menjadi panas," sela Gul.

"Tapi, dia raja iblis." Praisa balas menyela.

"Apa salahnya? Dia sangat cocok dengan Nera yang perwujudan dari ratu iblis!" bentak Gul dengan nada tinggi. Saat Praisa terdiam Gul menghela napas dan terlihat menyesal.

"Aku hanya ingin bilang kalau kau seharusnya berpikir dulu sebelum bertindak. Atau setidaknya bicarakan dulu denganku. Kau terkurung, tidak bergaul dengan kaum Langit ataupun kaum Bumi. Kau tidak tahu bagaimana licik dan kejamnya mereka. Andaikan bisa, aku pasti akan mencegahmu melakukan kebodohan ini."

Praisa menggeleng. "Sudah terlambat. Sekarang entah kekacauan apa yang akan terjadi?" bisiknya.

Gul menghembuskan napas kuat. "Tidak ada kekacauan," geramnya.

"Apa kau tidak lihat kalau tidak ada satu orang pun yang menunggumu bangun untuk memarahimu yang sudah mengacaukan segalanya?"

Praisa seperti baru tersadar. Dia mengangkat kepalanya dan memperhatikan sekeliling. Hatinya sebenarnya sakit karena merasa tidak ada yang peduli pada keadaannya.

Tidak ada yang merasakan betapa sakitnya hati dan tubuh Praisa saat ini?

"Aku memang layak untuk dibenci. Andai saja aku bisa melakukan apa saja untuk memperbaiki semua ini," desahnya serak sambil menggeleng lemah.

Gul mengguncang lengannya. "Dengar, Praisa. Sudah terlambat untuk melakukan apa pun. Lagi pula, di sini tak akan ada yang akan mendukungmu. Kau

bukan lagi bagian dari mereka, kau membuat kesalahan yang tak termaafkan oleh kaum ini."

Praisa menunduk, bahunya berguncang saat tangisnya pecah. "Jadi, sekarang apa yang harus aku lakukan? Ke mana aku harus pergi jika mereka mengusirku?"

Gul menghela napas, mengangkat dagu Praisa. "Kau tidak perlu melakukan apa pun. Mereka semua sudah memutuskan apa yang akan kau lakukan."

Mata Praisa membesar, Gul dibuat kagum akan kecantikannya. "Apa yang mereka lakukan? Mereka itu apakah ayah dan kaum langit?"

"Ya. Tentu saja ayahmu, tapi bukan dengan kaumnya. Yang memutuskan adalah si Raja Iblis dan ayahmu tak punya pilihan selain menyetujuinya." Gul menjawab dengan penuh kesinisan.

“Si Raja Iblis tidak suka kau merusak rencana pernikahannya dengan Nera untuk itu sekarang kau harus menggantikan posisi adikmu untuk menjadi istrinya,” kesal Gul pada Praisa.

Kepala Praisa terangkat perlahan, matanya membesar.

“Tidak! Tidak,” bisik Praisa ketakutan dibalut rasa tidak percaya.

“Tidak mungkin. Aku tidak mungkin menjadi istrinya. Aku hanya ingin dia tidak mencelakai Nera ataupun ayahanda.”

Gul menyela dengan kesal. “Emangnya siapa yang mau mencelakai ayah dan adikmu itu. Ayahmu menyusun rencana pernikahan juga karena tidak ingin si Raja Iblis mencari masalah dengannya. Dia ingin berdamai dengan menjalin hubungan baik dengan si Raja Iblis, tapi kau membuat kacau dan kini tidak ada pilihan selain membiarkan kau menggantikan Nera”

Mulut Praisa terbuka, lalu mengatup lagi. Tatapan begitu menyedihkan hingga Gul tidak tahan.

"Dengar, Sayangku. Cobalah mengerti. Tidak ada pilihan lain. Di sini kau tidak akan diterima. Kau tidak bisa hidup di dunia manusia dan si Raja Iblis juga sudah mengambil keperawananmu. Jadi, cobalah terima semuanya."

"Apa kau tidak peduli lagi padaku? Apa kau marah padaku?" Isak Praisa hampa.

Gul meremas jemari Praisa. "Tidak. Tentu saja tidak. Aku akan selalu berada bersamamu. Aku hanya sedang mempertimbangkan segala yang terbaik bagimu. Pergilah dari sini, ikutlah dengan raja iblis itu. Tinggalkan tempat ini, carilah bahagiamu di tempat lain."

"Tapi, Gul …."

“Tidak ada tapi. Saat ini hanya ini yang bisa kau lakukan. Pergilah. Jangan kembali ke sini. Pastikan si Raja Iblis tidak membuat kacau kerajaan langit. Semua itu awalnya tugas Nera, tapi kini menjadi tugasmu,” tegas Gul.

Praisa tidak menyangka kalau Gul akan setegas ini. Padahal dia masih berharap Gul akan mencarikan jalan keluar dari semua masalahnya ini.

“Gul ..., lakukan sesuatu,” mohonnya.

Gul menggeleng hampa. “Aku hanya seorang abdi, apa yang bisa kulakukan saat dua orang yang paling hebat sudah memutuskan satu hal?”

Praisa meraih tangan Gul, meremas erat.

“Gul ..., hanya kau satu-satunya tempatku mengadu. Tolong, lakukan sesuatu.” Isaknya.

Gul menarik lepas tangannya, melompat berdiri.

"Jangan gila. Kalau kau bersikeras kita berdua bisa terkena imbasnya. Jangan membuat dirimu semakin dibenci," bisiknya penuh tekanan.

"Gul .... Pria itu. Aku ...." Praisa menutup wajahnya yang tiba-tiba memerah hingga Gul tahu apa yang dipikirkan olehnya.

Gul kembali duduk, menarik turun tangan Praisa.

"Tidak masalah, toh dia mau menjadikanmu istrinya. Raja Iblis yang sudah hidup ribuan tahun, tidak pernah meniduri wanita yang sama, kini mau menjadikanmu istri, sudah sangat luar biasa."

Praisa tahu Gul hanya ingin menghiburnya, tapi yang ada dia justru semakin khawatir. Menjadi istri raja iblis,

belum tentu akan membuat si Raja Iblis setia padanya.

Mana mungkin ada jenis pejantan yang setia?

Kalau ada pun Praisa belum pernah mendengar atau melihat, kecuali dari golongan hewan tertentu.

"Gul, kalau aku menjadi istrinya, itu artinya aku tidak akan bisa menginjakkan kaki ke langit lagi dan bertemu denganmu, bukan?"

Gul terdiam sejenak, seperti sedang mencari jawaban yang akan membuat Praisa tidak terlalu sedih.

"Mungkin lebih baik begini. Percayalah padaku. Di sini berbahaya bagimu. Aku sayang padamu, Praisa. Aku lebih suka kau meninggalkan tempat ini, tentu saja aku tidak pernah membayangkan kau akan meninggalkan tempat ini dengan si Raja Iblis," desahnya.

Lalu tiba-tiba saja ada yang mendorong pintu terbentang lebar sampai Gul dan Praisa tersentak. Sosok Jenderal Akanu masuk dengan wajah merah dan mata yang berkilat menatap Praisa. Pakaiannya yang berlapis emas bersinar kilau, membuat ruangan menjadi terang benderang.

"Jenderal ..., apa yang Anda lakukan di sini?" seru Gul meletakkan telapak tangan di dadanya, sedangkan matanya melihat ke pintu dengan cemas.

"Anda tidak boleh masuk ke sini, kalau raja tahu Anda bisa dihukum," tegurnya.

Jenderal Akanu menggeleng.

"Aku tidak peduli," jawabnya dengan tatapan tetap pada Praisa yang cuma bisa bengong.

“Apa kau baik-baik saja?” tanyanya pada Praisa, mendorong Gul yang coba menghalangi.

Praisa mengangguk, lalu si Jenderal kembali berbicara lagi. “Tapi, kau terlihat tidak baik-baik saja.”

Lalu, kenapa kau bertanya jika sudah tahu?

Ingin sekali Praisa mengatakan hal tersebut, tapi karena Jenderal Akanu selalu baik padanya, maka Praisa tidak mau kasar. Dia menyukai Jenderal Akanu karena pria itu selalu sopan dan tidak pernah memandang remeh dirinya yang berdarah campuran ini.

“Aku mendengar berbagai hal,” mulai Jenderal Akanu yang sempat terdiam sesaat.

“Aku tidak menyangka kalau tamu istimewa yang diundang raja adalah iblis, Raja Iblis. Aku sibuk dengan hal lain

sampai tidak menyadari apa yang sedang terjadi."

Tentu saja! batin Praisa.

Kau sibuk dengan Nera dan karena ulah kalian yang tak tahu malu, akulah yang terkena getahnya.

Praisa tersenyum hambar.

"Saya baik-baik saja, Jenderal. Semuanya sudah dibahas dan diselesaikan. Saya salah, saya akan bertanggung jawab," tegas Praisa yang tidak mau terlihat lemah di mata siapa saja, meski yang sebenarnya dia ingin sekali memohon pada Jenderal Akanu untuk menolongnya.

"Jadi, kau sudah tahu semuanya?" tanya Jenderal Akanu tidak percaya.

Praisa mengangguk. "Gul sudah mengatakan semuanya. Saya sekarang menjadi istri raja iblis dan akan ikut dengannya ke bawah sana."

Jenderal Akanu menatap Gul, terlihat ingin meledak atas sikap Gul yang dinilai lancang olehnya. Gul sendiri terlihat malu dan takut.

"Jadi, kau menerima semua keputusan tersebut?" tanya Jenderal Akanu saat dia kembali menatap Praisa.

"Harus," jawab Praisa mantap.

"Tidak harus," sanggah sang Jenderal.

"Jika kau minta aku akan siap berperang dengan Raja Iblis itu, sampai dia lenyap."

Praisa tersenyum, sedikit terhibur dengan keseriusan Jenderal Akanu, tapi dia tahu tak mungkin dia mau mengambil risiko sekecil apa pun yang bisa membuat dunia langit hancur.

Menang atau kalah dalam pertempuran, tetap saja di mata Praisa keduanya merugikan. Dia lebih baik

menikah dengan Raja Iblis daripada melihat perang.

"Saya tidak mau ada perang. Saya tidak mau membuat kekacauan," tolak Praisa halus.

"Mengorbankan satu orang lebih baik daripada membuat seratus nyawa terluka."

"Kalau begitu ikutlah denganku. Kita pergi dari sini. Aku tidak akan membiarkanmu berkorban sampai sejauh ini."

"Apa yang Anda bicarakan?" kaget Gul sebelum Praisa sempat menyerukan hal yang sama.

"Jangan menghancur diri Anda. Kerajaan Langit membutuhmu. Ingat impian dan sumpah Anda saat diangkat menjadi jenderal utama."

Jenderal Akanu menggeleng. “Aku tidak peduli itu semua,” geramnya pada Gul.

“Ayo, Praisa. Kita pergi. Kita tinggalkan tempat ini.”

Kening Praisa berkerut.

Atas dasar apa Jenderal Akanu ingin membawanya kabur?

Dia tidak pernah terlalu rapat dengan sang Jenderal.

Lagi pula, apa yang akan Nare katakan jika dia menerima ajakan Jenderal Akanu?

“Gul ..., kau mau ke mana?” tanya Praisa yang lebih berminat melihat pada Gul yang berlari ke luar dibandingkan Jenderal Akanu yang mengulurkan tangan padanya.

“Maaf, Jenderal. Saya tidak mungkin pergi dengan Anda,” jawabnya pada

Jenderal Akanu begitu Gul hilang dari pandangan.

"Kenapa tidak?" kesal Jenderal Akanu. "Aku tahu kau ingin lepas dari situasi ini."

Praisa menggeleng. "Kita tidak punya landasan atau ikatan yang membuat kita harus melarikan diri. Ini masalah saya, bukan Anda. Saya memang ingin lepas, tapi tidak berniat membawa serta orang lain. Dan, sebagai seorang jenderal harusnya Anda tetap di sini memastikan keamanan kerajaan ini."

"Landasan apa, hubungan apa yang kau maksud?" tanya sang Jenderal dengan kasar.

"Apa maksudmu? Kau ingin bilang kalau kita bukan kekasih ataupun orang yang saling mencintai?"

Dengan ragu Praisa mengangguk. "Ya, itu yang saya tahu selama ini dan saya

juga baru tahu kalau ternyata Anda dan Nera punya hubungan spesial."

Untuk sejenak Jenderal Akanu terlihat bingung, lalu perlahan paham.

"Kau tahu?!" bisiknya, saat melihat Praisa mengangguk wajahnya terlihat malu dan kesal.

"Itu hanya hubungan fisik. Bukan hubungan yang melibatkan perasaan. Kami berdua sama-sama butuh pelepasan."

"Apakah Nera juga berpikir sama seperti Anda?" sela Praisa datar.

Jenderal Akanu menatap tajam Praisa. "Nera bersetubuh dengan semua pejantan di langit ini, kecuali sang Raja," ucapnya kasar tanpa rasa hormat pada wanita yang sudah disentuhnya.

"Tapi, bukan berarti dia tidak punya perasaan!" tegas Praisa.

Jenderal Akanu membungkuk, menyambar jemari Praisa.

"Perasaan Nera bukan urusanku. Aku hanya peduli padamu. Karena aku punya perasaan yang dalam padamu. Aku jatuh cinta padamu."

Terlalu mendadak sampai membuat Praisa tidak bisa berkata-kata.

"Sebenarnya aku ingin menunggu saat yang tepat untuk mengutarakan isi hatiku padamu, tapi siapa sangka malah menjadi seperti ini," sesalnya semakin membuat Praisa melongo.

"Aku tahu kau juga menyimpan perasaan padaku. Jadi, ayo tinggalkan saja semua ini, mari kita hidup berdua," ajaknya.

Praisa tidak tahu apakah kekagumannya pada sang Jenderal adalah cinta?

Kalau benar itu cinta, apakah dia harus menerima ajakan si Jenderal?

Namun, sebelum sempat Praisa menjawab, ruangan tersebut tiba-tiba diselubungi kabut hitam kelam. Asap tebal berkumpul, lalu bergulung-gulung dalam satu kumparan yang perlahan memadat memunculkan sosok sang Raja Iblis yang begitu rupawan dengan pakaian yang serba hitam.

Melihat bagaimana caranya muncul, Praisa menjadi tahu kenapa ayahandanya setakut ini pada si Raja Iblis sampai mau membuat kesepakatan dengan menyerahkan putrinya.

Raja Iblis mendekat. Saat mata mereka bertemu, dada Praisa bergetar hebat, tubuhnya merinding seakan Raja Iblis tengah merabanya. Bibir sang Raja Iblis menampakkan sebentuk garis tipis senyum cabul, memberitahu Praisa kalau dia tahu apa yang Praisa rasakan.

Apakah ini juga sihir dari si Raja cabul ini?

Ataya mengalihkan pandangannya dari Praisa yang bersemu, kini matanya tertancap pada Jenderal Akanu yang berdiri kaku, tak percaya pada apa yang dia lihat. Tidak tahu harus bersikap seperti apa.

"Jadi, Jenderal," sapa Ataya santai. "Kau jatuh cinta pada istriku?"

Ini pernyataan bukan pertanyaan. Akanu tidak perlu menjawabnya, dia juga yakin kalau apa yang disampaikannya pada Praisa sudah didengar semua oleh iblis yang tidak punya tata krama ini.

"Bersetubuh seperti binatang di semak-semak dengan sang Adik, lalu menyatakan cinta yang menggebu-gebu dengan niat membawa lari sang Kakak yang sudah menikah, apakah itu pantas dilakukan seorang jenderal pada anak-anak rajanya?"

“Tutup mulutmu,” geram Akanu. “Kau tak tahu apa-apa, jangan sok tahu!”

Alis Ataya terangkat, bibirnya tersenyum mengejek. Perlahan dia berbalik mendekati Praisa, dengan lancang disusurinya wajah Praisa dengan kukunya. Praisa menegang, tapi tidak berani menyingkirkan tangan si Raja Iblis.

“Aku tidak tahu bagaimana hubungan kalian sebelum ini, tapi aku cukup mengenal istriku ini hingga tahu kalau dia kagum padamu.” Saat kalimat yang ditujukan pada sang Jenderal, mata Ataya memaku pada Praisa.

“Aku bisa membaca isi pikiran, isi hati, atau niat setiap makhluk, tapi sayangnya aku tidak bisa membaca isi hati istriku sendiri.”

Praisa tidak tahu harus bereaksi bagaimana saat Ataya membeberkan kemampuannya. Seumur hidup Praisa

tidak tahu kalau ada makhluk sehebat ini dan itu terasa menakutkan.

Ataya masih terus mengelus wajah dan leher Praisa yang kaku.

"Sayangnya, entah bagaimana kemampuanku tidak bekerja pada istriku sendiri. Aku bisa membaca pikirannya, tapi aku tidak bisa membaca isi hatinya dan itu membuatku merasa bodoh dan lemah. Apa pun yang membuatku merasa bodoh dan lemah tidak mungkin akan kulepaskan atau kuberikan pada siapa pun!" tegasnya.

"Kelemahanku tidak mungkin kubiarkan begitu saja. Aku harus menjaganya, memastikan kelak dia tidak dijadikan senjata untuk melawanku."

Praisa masih tetap diam membisu, yang dia tangkap dari semua yang diucapkan oleh si Raja Iblis hanyalah bahwa dia takkan dilepaskan.

Apakah itu artinya si Raja iblis sedang mengklaim Praisa sebagai miliknya?

"Kau bisa memiliki makhluk mana pun yang kau inginkan. Kenapa harus Praisa?" kesal Akanu.

Ataya tertawa, kini jemarinya mempermainkan rambut Praisa.

"Tidak kusangka jendral sepertimu begitu lambat berpikir," hinanya.

"Apa kau tidak mengerti apa yang kukatakan barusan?" Alisnya terangkat.

"Aku bilang, Praisa milikku, istriku tidak mungkin aku melepasnya. Dia akan ikut denganku, ke mana pun aku pergi."

Akanu maju selangkah, matanya tertuju pada jemari Ataya yang mempermainkan rambut hitam milik Praisa. Warna yang unik dan indah, jauh berbeda dengan rambut kaum langit yang selalu terlihat terang.

"Itulah yang kumaksud. Kau bisa memiliki siapa saja dan selama ini kau tidak tertarik mengklaim satu pun. Mengapa sekarang kau malah mengklaim Praisa," geramnya.

"Kau baru melihatnya malam ini, sedangkan aku sudah lama menjaganya, menunggu waktu sampai dia menjadi milikku."

Bertepatan dengan kata-kata Jenderal Akanu, serombongan orang muncul, dipimpin oleh Gul yang terlihat ketakutan. Ayahanda Praisa mendorong Gul agar minggir memberinya jalan, disusul oleh Nera yang merah padam. Anggota kehormatan dan para penasehat menatap Akanu dengan sorot tak suka, seperti sedang melihat anak nakal. Itu semua malah membuat Ataya merasa terhibur.

"Akanu!" tegur Raja Langit. "Tinggalkan ruangan ini. Tunggu aku di luar. Kita perlu bicara."

Jenderal Akanu menatap Praisa.

"Sekarang semua orang sudah berkumpul. Kau bisa mengatakan bahwa kau takut dan tak ingin ikut dengan si Raja Iblis ini. Mereka tidak berhak mengaturmu jika kau tidak setuju," suruhnya dengan mengabaikan Raja Langit membuat semua semakin kaget melihat sikap sang Jenderal yang selama ini selalu menjadi panutan.

Praisa melirik Ataya dan semua yang ada di sini. Kehidupan di langit, di antara orang-orang yang membencinya, tidak suka, terganggu, dan menganggapnya tidak ada, memang tidak menyenangkan. Namun, rasanya jauh lebih baik dibandingkan ikut dengan makhluk asing yang sudah menyetubuhinya dengan kasar.

Praisa membuka mulut, siap mengatakan pada semuanya kalau dia tidak mau menjadi istri iblis ini, tapi tak ada yang bisa dia lakukan. Bibirnya tidak

terbuka, suaranya tidak bisa keluar. Praisa mencoba dan mencoba, tapi tetap saja gagal. Kepanikan menyergapnya, takut kalau tiba-tiba saja dia kehilangan kemampuan bicara. Matanya bergerak liar, meminta tolong pada siapa saja yang mengerti.

"Kau lihat. Istriku ini tidak melakukan apa yang kau sarankan. Jadi, lupakan saja dia. Coba buka hatimu untuk para wanita di kaummu. Praisa ditakdirkan menjadi milikku," desah Ataya pura-pura menyesal.

Makhluk cabul itu menarik belakang leher Praisa, melumat bibir Praisa di depan semuanya. Anehnya, bibir Praisa merespons dengan sendirinya, bahkan lidahnya melilit milik si Iblis Cabul, tindakan yang seumur hidup tidak pernah dilakukan atau dimengertinya. Ditambah lagi sekarang tangannya terangkat melingkari leher si Raja Iblis.

Tidak! Tidak! Ini semua bukan keinginan Praisa. Dia sudah meminta agar anggota tubuhnya tidak bergerak tanpa perintah, tapi mereka bukan hanya mengabaikan perintah otaknya, tapi malah melakukan hal yang dilarang.

Akhirnya, si Iblis Cabul menghentikan ciuman manisnya, Praisa sudah lemas hingga jatuh dalam pelukan si Iblis yang menyambutnya dengan mata berbinar. Praisa ingin bilang kalau semua yang terjadi bukanlah keinginannya agar si Iblis Cabul tidak kepedean, tapi lagi-lagi dia tidak bisa bicara.

"Kalian semua bisa melihatnya. Istriku ini menyukaiku. Dia tidak bicara satu kata pun. berarti setuju," tekan Ataya pada semua orang, terutama Jenderal Akanu.

Praisa ingin melepaskan diri dari pelukan mesra si Raja Iblis, tapi satu jari pun tidak bisa digerakkan.

Ada apa dengannya, kenapa tubuhnya seperti lumpuh?

"Praisa?" panggil Jenderal Akanu.

Praisa melirik dengan matanya, karena kepalanya tidak bisa bergerak, dia ingin menangis, minta tolong pada Jenderal Akanu yang terlihat marah padanya.

"Aku tidak mengerti kenapa kau bisa menjadi begini. Iblis ini akan membuatmu menderita. Dia tidak akan pernah menghargai dan memujamu seperti yang aku lakukan. Jangan sampai kau menyesal kelak karena pernah mengenalnya."

Sekarang saja Praisa sudah menyesal. Tubuhnya panas, tapi hatinya dingin sekali. Dia ingin lenyap dari tempat ini dari hadapan si Raja Iblis.

Nem

"Nah, karena semuanya sudah jelas, sebaiknya aku pergi membawa serta istriku ini," umum Ataya sambil membawa serta Praisa yang masih terus memeluknya, menyandarkan tubuhnya pada Ataya, pasrah.

"Nah, Sayangku. Ayo, ucapkan selamat tinggal pada sang Raja Langit." Senyumnya manis.

Tubuh Praisa bergerak sendiri, tangannya terbentang bersiap memeluk ayahnya yang terpaku, tidak membalas pelukan Praisa yang masih tidak bisa menguasai tubuhnya.

"Selamat tinggal, Ayahanda. Aku akan pergi dengan suamiku. Kapan-kapan kami akan datang untuk melihatmu, Ayahanda." Praisa bahkan tidak merasa dia mengucapkan semua itu. Bibir atau suara yang keluar bukanlah atas perintah otaknya.

"Ayo, Sayang. Kemarilah. Kita harus segera pergi." Suara Ataya terdengar dan segera tubuh Praisa berbalik, masuk ke dalam bentangan tangan si Iblis Cabul.

Saat itu Praisa tahu kalau tubuhnya ada dalam kendali Ataya, si Raja Iblis yang membuatnya melakukan dan mengucapkan apa yang diperintah olehnya. Praisa merinding ngeri, Ataya menyadarinya dan tersenyum sambil

menundukkan kepala, lalu menatap Praisa.

"Apa kau kedinginan, Sayangku?" rayunya.

"Aku janji, setelah kita pulang aku akan segera menghangatkanmu," bisiknya, tapi tentu saja bisa didengar siapa saja.

Tubuh Praisa makin meremang, area selangkangannya berdenyut dan bergetar hebat hingga lutut Praisa lemas ditambah keringat yang membuat wajahnya lembap.

Kelemahanku. Ataya makin tersenyum lebar.

"Kalian semua tinggalkan tempat ini!" bentak Raja Langit, membuat kaget semuanya yang sedang fokus pada Praisa yang seperti sedang terangsang hebat.

Beberapa dari mereka langsung bergerak, sebagian butuh waktu untuk mulai bergerak dan sebagian lagi masih diam di tempat sampai sang Raja melotot.

Yang tertinggal sekarang hanya Gul, Nera, Ibu Ratu dan Jenderal Akanu.

Raja memperhatikan mereka satu per satu. “Apa lagi yang kalian tunggu?” geramnya.

Nera maju, lalu menatap Praisa, Akanu, dan Ataya.

“Ayahanda, bukankah kelakuannya sudah terlalu memalukan. Seharusnya kau menghukum Praisa, bukannya membiarkan dia pergi dengan Raja Iblis ini.”

Raja melihat pada Ataya yang seolah tidak mendengar apa yang Nera katakan. Ataya sibuk membelai wajah Praisa yang merona dan basah.

“Tutup mulutmu, Nera. Yang kau bicarakan ini kakakmu!” bentaknya tak nyaman.

Nera terlihat ingin membantah, tapi sorot mata sang Raja, membuatnya

mengalihkan perhatian pada Jenderal Akanu yang terus saja mengamati Ataya dan Praisa.

"Dan, kau! Apa yang kau pikirkan? Kau seharusnya menyerahkan jiwa ragamu untuk kerajaan ini, tapi kau malah mau mengorbankan segalanya untuk perempuan paling memalukan yang pernah ada di langit ini," geramnya.

Ataya melepaskan Praisa perlahan, matanya tertuju pada Nera yang tiba-tiba saja tidak bicara ataupun bergerak, mata Nera membelalak, melihat Ataya dengan panik. Gul sendiri langsung mendekat, memeluk Praisa yang terlihat mulai normal lagi.

Ibu Ratu berlari memeluk putrinya.

"Apa yang kau lakukan?" ucapnya pada Ataya.

Dia melihat pada Raja yang sedang bergegas mendekati Nera yang sepertinya sedang kesakitan.

"Lakukan sesuatu!" bentak Ibu Ratu pada suaminya.

Ataya tersenyum.

"Aku sudah biasa dihina ataupun dicerca dan dimaki. Aku bisa menerimanya karena aku memang layak diperlakukan seperti itu. Namun, aku tidak akan membiarkan siapa saja menghina istriku. Siapa saja yang melakukannya harus berhadapan denganku."

Raja menatap Praisa, seperti meminta bantuannya. Praisa sendiri kebingungan. Kata-kata Ataya membuatnya senang dan terharu, tapi sikap Ataya juga membuatnya takut.

"Ataya ..., lepaskan Nera. Dia tidak bermaksud menghina Praisa. Dia hanya

terlalu terbiasa bicara sesuka hati karena aku gagal yang mendidiknya," kata Raja kesal karena harus merendah.

"Apa tidak cukup kau menyakiti dan membuat takut Praisa, sekarang kau mau melakukan hal yang sama pada Nera?" Ucapan Jenderal Akanu menarik perhatian Ataya yang langsung berbalik ke arah Praisa.

Saat itu Nera jatuh tersungkur, terengah-engah seperti baru terlepas dari ikatan mematikan.

Ataya menyentuh pipi Praisa.

"Aku tidak akan pernah menyakitimu," janjinya menjawab pertanyaan di pikiran Praisa yang tidak terucap.

"Selama kau patuh dan menjaga diri untukku, aku akan memperlakukanmu dengan baik," bisiknya penuh rayuan.

“Apa sebaiknya kita pergi saja? Aku rasa semakin lama di sini, kita akan semakin terganggu,” ajaknya.

Praisa menelan ludah dan mengangguk.

Langit selalu tidak pernah menjadi rumahnya.

Bumi juga bukan tempatnya.

Apakah mungkin kediaman raja iblis bisa menjadi tempatnya?

Meski takut dan cemas, tapi Praisa dibuat kagum dengan kesaktian Raja Iblis yang tidak tertandingi, sampai-sampai Raja Langit harus memohon padanya dan ketampanannya tidak bisa dijabarkan, benar-benar menjadi perpaduan yang unik hingga membuatnya penasaran.

Rasa takut Praisa masih mendominasi, tapi dia juga tahu kalau dia tidak punya pilihan lain lagi selain patuh dan ikut dengan si Raja Iblis.

“Praisa, aku mohon. Pikirkan lagi. Kau tidak harus mengorbankan diri untuk kami. Kita bisa melawannya bersama-sama atau musnah bersama-sama,” sela Akanu dan terus mendekat, tapi langsung dihalangi Gul yang mendorongnya dengan raut ketakutan.

“Jenderal, saya mohon. Jangan bertindak gegabah,” geramnya mencoba menarik keluar Jenderal Akanu yang memancing keributan hingga Praisa merasa sangat berterima kasih seandainya sang Jenderal mau menurut pada Gul.

“Ataya,” seru Raja. “Bawalah Praisa. Tinggalkan tempat ini.”

Mendengar kata-kata yang diucapkan ayahnya yang sedang memeluk Nera yang terlihat lemas, mata Praisa berkaca-kaca. Selamanya dia memang tidak pernah dianggap berharga dan pantas untuk diperjuangkan.

Ataya mengulurkan tangan, Praisa dengan pasrah menyambutnya, membiarkan Ataya menariknya masuk dalam pelukannya yang hangat. Sayap hitam kelam Ataya tiba-tiba muncul membentang dan memenuhi ruangan, membuat semua mata melotot.

"Aku akan membawa Praisa. Kau sudah menyerahkannya padaku. Apa pun yang kau lakukan, aku tidak akan pernah mengembalikan putrimu ini, aku juga akan memenuhi janjiku padamu hingga seribu tahun yang akan datang, aku tidak akan mengusik kerajaan langit. Masalah dendamku, akan aku tangguhkan sampai batas waktu yang kau minta," urainya.

Raja langit terlihat malu, tapi dia tetap mengangguk dan menyahut, "Ya. Aku juga tidak akan mencari masalah denganmu. Akan aku pastikan kalau kaumku tidak akan ada yang melanggar wilayahmu."

"Bagus," jawab Ataya.

“Aku selalu sabar dan berkepala dingin, tapi jika aku marah kau tahu sendiri apa yang akan terjadi,” ancamnya tidak main-main.

Praisa terus menatap Nera yang terlihat masih begitu marah padanya, meski keadaannya terlihat lemah. Sedangkan Jenderal Akanu yang masih diusahakan Gul untuk keluar dari sana, menatap Praisa dengan putus asa.

Ayahnya seperti malu untuk membalas tatapan Praisa yang dijadikan sebagai jaminan olehnya. Padahal Praisa tidak merasa marah sedikit pun padanya. Dari awal kalau dia tidak ceroboh dan gegabah, maka Nera yang akan menjadi tumbal perdamaian antara Raja Langit dan si iblis Ataya.

Ini memang bukan direncanakan Ayahnya untuk Praisa hanya karena wanita itu yang telah mengacaukan segalanya, maka Raja menjadi tidak bisa berbuat apa pun lagi.

Sekarang setelah niat awalnya yang mulia untuk menyelamatkan adiknya dari cengkeraman si raja iblis berhasil, apakah Praisa puas?

Jawabannya adalah tidak!

Tidak sedikit pun Praisa merasa lega. Pengorbanannya tidak dihargai. Adiknya masih membencinya. Ayahandanya masih bersikap mencari paling aman. Ibu Ratu sama sekali tidak pernah menganggapnya ada. Bahkan Gul sibuk dengan Jenderal Akanu sampai lupa untuk menenangkan Praisa.

Ataya membungkus Praisa dalam sayapnya, memberi Praisa rasa nyaman.

"Kita pergi dari sini, tapi kapanpun kau ingin berkunjung. Aku akan membawamu, menemani dan memastikan kalau kau akan diterima dan diperlakukan dengan baik," kata Ataya

yang tentunya bisa dimengerti oleh semua yang mendengarnya.

Ini adalah peringatan dan ancaman samar dari Ataya yang tidak mau istrinya diperlakukan semena-mena atau dipandang rendah.

Sebagian dari diri Praisa seperti ingin mengatakan terima kasih pada Raja Iblis. Sebagian lagi ingin menyalahkan Ataya yang sudah melecehkannya, membuatnya semakin buruk dan rendah di mata semuanya.

"Untuk sekarang kita langsung pergi saja, tapi nanti jika ada barang-barang yang ingin kau jemput dan bawa. Kita bisa kembali kapan saja," tambah Ataya lembut.

Lalu semuanya tiba-tiba memutih di mata Praisa, seperti melewati lorong terang benderang. Panggilan ayahandanya dan Jenderal Akanu yang samar-samar mengiringinya yang sedang

dibawa pergi oleh si Raja Iblis untuk meninggalkan tempat yang selama ini menjadi rumahnya. Kini, tidak lagi karena Praisa sudah menjadi milik si Raja Iblis.

Dix

Tubuh Praisa sedikit menghentak saat lorong cahaya yang dilaluinya terputus dan kini kakinya kembali mencecah lantai.

"Selamat datang di rumahku," bisik hangat Ataya yang membentang sayapnya, melepaskan Praisa.

Wanita itu mundur dan keluar dari belitan Ataya untuk memperhatikan

sekelilingnya. Awalnya jika membayang sarang raja iblis ini yang terbayang olehnya adalah tempat gelap nan mengerikan yang tidak terkena cahaya sedikit pun. Namun, nyatanya tempat ini hampir sama dengan permukiman Raja Langit, begitu mewah terang dan bersinar.

"Ini adalah sarangku," kata Ataya membaca pikiran Praisa.

"Aku tidak terlalu sering berada di sini. Aku lebih banyak menghabiskan waktu di alam manusia. Aku punya bisnis besar di sana."

Praisa menelah kata-kata Ataya barusan.

Kalau begitu, apakah artinya dia akan sering di tinggal sendiri.

Apakah dia hanya sebagai pajangan di tempat ini?

Tiba-tiba Ataya meraih pinggang Praisa membuatnya kaget setengah mati.

Ataya tersenyum, membuat sekujur tubuh Praisa meremang.

"Dengar aku membawamu bersamaku, mengambilmu dari rumahmu, bukan untuk kusimpan sebagai pajangan di rumahku. Di mana pun aku berada, kau akan ada di sana juga."

Praisa menatap jauh ke dalam mata Ataya yang gelap.

"Kau bisa membaca pikiranku?" bisiknya tidak percaya.

"Membaca pikiran semua orang?" Ataya tersenyum tanpa rasa bersalah.

"Hanya salah satu kehebatanku."

Praisa mendorong Ataya, mundur lalu menjauhkan diri.

"Dan, kau juga membuatku tidak bisa bicara tadi. Kau mengendalikan ragaku?"geramnya dengan tangan terkepal.

Ataya kembali mengangkat bahu. "Aku sulit mengendalikan diriku agar tidak melakukan itu."

Meski berusaha terlihat bersalah dan menyesal, tapi sinar mata Ataya mengatakan sebaliknya dan itu membuat Praisa tambah marah.

"Dasar iblis," desisnya.

Ataya mengedipkan mata dan tersenyum. "Ya ..., itulah aku," gumamnya bangga dan pura-pura malu.

"Gara-garamu aku ada di sini. Terpisah dari keluargaku!" tuduh Praisa ingin terlihat marah besar, tapi di mata Ataya justru terlihat menggemaskan.

"Bukan gara-gara aku, tapi karena keinginanmu sendiri. Adikmu yang seharusnya ada di sini, tapi kau dengan sengaja malah ingin membatalkan hal tersebut dengan mengorbankan dirimu. Kau adalah malaikat sesungguhnya, meski

pada kenyataannya kau bukan benar-benar malaikat."

Praisa tidak tahu apakah dia harus bangga ataukah merasa malu mendengar apa yang dikatakan oleh iblis yang kini merupakan suami atau pasangannya.

"Aku bahkan tidak mengenalmu," bisiknya.

Ataya tersenyum. "Apakah saat kau mengenalku luar dan dalam, kau akan membiarkan Nera tetap ikut denganku?"

Praisa kembali terdiam, tidak tahu apa yang akan dia katakan.

Ataya mendekat, mengusap pipi Praisa, kembali membuat Praisa meremang.

"Jangan terlalu memikirkannya. Jalani saja dengan santai dan pada akhirnya kau akan tahu betapa beruntungnya kau," bisik Ataya merayu.

Praisa menggeleng.

“Aku tidak yakin aku akan menikmatinya. Apalagi kau bisa membaca pikiran dan mengendalikan tubuhku,” sahut Praisa dengan nada lelah.

Ataya mengangkat dagu Praisa, membuat tatapan mereka terkunci satu sama lain.

“Akan kukatakan satu rahasia yang mungkin akan membuatmu senang,” seraknya menggoda.

“Kau satu-satunya makhluk yang tidak bisa kubaca isi hatinya. Tidak bisa kukendalikan perasaannya.”

Mata Praisa membesar.

“Benarkah?!” bisiknya kagum pada dirinya sendiri.

Ataya tersenyum lucu, Praisa mengernyit.

“Kau hanya ingin mempermainkanku, bukan?” tuduhnya.

“Tidak. Aku serius. Aku tersenyum karena melihat reaksimu. Kau langsung percaya padaku begitu saja tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Selama ini tidak ada satu makhluk pun yang percaya padaku, tanpa mengambil waktu untuk berpikir terlebih dahulu,” ungkap Ataya apa adanya. “Dan, itu membuatku semakin kagum padamu.”

Entah kenapa Praisa merasa dadanya berdegup mendengar ucapan Ataya. Matanya meredup. “Justru sekarang apa pun yang kau katakan membuatku curiga.”

Ataya kembali tertawa. “Tidak masalah. Aku sudah biasa menerimanya dan rasa kagumku juga tidak hilang karenanya.”

Praisa berputar, membelakangi Ataya. “Jangan bicara seperti itu padaku.

Aku bisa salah paham. Aku tidak mau terluka atau sakit hati karenamu."

Ataya meletakkan tangannya di bahu Praisa, membalik Praisa menghadapnya.

"Kenapa?" tanyanya lembut. "Apa karena ibumu?"

Praisa terdiam, matanya mencari-cari sinar jijik dan benci yang selalu dilihatnya di mata kaum langit jika membicarakan ibunya, tapi tidak terlihat sedikit pun di mata Ataya saat ini.

"Bagaimana kau tahu tentang ibuku?" bisik Praisa gugup.

Ataya memiringkan kepalanya.

"Siapa yang tidak tahu aib Raja Langit?" tanya balik.

"Semua makhluk tahu hal itu."

"Aib Raja Langit?" bisik Praisa bingung.

“Tapi, ibuku ....”

Belum sempat Praisa menyelesaikan kata-katanya, Ataya langsung menyela. “Kenapa? Apa kau juga menganggap kehadiranmu sebagai kesalahan ibumu?”

“Bukankah kenyataan begitu?” kata Praisa lemah.

Ataya menggeleng, membungkuk memaksa Praisa fokus padanya.

“Bukan ibumu yang salah. Dia bahkan tidak tahu kalau Raja Langit itu ada. Dia cantik, sangat cantik hingga Raja Langit pun tergoda. Ayahandamu merayu ibumu yang sudah menikah hingga hamil, lalu pergi begitu saja,” terang Ataya penuh tekanan.

“Dan, kau mewarisi kecantikan ibumu itu.”

“Bagaimana kau tahu rupa ibuku?” tanya Praisa lemah. “Sedangkan aku saja tidak tahu.”

Ataya tersenyum nakal. "Aku melihatnya di pikiran Raja Langit. Dia selalu membayangkan ibumu setiap kali berada di dekatmu. Dia mencintai ibumu dengan caranya, menyayangimu lebih dari apa pun atau siapa pun. Sayangnya, tanggung jawab membuatnya tidak bisa melindungimu dariku."

"Dan, kau menikmati semua ini," ketus Praisa.

Ataya melepaskan bahu Praisa duduk di atas satu batu besar berkilau seperti batu mulia.

"Tentu saja. Aku menikmati setiap momen saat musuhku lemah dan tak berdaya di depanku. Aku selalu menunggu momen seperti itu umtuk menikmatinya."

Praisa mengepalkan tangannya, marah karena ayahandanya dipermainkan.

"Kau berani mempermainkan Raja Langit," tuduhnya.

Senyum Ataya semakin lebar, tapi kilatan di matanya juga semakin tajam. "Bagiku dia bukan raja. Dia hanya pecundang dan pengecut yang hanya berani main belakang."

"Jangan bicara begitu buruk tentang Ayahanda, atau aku tidak akan memaafkanmu!" bentak Praisa.

Entah bagaimana Ataya sudah berdiri di depannya, meremas rahang Praisa, menyorot dengan matanya yang menyala-nyala seperti kobaran api. Ataya menarik Praisa, begitu dekat dengannya.

"Kau selalu mati-matian membela keluargamu. Tidak peduli mereka benar atau salah," geram Ataya.

"Dan, karena aku adalah raja iblis, pastinya aku adalah penjahatnya di matamu."

Praisa yakin Ataya akan membunuhnya, tapi bagaimana caranya? Dia terlahir dari penyatuan raja langit dan manusia.

Dulu satu kali dia pernah mengintip ayahandanya melenyapkan salah satu anggota kaum mereka yang berdosa, hanya dengan meletakkan tapak tangannya di dada kaumnya tersebut yang perlahan-lahan mengurai menjadi kepingan kristal yang terbang ke atas hingga tak bersisa.

Seperti itu jugakah dia akan lenyap?

Ataukah sama seperti kaum manusia yang yang ditusuk, dibakar, dicekik atau ditenggelamkan agar tidak lagi bernyawa?

Namun, bukan salah dari itu yang dilakukan Ataya. Raja Iblis itu justru melumat bibir Praisa seperti monster kelaparan. Sampai-sampai Praisa pikir ini adalah salah satu cara Ataya untuk melenyapkannya.

Praisa pasrah dan bersiap untuk mati, tapi setiap sarafnya justru terasa semakin hidup. Dadanya berdentam kuat. Benaknya kembali mengingat apa yang sudah dilakukan Ataya padanya di ruangan gelap beberapa waktu yang lalu hingga refleks Praisa mendorong dada Ataya dan dia sendiri bergegas mundur.

"Apa yang kau lakukan?" paraunya setengah berteriak.

Ataya mendekat, Praisa mundur terus ke tempat tidak berujung tersebut.

"Aku hanya sedang mencium istriku," jawab Ataya enteng.

Praisa menggeleng.

"Tapi, aku tidak merasa menjadi istrimu," geramnya.

Alis Ataya menyatu.

"Aku sudah menyatu denganmu. Ayahmu menyerahkanmu padaku.

Memberikan syarat yang harus kuturuti dan itu artinya secara hukum langit kau sudah menjadi istriku. Kecuali ayahandamu tidak melakukan hal tersebut. Bahkan sekarang, di mana pun atau siapa pun pasti sudah tahu kalau kau kini adalah istriku, pasanganku. Baik kau setuju ataupun tidak," tegas Ataya.

"Kalau alasannya hanya karena aku sudah kau perkosa, maka itu artinya istrimu mungkin sudah ribuan atau jutaan pastinya," sela Praisa yang sudah bisa membayangkan kenakalan Ataya.

Sepertinya satu ide tercetus di benaknya, Ataya terdiam menatap Praisa dari atas ke bawah hingga Praisa menjadi risih.

"Apa?" kesal Praisa. "Sekarang apa lagi yang kau pikirkan?"

Wajah Ataya kembali bersinar.

“Apa kau ingin menikah ala manusia?” tanyanya membuat kaget Praisa.

Praisa tanpa berpikir langsung menggeleng.

“Tidak. Tidak pernah terlintas di benakku. Aku bahkan tidak pernah berpikir ke sana,” tegasnya. “Aku bukan bagian dari mereka.”

“Tapi, kau hidup di antara manusia selama sepuluh tahun.” Ataya masih saja mendesak Praisa.

“Namun, aku hidup di langit selama ratusan tahun. Aku sudah lupa caranya menjadi manusia,” sela Praisa dengan bentakan keras.

Berlagak seperti manusia, Ataya menghela napas dan menghembuskannya, sengaja agar Praisa jengkel.

“Terserah padamu saja. Yang jelas kau sekarang adalah istriku,” desahnya mengalah untuk menang.

Onze

Seharusnya Praisa sudah tahu kalau dia tidak boleh mempercayai iblis, apalagi Raja Iblis. Lihat saja bagaimana Ataya sepertinya tidak ingat janjinya yang akan membawa Praisa ikut serta ke mana pun dia pergi. Iblis yang bersikeras meminta Praisa menganggapnya suami, kini lupa dia punya seorang wanita di tempat persemayamannya.

Istana Ataya luas, sangat luas dibanding kerajaaan Langit. Jumlah pasukannya berkali-kali lipat lebih banyak dari jumlah pasukan langit. Prajurit Ataya bahkan terlihat jauh lebih besar, kuat, dan tangguh dari bawahan Jenderal Akanu.

Mungkinkah karena itu juga ayahanda tidak ingin berperang dengan Ataya?

Ataya ... Ataya ... selalu saja iblis itu yang Praisa pikirkan.

Sehari setelah membawa Praisa, Ataya menghilang setelah memastikan Praisa nyaman menurutnya. Hingga seminggu berlalu dan Ataya tak kunjung menampakan batang hidungnya.

Salah satu bawahan Ataya yang diperintahkan menjaga atau lebih tepatnya mengawasi Praisa sudah membawa, memperkenalkan Praisa pada para iblis yang ada di istana ini.

Awalnya Praisa pikir bawahan atau orang-orang Ataya berwajah mengerikan, tapi ternyata mereka terlihat tidak ada bedanya dengan kaum langit ataupun manusia. Mereka bahkan memperlakukan Praisa penuh hormat, sesuatu yang tidak pernah didapatnya saat berada di langit, tapi dicurahkan begitu melimpah padanya di dunia bawah.

Praisa sedang tidur-tiduran di atas ranjangnya yang empuk, kakinya menjuntai di pinggir kiri ranjang, tercelup pada aliran sungai kecil nan jernih yang menguarkan uap tipis putih, membuat tempat ini menjadi begitu sempurna.

Pikirannya berkelana pada Ataya yang sangat rupawan. Tangannya menggenggam sebuket bunga putih yang sangat harum. Memetik kelopaknya satu per satu, lalu melemparnya ke atas, membuat kasur bertebaran dengan kelopak bunga. Saat kabut hitam muncul dan bergulung memadat, Praisa langsung

melompat duduk. Dia tahu orang yang dipikirkan olehnya kini muncul.

"Dari mana saja kau?" bentaknya tak sabaran begitu sosok sempurna Ataya muncul.

Ataya tersenyum, melangkah mendekat seperti orang tanpa dosa.

"Darah manusiamu begitu kental ternyata," kekehnya. "Kau persis seperti kaum wanita dari golongan manusia."

Praisa tidak peduli, dia tidak berniat membantah Ataya dengan mengatakan kalau semua wanita dari berbagai golongan memang seperti ini.

"Kau berjanji akan membawaku ke mana saja bersamamu, tapi nyatanya kau malah meninggalkanku sendirian di negeri antah berantah ini,"tuntutnya langsung.

Ataya terdiam.

“Aku tidak meninggalkanmu sendirian. Ribuan orangku, ratusan pelayan, dan penjaga ada di dekatmu. Kau tak akan kesepian,” jelasnya.

Praisa menggeleng.

“Tapi, nyatanya aku kesepian. Aku tidak kenal mereka. Aku tidak biasa di tempat ini. Aku tidak mendengar kabarmu ataupun keluargaku di langit sana dan itu membuatku ketakutan,” bisiknya parau.

Ataya tercenung, pikiran Praisa tidak rumit dan apa adanya.

“Bukankah kau juga tidak mengenalku?” tanyanya pelan yang langsung bisa melihat jawabannya, tapi tetap fokus mendengarkan setiap kata yang keluar dari bibir Praisa.

“Aku tidak mengenalmu, tapi aku tahu siapa kau. Itu membuatku tidak

cemas atau bertanya-tanya terus," jawab Praisa enteng.

Ataya duduk di sebelah Praisa, mengusap punggung tangannya ke pipi perempuan tersebut.

"Aku pikir dengan membiarkanmu sendiri, kau akan merasa lega sebab aku bisa merasakan kecemasan dan ketakutanmu padaku. Aku juga tidak mau di dekatmu karena saat melihatmu saja yang aku pikirkan dan inginkan adalah menyentuhmu, menelanjangimu, lalu mencumbu sekujur tubuhmu, bercinta hingga kau pingsan kelelahan," ungkap Ataya apa adanya.

"Tapi, aku tidak mungkin melakukannya karena kau mungkin belum siap. Aku bisa saja menggunakan sihirku, sayangnya aku tidak menyukai ide tersebut."

Sekujur tubuh Praisa meremang, bereaksi mendengar kejujuran Ataya.

“Kenapa?” bisiknya.

Ataya tersenyum, matanya tertarik pada helaian rambut Praisa yang sedang dipermainkan jemarinya.

“Hanya kau. Hanya kau yang membuatku ingin melakukan percintaan secara alami. Aku ingin kau merasakan setiap sentuhanku, menikmatinya tanpa adanya sihir ataupun sugesti kenikmatan dariku.”

Praisa tersenyum hambar. “Dari pertama juga kau tidak melakukannya. Aku justru kesakitan dan ketakutan hingga sampai sekarang aku masih ragu apakah aku bisa menikmati sentuhanmu?”

Ataya menghela napas.

“Aku minta maaf,” katanya tegas.

“Aku tidak pernah seceroboh itu hanya karena nafsu. Aku sampai lupa untuk melihat pikiranmu ataupun memperlakukanmu dengan lembut.”

Kening Praisa berkerut.

"Apakah itu tidak melelahkan?" bisiknya.

Kening Ataya ikut berkerut. "Apa?"

"Membaca pikiran, mengetahui isi hati, dan niat orang lain," jawab Praisa dengan nada prihatin.

Ataya menggeleng.

"Tidak. Karena inilah aku dari awal dilahirkan. Kemampuan ini sangat berguna bagiku. Aku bisa menyegel pikiran siapa saja yang aku inginkan, agar aku tidak perlu tahu isi hati dan pikiran mereka."

Praisa mengulurkan tangan ragu-ragu untuk menyentuh lengan Ataya. Kepolosan Praisa dan isi pikirannya yang murni membuat Ataya digulung rasa ingin memiliki dan melindungi.

“Bisakah kau melakukannya padaku?” bisik Praisa lemah.

“Apa?” tanya Ataya.

“Apa kau ingin bercinta denganku?” pancingnya meski sebenarnya Ataya tahu apa yang sebenarnya wanita itu inginkan.

Praisa menggeleng, terlihat imut, dan sangat manis.

“Bukan. Bukan itu,” bantahnya dengan rona merah muda di pipi.

“Aku minta supaya kau tidak lagi membaca pikiranku.”

Ataya tersenyum.

“Padahal aku tidak bisa membaca isi hatimu, itu saja sudah membuatku kesal. Sekarang aku diminta untuk tidak membaca pikiranmu, apa itu tidak berlebihan,” godanya, menyusuri jemarinya ke leher jenjang Praisa.

Praisa menelan ludah. “Tapi, ini lebih membuat nyaman. Aku bisa menyimpan sedikit rahasia, sedikit niat, sedikit misteri.”

Ataya tahu sebenarnya apa yang Praisa ingin sembunyikan. Wanita itu hanya risih dan malu jika setiap pikirannya bisa diketahui Ataya.

“Aku suamimu, pasanganmu tidak ada salahnya jika aku tahu apa yang kau pikirkan. Ini akan mempermudah semuanya, juga menghindari pertengkaran akibat salah paham,” sanggah Ataya yang hanya ingin main-main saja.

Praisa menggeleng.

“Aku tidak mau. Aku ingin punya pikiranku sendiri. Rahasiaku sendiri,” tekadnya tidak mau dibantah.

Ataya mengangkat bahu.

"Terserah kau saja. Aku bisa menyegelnya, tapi aku juga bisa membukanya kapan saja. Jadi, jika aku merasa kau aneh dan merahasiakan sesuatu, aku bisa membaca pikiranmu. Jika kau tidak ingin itu terjadi, jujurlah padaku. Katakan apa yang kau inginkan dan kau rasakan agar aku mengerti."

Praisa tersenyum, mengangguk lembut. Menjungkirbalikkan perasaan lelaki itu. Ataya menutupinya dengan sempurna.

"Aku juga minta padamu, jangan pernah menggunakan sihirmu padaku. Katakan apa yang kau inginkan, maka aku akan melakukannya dengan senang hati," tambah Praisa memberanikan diri.

Ataya bukannya marah, dia malah tersenyum. Tentu saja Ataya senang melihat Praisa yang tidak lagi gugup ataupun takut padanya. Taktiknya meninggalkan Praisa sendirian di tempat asing berhasil.

Kesepian dan ketakutan membuat Praisa merasa bergantung dan dekat dengannya. Dia tidak perlu menggunakan sihir untuk membuat istrinya membutuhkan dan menginginkannya. Tawa culas dan licik bergema di benak Ataya.

Saat itu Praisa yang tidak tahu apa-apa, dia berdebar-debar menunggu jawaban Ataya. Keinginannya untuk lebih dekat dan memahami satu sama lain sangat kentara hingga Ataya harus menyembunyikan seringainya.

"Baiklah," jawab Ataya lemas dibuat-buat.

"Aku akan menuruti permintaanmu ini. Aku tidak akan pernah membaca pikiranmu, menguasaimu, ataupun menyihirmu. Kecuali jika aku terpaksa melakukan, semisal untuk melindungi ataupun untuk menyelamatkanmu dari apa pun yang aku rasa berbahaya."

Praisa tersenyum lega, matanya bersinar gembira. “Terima kasih.”

Dada Ataya yang berisi jantung emas milik Dovi bergetar hebat.

“Jangan berterima kasih padaku. Aku suamimu. Aku wajib mengabulkan permintaanmu,” jawabnya pura-pura tenang.

Praisa tersenyum.

“Apa sekarang kau tahu apa yang aku pikirkan?” tanyanya penasaran.

Ataya tersenyum. “Tidak. Aku langsung menghentikannya.”

Mata Praisa berbinar-binar. “Aku tidak menduga kau bisa menuruti mauku. Awalnya aku pikir harus memohon dan merayumu dulu.”

Ataya tertawa. “Bagaimana caramu merayuku? Bukankah kau takut dan benci padaku?”

Praisa tersenyum malu-malu. “Aku tidak yakin, tapi aku pernah mendengar Gul dan ibu tiriku bicara pada teman-temannya kalau pria dari kaum mana pun akan mudah dikendalikan jika para wanitanya memberikan layanan ranjang yang hebat.”

“Layanan ranjang?” sindir Ataya yang yakin sekali kedua orang yang Praisa sebutkan tadi tidak menggunakan istilah tersebut.

Praisa merah padam. “Kau tahu maksudnya?”

Ataya terbahak.

“Dan kau, apa kau bisa memberikan layanan ranjang yang hebat?” godanya.

Praisa menggeleng malu, tidak berani menatap Ataya.

“Tidak. Aku tahu itu. Karena itu aku memilih meminta dan memohon padamu.”

Ataya menarik dagu Praisa, membuat mata mereka bertemu.

"Kau tidak perlu merasa rendah diri. Bagiku, senyumanmu lebih menggoda dari sekadar melihat kaum wanita golongan mana pun telanjang. Kau belum mencoba merayuku. Jadi, bagaimana bisa kau menilai kemampuanmu sendiri?"

Praisa menelan ludah lagi, matanya mencari-cari di wajah Ataya yang terlalu sempurna.

"Benarkah?" tanyanya lemah.

Ataya mengangguk.

"Dan kalaupun alasannya karena kau tidak berpengalaman ataupun tidak punya kesempatan mencoba, maka aku rela dijadikan percobaan agar kau lebih berpengalaman," rayunya, menunduk menyapukan bibirnya ke bibir Praisa yang bergetar hebat.

Douze

Getaran merambat dari bibir Praisa ke sekujur tubuhnya saat tangan Ataya mengusap lengannya. Praisa menghela napas kuat, menghilangkan kegugupannya.

"Apa kau siap untuk memulainya?" bisik Ataya di atas bibirnya.

Praisa menelan ludah dan memejamkan matanya, lalu menempelkan

bibirnya ke bibir Ataya. Cukup itu saja dan Ataya sudah tahu jawabannya, Praisa menginginkannya.

Ataya mendorong Praisa agar berbaring di ranjang, mengurung Praisa dengan lutut dan sikunya. Saat bibirnya mencumbu wajah, leher, dan dada Praisa tanpa henti hingga napas Praisa mulai terasa berat dan terdengar keras. Jemari Praisa memilin sutra yang menjadi alas ranjang.

"Jika kau tidak nyaman atau merasa belum siap, tolong katakan padaku. Karena aku sudah berjanji tidak akan membaca pikiranmu, maka aku tidak akan tahu apa yang kau rasakan jika kau tidak mengatakannya sendiri."

Praisa tahu, dia sudah merasakan sakitnya dan kini dia ingin merasakan nikmat yang selalu Gul ceritakan padanya, meski sebelum ini dia tidak mengerti caranya.

“Lakukan saja. Tunjukkan dan ajarkan aku caranya. Aku mungkin bodoh dan tidak berpengalaman, tapi aku masih bisa menikmati dan belajar.”

Kalau situasinya berbeda atau yang bicara ini adalah wanita lain mungkin Ataya akan tertawa serta kehilangan minat, syukurlah ini Praisa yang lugu dan cantik hingga Ataya menjadi semakin bergairah.

“Baiklah, kalau itu yang kau minta,” desahnya parau.

Ataya menekan bibirnya semakin dalam ke bibir Praisa hingga bibir wanita tersebut terbuka. Dia menyelipkan lidahnya. Awalnya Praisa menolak, terlihat tak nyaman. Namun, karena Ataya terus mendesak akhirnya dia pasrah, membiarkan Ataya menjelajah rongga mulutnya.

Sikap pasif Praisa membuat Ataya semakin tertantang. Dia ingin Praisa

merespon, membalas, dan menikmati semua yang dia lakukan. Praisa terus memejamkan matanya, menggigit bibirnya saat Ataya meninggalkan bibirnya dan beralih ke sekujur tubuh Praisa, mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Lidah Ataya terasa panas dan lembut. Jemarinya kasar dan dingin. Praisa merasa kewalahan. Dia tidak sanggup lagi, tubuhnya tak bisa dikendalikan, tapi dia juga tak mau Ataya berhenti hingga yang bisa dilakukannya hanya terisak dan merengek.

Kulitnya meremang, Praisa bertanya-tanya kapan Ataya telah menelanjanginya. Reaksi otaknya adalah ingin menutupi tubuhnya lagi, tapi untuk menggerakkan satu jari pun dia tak sanggup.

"Ini memalukan," bisik Praisa menahan rintihan akibat ciuman Ataya di payudaranya.

“Ini menyenangkan dan kau akan memintanya lagi lain kali,” sanggah Ataya sambil terus menghisap dan mengulum puncak payudara Praisa.

“Jangan ... jangan di sana.” Isak kalut Praisa saat Ataya meletakkan paha Praisa di bahunya dan bibirnya mencumbu kewanitaan Praisa yang bergetar seperti bom waktu yang akan meledak.

Bibir dan jemari Ataya menyentuh, mengusap, serta membelai pusat diri Praisa yang terlonjak setiap menerima sentuhan hingga kini sekujur tubuhnya basah dan berkilat oleh keringat yang diwariskan dari gen manusianya.

Tidak sanggup lagi menahan diri, akhirnya Praisa tak mampu lagi bertahan, dia memekik seiring ledakan kenikmatan yang menghantam kuat hingga dia mati rasa dan hanya mampu mengapung dalam kegelapan dengan tubuh yang menggeliat seperti cacing kepanasan hingga Praisa

pikir Ataya kembali menyihirnya sampai-sampai dia tidak bisa mengendalikan diri.

Ataya menindih Praisa, merapikan rambutnya yang kusut.

"Ini belum ada apa-apanya dengan tahap selanjutnya," bisiknya ke telinga Praisa.

"Kali ini akan kubawa kau ke surga," janjinya mengulurkan tangan pada milik Praisa yang licin dan basah.

Ataya menunggu hingga tubuh Praisa terkulai lemas tak bergerak, dia menempatkan diri dengan ahli, menaikkan kedua paha Praisa pada lengannya, mengusap kejantanannya pada kewanitaan Praisa, seperti sesi perkenalan atau permintaan maaf atas kesalahan yang dulu.

Napas Praisa tercekat, dia mengintip dari balik helai bulu matanya, menatap wajah tegang Ataya, pada tubuh tegap

yang entah sejak kapan juga sudah telanjang bulat sama sepertinya. Melihat tubuh mereka yang saling menempel ini terlalu memalukan, tapi juga terlalu sayang untuk dilewatkan.

"Kau makhluk terindah yang pernah kulihat di alam semesta ini," rayu Ataya ketika dia menunduk mencium dada Praisa seiring kejantanannya yang menerobos pelan kewanitaan Praisa.

Praisa terlonjak, mencoba menarik diri, tapi Ataya menahannya. Rasa nyeri yang lebih baik dari rasa sakit yang dia bayangkan.

"Percayalah padaku," parau Ataya dan terus masuk semakin dalam ke milik Praisa.

"Setelah ini kau akan lupa rasa sakitnya. Kau akan tahu betapa menyenangkan hal yang membuat kaum langit dan bumi saling berperang dan para binatang saling bunuh."

“Aku takut …. Aku ….” Praisa terisak dan merintih saat gesekan dan dirinya memberi reaksi kuat.

“Tidak ada yang perlu kau takutkan. Aku akan memastikan kalau ini menyenangkan dan membahagiakan. Kau adalah prioritasku. Jika kau tidak menikmatinya, maka aku adalah makhluk gagal,” desah Ataya untuk masuk semakin dalam, sebatas yang bisa ditampung Praisa.

Ada banyak alasan, ada banyak sebab, ada banyak hal yang ingin Praisa katakan, tapi tidak satu pun yang bisa disusun dalam pikirannya. Tubuh dan otaknya seperti sedang berkonsentrasi menerima hujaman demi hujaman kejantanan Ataya yang semakin membengkak dan membesar di dalam sana.

“Aku tidak bisa lagi,” pekikan tersebut lolos begitu saja dari bibir Praisa saat dia pikir tubuhnya akan meledak hingga berkecai menjadi serpihan.

Ataya menyambut klimaks Praisa dengan hujamannya yang kuat dan keras, terus masuk jauh ke dalam, menembakan benihnya yang berharga ke dalam sana. Memberi Praisa kenikmatan tak terkalahkan.

Setelah pelepasannya sempurna, Ataya tidak langsung menarik dirinya, dia berguling, membawa Praisa ke atas tubuhnya. Keringat dingin membalut tubuh indah Praisa, tangan Ataya menyapu ke setiap incinya yang berkilau.

"Apa kau menikmatinya?" desahnya rendah.

Praisa menelan ludah.

"Apa kau menyihirku lagi?" Praisa balas bertanya.

Ataya tertawa, menguncang Praisa yang ada di atasnya hingga wanita tersebut berayun-ayun dan harus memegang bahunya.

“Untuk yang satu ini aku cukup yakin dengan kemampuanku hingga aku tidak merasa perlu menggunakan sihir,” kekehnya.

“Mungkin juga karena kau sudah sangat berlatih,” sela Praisa ketus. “Mengingat berapa umurmu.”

Ataya masih tersenyum.

“Mungkin juga kau benar, tapi yakinlah kalau kau hanya akan menjadi satu-satunya setelah ini. Kau tidak perlu merasa cemburu atau cemas lagi,” tegasnya.

“Aku tidak cemburu. Jangan bicara yang bukan-bukan. Aku hanya mengatakan sesuatu yang apa adanya,” sela Praisa keras.

Ataya tetap tersenyum.

“Tidak apa-apa. Aku juga tidak menuntutmu untuk menyukai atau jatuh cinta padaku. Selama kau merasa aman

dan nyaman bersamaku itu sudah cukup bagiku."

Kening Praisa berkerut.

"Cinta?" ulangnya.

"Apa kau pernah merasakannya?" tanya Praisa sedikit mengangkat kepalanya agar bisa melihat mata Ataya.

Tanpa ragu Ataya menggeleng.

"Aku tidak pernah jatuh cinta, bukan karena aku membenci kata tersebut, tapi karena aku tidak pernah menemukan makhluk yang pas yang bisa membuatku merasakannya."

"Apa kau tidak takut untuk jatuh cinta?" tanya Praisa semakin berani.

Ataya kembali menggeleng.

"Tidak ada yang membuatku takut di semesta ini. Satu-satunya yang aku takutkan adalah sang Pencipta dan aku

memang mencintainya, meski dia sudah membuatku menjadi terkutuk," ungkap Ataya.

Saat Praisa tidak lagi bicara, Ataya mengambil alih untuk bertanya padanya.

"Dan kau, apa kau pernah jatuh cinta selain pada sang Jenderal?"

Praisa langsung duduk, memukul dada Ataya kuat.

"Aku hanya kagum, tapi tidak jatuh cinta padanya. Dia memperlakukanku dengan baik dan selalu sopan padaku. Wajahnya tampan, kedudukannya mantap. Jadi, wajar kalau wanita kaum kami menjadikannya idola," tegas Praisa.

"Syukurlah," kata Ataya sambil merenggut Praisa agar kembali berbaring di atas tubuhnya.

"Kalau kau jatuh cinta padanya, itu akan melukai harga diriku. Secara fisik

aku lebih sempurna dibanding sang Jenderal dalam hal apa pun."

Praisa menahan senyum yang hampir terukir di bibirnya.

"Entah bagaimana hubungan kita ini kelak, tapi untuk saat ini aku harap kau tidak mempermainkanku. Kalau kau melakukan hal itu, aku akan benar-benar terluka dan hancur. Meski aku hanya pengganti Nera, tapi aku tetap minta rasa hormat dan perhatianmu. Aku tulus mengabdi padamu. Jadi, tolong perlakukan aku dengan baik."

Ataya memeluk Praisa lebih erat. Sikap ketergantungan Praisa padanya sudah membuatnya puas. Penantian dan kesabarannya seminggu ini, terbayar lunas.

"Kapanpun kau membutuhkanku, saat aku tidak ada di dekatmu. Kau cukup memanggil namaku, maka detik itu juga aku akan muncul di hadapanmu. Baik aku

sedang berada jauh, melakukan bisnis penting. Aku pasti akan meninggalkan semuanya dan segera datang padamu," janjinya untuk membayar ketergantungan Praisa.

Praisa dengan ragu-ragu balas memeluk Ataya.

"Terima kasih, Suamiku," bisiknya mencoba menggoda Ataya tanpa maksud apa pun, tapi bagi Ataya sentuhan seringan apa pun dari Praisa sudah lebih dari cukup untuk membuatnya ereksi.

Ataya menggulingkan tubuhnya, menindih Praisa.

"Ayo, kita buktikan, apakah aku pakai sihir atau tidak?" bisiknya parau, menunduk memulai ronde kedua mereka untuk malam yang panjang.

Treize

Tempat yang baru dihuninya selama sebulan ini lebih seperti rumah bagi Praisa, dibandingkan istana langit yang ditinggalinya selama ratusan tahun. Praisa merasa dia lebih diterima dan dihargai.

Ada sesuatu yang tak akan bisa didapatnya di mana saja, tapi begitu gampang didapatnya di sini.

Perhatian, ya perhatian yang tulus.

Ataya terkadang membawanya serta melakukan bisnis, tapi saat Praisa tahu apa yang Ataya lakukan saat berbisnis, dia menyerah. Hatinya tak tega melihat kelemahan suatu makhluk dimanfaatkan oleh si Raja Iblis dan anak buahnya. Bahkan mereka yang melihatnya saat bersama Ataya berpikir kalau dia adalah budak sang Iblis dan sialnya Ataya justru tertawa tanpa membetulkan prasangka mereka semua.

Dia tahu Ataya bukannya malu atau gengsi untuk memberitahu semua kalau Praisa adalah istrinya, pasangannya. Ataya hanya senang melihat wajah cemberut Praisa atau bagaimana kakunya wajah Praisa saat mendengar pendapat orang-orang tersebut.

Sekarang setelah puas dan tahu apa dan bagaimana cara kerja Ataya, Praisa bisa mengerti kalau sang Raja Iblis begitu sibuk. Mungkin kalau ilmunya tidak

setinggi itu Ataya akan kelelahan dengan lidah terjulur, seperti anjing kelaparan. Membayangkan Ataya seperti anjing Praisa tertawa sendiri.

"Apa yang lucu?"

Jantung Praisa berhenti berdetak, dia langsung menoleh ke arah sumber suara. Saat dia melihat Ataya sedang mendekat, jantungnya langsung berdetak seperti kesurupan.

Ataya menarik Praisa berdiri, memeluknya, memberi kecupan bertubi-tubi pada wajah dan leher Praisa.

"Katakan, apa yang sedang kau pikirkan tadi?" pinta Ataya lagi.

Praisa menahan dada Ataya dan tersenyum malu.

"Kau .... Aku sedang memikirkanmu," beritahunya yang sampai sekarang tidak terlalu yakin apakah Ataya masih menepati janjinya.

Kalau sampai Ataya membaca pikirannya, habislah Praisa.

Kening Ataya bekerut,

"Harusnya bukan seperti itu sikapmu saat memikirkanku," ucapnya dengan nada curiga.

Praisa ikut mengangkat alisnya.

"Jadi?" tantangnya yang juga curiga kalau Ataya membaca pikirannya.

Praisa bodoh kalau percaya pada Raja Iblis sepenuhnya.

Ataya sendiri langsung menyelipkan tangan ke bawah gaun Praisa, begitu lihai dan tepat sasaran. Praisa tersentak, napasnya tercekat saat dua jari Ataya menerobos masuk ke dalam pusat gairahnya dengan kasar.

"Lain kali seperti inilah harusnya reaksimu saat mengingatku," bisik parau Ataya, mendorong Praisa ke tembok,

bercinta dengan jemarinya yang menyimpan berbagai sihir, membuat Praisa tidak mampu berpikir.

Jiwa dan raganya tunduk mengikuti semua keinginan sang Iblis, seperti budak yang tak bisa melawan dan harus patuh seumur hidup pada tuannya.

Saat Ataya berada di rumah, mereka terkadang menghabiskan waktu berhari-hari di atas tempat tidur. Sebagai makhluk fana, Ataya tidak perlu makanan untuk mengisi energi, begitu juga dengan Praisa.

Makanan bagi mereka berdua hanya formalitas tidak penting. Ataya tidak pernah merasa lelah atau kehabisan tenaga, tapi Praisa bisa merasakannya sesekali, mengingat ada darah manusia mengalir di tubuhnya dan alangkah bahagianya dia karena Ataya yang tanpa diberitahukan mengerti akan hal tersebut.

“Apa semuanya berjalan baik?” tanya Praisa di saat jeda dan tenaganya mulai terkumpul lagi.

Ataya menyusuri jemarinya ke tulang punggung Praisa.

“Ya, tentu saja. Kalaupun semuanya tidak baik-baik saja, aku akan menjadikannya baik-baik saja,” desahnya.

Praisa menghela napas antara mau marah dan tersenyum.

“Kau memang selalu berhasil mendapatkan atau melakukan apa yang kau mau, ya?”

“Tentu saja. Kau sendiri adalah buktinya,” jawab Ataya tanpa malu dan segan. “Aku selalu mendapatkan apa yang aku inginkan.”

Praisa dengan santai berbalik membelakangi Ataya.

“Sayangnya, aku bukan barang.”

Ataya menciumi punggung, mengusap celah di bokong Praisa.

"Kau lebih dari apa pun. Aku rela menukar semua yang aku miliki denganmu, tapi tentu saja aku sangat senang saat aku tidak perlu melakukannya. Ayahandamu yang bodoh itu memberikanmu yang indah ini padaku begitu saja dan itu adalah keberuntungan terbaik dalam hidupku ini."

Praisa tidak bicara lagi, bukan karena Ataya memasukinya kembali lewat jalur belakang, tapi karena iblis itu selalu membuatnya melambung, berdebar-debar, dan entah kenapa bisa merasa beruntung.

Sebagai campuran manusia, Praisa terkadang malu jika dia jatuh tertidur padahal tidak ada kaum langit yang membutuhkan tidur. Mereka melakukannya jika bosan dan ingin menyendiri, tapi Praisa sangat butuh tidur agar energinya bisa pulih lagi, lalu saat dia

bangun, Ataya sudah tidak kelihatan lagi di ruangan tersebut.

Praisa kesal pada dirinya sendiri karena begitu membutuhkan kehadiran Ataya di dekatnya untuk membuat suasana hatinya bagus. Bahkan akhir-akhir ini, Praisa tidak merindukan kampung halamannya di langit sana.

Jadi, apakah nama perasaannya ini?

Saat dia akan menyingkirkan kain yang pasti Ataya bentangkan menutupi tubuhnya, pintu terbuka dan salah satu iblis wanita cantik muncul.

"Anda sudah bangun," katanya yang entah sedang bertanya atau hanya ingin memastikan.

Praisa mengangguk sebagai jawaban atau kepastian.

Iblis tersebut kembali bicara, "Maharaja menyuruh saya melihat apakah Anda sudah bangun atau belum."

Praisa tersenyum.

"Kau lihat aku memang sudah bangun, bukan?" katanya ramah. "Apakah itu artinya rajamu ada di sini, dia belum pergi?"

Iblis tersebut mengangguk.

"Maharaja ada di luar, ada seseorang yang ingin bertemu dengan Anda, tapi kalau Anda masih lelah, Anda tidak perlu menemui orang itu, begitu katanya."

Praisa kembali tersenyum.

"Aku akan menemui tamu itu. Beri aku waktu untuk bersiap-siap," kata Praisa yang segera bangkit dari ranjang begitu dia ditinggal sendiri.

Membersihkan diri dan bersiap-siap tanpa bantuan sihir yang tidak pernah bisa dikuasainya, Praisa bertanya-tanya siapa yang ingin bertemu dengannya. Ayahandanya tidak mungkin turun ke dunia bawah, ke tempat gelap ini untuk

menemuinya, itu melanggar aturan dan juga akan sangat memalukan.

Apakah Gul, tapi untuk apa?

Praisa bukan lagi anggota kaum langit, Gul pasti tidak diizinkan untuk mengunjunginya. Gul hanya makhluk dengan derajat yang rendah di sana hingga dia tidak punya kebebasan untuk melakukan apa yang dia suka.

Demi Tuhan, Praisa jadi rindu dengan temannya itu.

Apakah Ataya mau jika diajak mengunjungi Gul dan Ayahanda?

Yang terpenting apakah mereka akan disambut, meski Ataya pernah bilang kalau dia tidak akan membatasi Praisa dan memastikan kalau istrinya akan diperlakukan dengan baik.

Saat keluar Praisa dibuat kaget karena ternyata iblis cantik tadi menunggunya di lorong yang temaram.

“Saya akan mengantar Anda,” katanya, lalu berbalik memulai melangkah.

Praisa mengembuskan napas kuat, lalu mengikuti iblis tersebut yang tanduknya mencuat di antara rambut merahnya yang menyala bagai api. Tempat ini terlalu luas, lebih luas dari istana ayahandanya di langit yang tidak pernah membuat Praisa tersesat, tapi di sini dia sudah berkali-kali tersesat, berputar-putar di tempat yang sama hingga akhirnya harus ditolong dan diantar kembali ke ruangannya.

“Apa kau kenal tamunya?” tanya Praisa pada iblis betina yang rata-rata tidak pernah ramah padanya. Mereka menghormatinya karena dia istri atau pasangan Ataya.

Iblis tersebut menggeleng dan itu artinya tamu tersebut belum pernah menemui Ataya sebelumnya atau tidak pernah ke tempat ini.

Jadi, siapa?

Praisa benar-benar tidak bisa membayangkan ada orang yang mencarinya sampai ke sini.

Iblis yang mengantarnya berhenti di depan taman bunga yang terlalu rimbun hingga keindahannya hilang dan lebih terlihat menyeramkan dan Ataya selalu bilang di situlah keunikan taman ini.

"Maharaja ada di dalam sana."

Setelah berkata seperti itu, iblis tersebut langsung lenyap di depan mata Praisa. Dengan langkah pelan Praisa masuk, menyibak dedaunan nan rimbun. Langkahnya terhenti saat melihat sayap hitam Ataya terbentang lebar dan siapa yang berada di dekat Ataya. Bicara padanya, lebih tepatnya menempel pada Ataya.

"Nera!" gumamnya pelan.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanyanya sedikit lebih keras,

Keduanya berbalik, baik Ataya ataupun Nera langsung melihat ke arah Praisa, tapi mata Praisa hanya fokus pada Ataya yang pasti bisa melihat kalau Praisa marah karena Nera yang terus menempel pada Ataya.

Quatorze

Ataya terlihat santai, dia tidak terburu-buru melepaskan atau mendorong Nera menjauh. Perlahan dia membawa Nera ke pinggir, membantunya duduk. Nera sendiri terlihat enggan melepaskan diri dari Ataya, jemarinya mencengkeram baju depan Ataya.

"Aku mohon, jangan tinggalkan aku," pinta Nera.

Mendengar suara adiknya yang parau, Praisa maju dan mendekat.

“Nera, kau baik-baik saja?” tanyanya cemas.”Kenapa kau datang kesini, apa ayahanda baik-baik saja?”

Nera terlihat kesal, seolah Praisa yang bodoh tidak bisa membaca situasi. Matanya menatap Ataya.

“Apa dia perlu diberitahu?” tanya dengan nada merendahkan.

Alis Ataya terangkat, sambil meluruskan punggungnya, direnggutnya tangan Nera yang terlihat kaget atau kesakitan karena hal itu.

“Istriku Sayang, maaf aku mengganggu istirahatmu, karena aku pikir adikmu ini datang untuk melihat keadaanmu. Ternyata dia datang dengan tujuan lain.”

Praisa menatap Nera yang kaget melihat cara Ataya yang brutal, tapi

dibalut dengan tata krama yang mengagumkan.

"Tidak apa-apa. Aku memang sudah bangun. Aku pikir kau sudah pergi, tapi salah satu orangmu datang dan memberitahuku," katanya saat melihat pada Ataya lagi.

Ataya menarik Praisa, memeluk dengan kedua lengannya yang kekar, membungkus dalam sayap hitamnya yang indah.

"Manisku, Sayangku," rayunya.

"Apakah istirahatnya cukup? Kalau tidak kau kembali saja, aku akan menyuruh tamu ini pergi saja karena dia tidak datang demimu," sinisnya.

"Bagaimana kau bisa bicara seperti itu dan memperlakukanku seperti ini?" bentak Nera hingga melompat untuk berdiri, tapi kembali terduduk sambil meringis memegangi pahanya.

Praisa mencoba melepaskan diri dari Ataya, menyadari kalau Nera sedang tidak berpura-pura kesakitan. Ataya dengan santai melepasnya, Praisa langsung bergegas mendekati Nera, berlutut memegangi paha Nera yang tadi dipegang adiknya itu.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau kesakitan?" tanyanya panik sebab sebagai putri raja langit, Nera bukanlah makhluk lemah dan bodoh.

Nera menepis tangan Praisa dengan kasar.

"Ini semua karena kau. Kalau kau tidak bertindak bodoh, ini tidak akan terjadi," geramnya, mendesis mendekatkan wajahnya kepada Praisa.

Ataya dengan santai membungkuk, menarik Praisa berdiri, menjauhi Nera beberapa langkah sambil merangkul bahu istrinya yang tak bisa menjawab satu kata pun. Padahal Ataya suka sekali

mendengar Praisa marah atau sedang bawel, lalu betina tak tahu diri yang Praisa bilang adiknya ini muncul dan membuat Praisa seperti kucing diancam lidi.

"Sayangku. Kenapa berlutut di depan makhluk lain. Kau adalah istriku. Ratu di atas ratu. Kau tidak boleh merendahkan diri seperti ini," desah nya lembut.

Praisa terlihat bingung, antara mau melepas rangkulan Ataya atau diam saja. Bibirnya bergerak, tapi tidak ada yang keluar.

Ataya tersenyum saat Praisa mendelik.

"Aku tidak sedang menyihirmu," kekehnya dengan lapang dada menerima tuduhan tanpa dasar istrinya.

Praisa tetap saja mendelik.

"Aku tahu," ketusnya tidak mau melihat Ataya yang mengangkat alis tanda

tidak percaya pada pernyataannya barusan.

"Nera," panggil Praisa mengabaikan Ataya.

"Katakan padaku, ada apa? Kenapa kau datang?" pintanya

Nera melotot.

"Kau ini-ini naif atau bodoh?" desisnya. "Karena kau semuanya ini terjadi."

Kening Praisa berkerut, sekali lagi Nera mengatakan hal yang sama.

"Tolong katakan saja apa yang sedang terjadi?" mohonnya.

Nera mendengus.

"Untuk apa aku bicara padamu. Bahkan saat kau ada di langit aku tidak menyukaimu, apalagi sekarang. Lagi pula,

kalau aku menceritakan segalanya, apa yang bisa kau bantu?" tantangnya.

"Dasar sampah tak berguna?" hinanya.

Detik itu juga tubuh Nera terangkat, malayang dengan kaki dan tangan terentang. Nera menjerit kaget. Praisa mencoba meraih adiknya itu, tapi gagal. Dia segera berbalik, melihat pada Ataya yang masih tersenyum manis padanya.

"Turunkan dia!" bentak Praisa.

"Untuk apa?" tanya Ataya.

"Aku ingin bicara dengannya, ingin tahu alasan kedatangannya," geram Praisa.

"Dia sudah menceritakan semuanya padaku. Daripada memohon padanya, kenapa tidak merayuku saja untuk menceritakannya," goda Ataya yang tidak menoleh sedikit pun pada Nera yang menjerit-jerit tiada henti.

Praisa menggeleng, lelah berdebat dengan Ataya yang selalu menang.

"Turunkan dia. Biarkan dia. Aku akan bicara dengannya, tapi kalau gagal lagi, aku akan merayumu."

Ataya mengangkat sebelah alisnya elegan.

"Baiklah, kalau itu yang kau katakan, tapi ingat aku tidak mau kau lupa janjimu."

Praisa mendecak.

"Aku janji," ketusnya yang langsung berbalik kembali melihat Nera yang perlahan diturunkan kembali ke atas tempat duduknya tadi.

Praisa langsung mendekat, memeriksa Nera yang terengah-engah dengan tatapan tajam dan takjub pada Ataya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Praisa menyentuh bahu Nera.

Nera menepis tangan Praisa, lalu berdiri. Dengan langkah sempoyongan dia menuju ke arah Ataya yang mendengus sinis, membuang wajah ke arah istrinya.

"Sayangku!" panggilnya.

"Adikmu ini sedang berpikir sehebat apa aku? Apa yang bisa kulakukan? Bahkan dia sangat ingin tahu apa yang bisa aku lakukan di atas ranjang, apa aku bisa menggunakan sihir atau mengandalkan insting saja?"

Praisa kaget, tapi Nera lebih kaget lagi. Tentu saja dia tahu kalau Ataya bisa membaca pikiran. Langkah Nera terhenti dengan ragu-ragu dia menatap Ataya.

Ataya kembali tersenyum, matanya masih mengunci tatapan istrinya.

"Sekarang adikmu ini benar-benar tertarik padaku. Dia tidak bisa membayangkan sehebat apa suamimu ini. Dia sampai berpikir, kenapa kau yang

harus menjadi istriku? kenapa bukan dia? Dengan otaknya yang pintar ditambah kemampuanku, maka kami pasti bisa menguasai semesta." Selesai bicara tawa Ataya meledak, menghina terang-terangan.

Awalnya Nera terlihat malu sekali, tapi kemudian dia menjadi marah saat Ataya mengulurkan tangan dan Praisa bergegas menyambutnya masuk ke dalam dekapan Ataya, seolah Nera bisa mengambil suaminya itu kapanpun, tapi memang tidak bisa dipungkiri, semua yang Ataya katakan tadi benar adanya. Impian Nera adalah menjadi ratu di atas ratu.

Awalnya dia pikir Jenderal Akanu akan bisa mengabulkannya, tapi melihat kemampuan Raja Iblis ini, Nera sadar kalau Jenderal Akanu tidak ada apa-apanya. Jenderal brengsek itu juga akan dibuat menyesal olehnya karena ternyata hanya memanfaatkannya saja.

Praisa sendiri sedang memikirkan apa yang dirasakannya barusan, bagaimana takut dan cemasnya dia saat mendengar ketertarikan Nera pada Ataya. Praisa begitu takut Nera akan merampas Ataya darinya. Padahal sebelum ini dia dengan senang hati akan memberikan semua yang Nera inginkan tanpa diminta, tapi tidak untuk Ataya.

Praisa juga bersyukur Ataya tidak membaca pikirannya sekarang dan tidak pernah bisa mengetahui isi hatinya. Praisa lebih suka mengatakan langsung dari bibirnya daripada Ataya mencuri dengar isi pikirannya.

"Nera," tegurnya

"Kalau kau hanya ingin membuat kacau dan mengganggu, sebaiknya kau pergi saja. Aku tidak punya waktu untuk itu dan Ataya tidak punya kesabaran untuk melihatnya." Praisa sengaja membawa nama Ataya agar Nera tidak

nekat dan menganggap remeh ancamannya.

Nera mendelik.

"Aku tidak perlu datang ke sini jika hanya untuk menemuimu. Aku bisa main dengan siapa saja. Aku bisa bersenang-senang tanpamu," desisnya.

"Kalau begitu kenapa kau ke sini?" bingung Praisa.

Ataya mengusap rambut Praisa yang indah.

"Dia datang untuk meminta tolong padaku," katanya santai dengan nada bosan malah.

"Dan kalau aku mau, dia berjanji akan memberikan apa yang aku mau," sambungnya saat Praisa berbalik menghadapnya.

"Tentu saja kau sudah bisa menebak, apa yang dia pikir bakal aku minta.

Padahal aku jijik dan tidak mau menyentuh barang murahan yang tidak berharga."

Praisa mencoba menyingkirkan rasa cemburunya, menoleh pada adiknya yang sepertinya mau meledak menerima hinaan bertubi-tubi dari Ataya.

"Jika kau tidak mau menolong katakan saja. Tidak perlu bersikap sombong seperti ini!" bentak Nera.

Ataya tertawa.

"Aku tidak bilang aku tidak mau menolong, semuanya tergantung Praisa. Jika dia menyuruh, maka aku dengan lapang dada akan menolongmu, tapi dari tadi kau tidak mau bicara pada istriku, apa alasan kau datang ke sini. Padahal semakin cepat kau katakan semakin cepat semuanya jelas," sinis Ataya.

Nera mengepalkan tangannya. "Dia tidak bisa kembali ke langit. Dia sudah

menjadi kelompok iblis. Apa gunanya kuceritakan semuanya jika dia tidak bisa berbuat apa-apa?"

Ataya mengangkat bahu.

"Tapi suaminya bisa melakukan apa pun. Lagi pula, siapa yang bilang padamu kalau Praisa tidak bisa ke langit? Dia istri dari Ataya, Raja Iblis. Siapa yang berani mengusirnya? Praisa akan diterima, disambut ke mana saja dia pergi, karena dia istriku," tekannya di akhir kata.

"Cukup!" bentak Praisa.

"Aku muak mendengar perdebatan kalian yang tiada akhir. Katakan saja apa yang sebenarnya terjadi, sekarang?" tegasnya.

Ataya mengangguk.

"Kau mau dengar ceritaku atau betina di sana?" tanyanya penuh sayang.

Praisa berbalik membelakangi Ataya yang menyeringai melihat kekesalan Praisa.

“Nera ceritakan sekarang, ada apa dengan ayahanda, Apa dia baik-baik saja?” pintanya setengah memohon.

Nera terlihat kesal, tapi pada akhirnya dia membuka mulutnya juga.

“Seharusnya dia baik-baik saja, tapi karena Jenderal Akanu melakukan pemberontakan, aku tidak tahu pastinya. Apakah saat ini ayahanda dan ibunda masih baik-baik saja?” ketusnya memberi efek syok pada Praisa.

Quinze

"Apa yang kau katakan?" gumam Praisa lemah. "Jenderal Akanu memberontak?"

Nera mengangguk. "Lebih tepatnya kudeta dan dia berhasil. Sekarang dia menjadi pemimpin, sedangkan Ayahanda dan orang-orang yang tidak mau mengakuinya dipenjarakan."

“Tidak mungkin,” lirih Praisa. “Dia begitu setia, berdedikasi. Ayahanda bahkan sangat mempercayainya.”

Nera mengangkat bahu. “Itu hanya salah satu cara licik yang dipakainya untuk mencapai tujuannya. Ada banyak lagi cara yang sudah dilakukannya hingga akhirnya dia berhasil.”

Praisa masih terpaku saat Ataya merangkul bahunya dan mengusapnya. “Jangan terkejut, Sayangku. Jenderalmu tersayang memang bukan makhluk yang sempurna ataupun yang terbaik dan kau tahu sendiri hal itu, bukan?”

Meski nadanya santai dan terdengar penuh gurauan, tapi Praisa mendengar kebencian dan amarah tersembunyi di setiap kata-kata Ataya yang membuatnya tak enak hati sebab Ataya mungkin berpikir kalau Praisa menyimpan rasa pada sang Jenderal.

Praisa meletakkan tangannya di dada Ataya.

"Aku tahu kalau dia tidak sempurna ataupun terbaik. Aku bahkan tidak suka pada tingkah atau sifat tertentu Jenderal Akanu," bisiknya untuk meredakan gemuruh di dada Ataya.

"Tentu saja. Orang baik mana yang meniduri sang adik lalu tidak lama bilang cinta pada sang kakak dan membujuknya untuk lari," sambut Ataya dingin.

"Bahkan kaum iblis pun tidak melakukannya, mereka hanya menghasut tidak mempraktekkan sendiri."

Nera tergugu.

"Apa maksudmu?" lirihnya malu. "Kalian tahu apa yang terjadi antara aku dan Jenderal Akanu?"

Praisa diam, tapi tawa Ataya sudah cukup untuk menjawab pertanyaan Nera.

Ditambah setelah puas tertawa Ataya menceritakan apa yang dia lihat.

"Dan karena itulah aku dan Praisa bisa bersama. Mungkin harusnya aku berterima kasih pada kau dan Jenderal Akanu. Kalian membuatku bertemu Praisa dan memilikinya."

Nera menggeleng hampa.

"Kau salah paham. Itu hanya apa yang kau lihat. Jenderal Akanu memaksaku. Dia mengancamku terus menerus hingga aku tidak punya pilihan lain."

Ataya kembali tersenyum dan mendengus. "Biar kuperjelas padamu. Aku bahkan bisa membaca pikiranmu saat ini. Jadi, jangan coba berbohong padaku, seolah-olah dalam hal ini kau adalah korban. Kau dan sang Jenderal sama-sama tidak punya moral dan akhlak. Kalian cocok satu sama lain."

Praisa yang mendengarkannya menjadi malu apalagi Nera, tapi sepertinya Ataya belum selesai.

"Dan sebelum kau bercerita aku sudah tahu tujuanmu ke sini. Bahkan penyebab kau datang juga aku tahu. Jenderal Akanu tidak menginginkanmu. Dia malah mengusirmu. Apa kau tahu alasannya dia melepaskanmu begitu saja, padahal semua kerabat di kerajaan dipenjarakan?"

Nera berkerut kening.

"Karena dia masih mengingat hubungan kami, masih memikirkan perasaanku," jawabnya tidak yakin.

Ataya menyeringai.

"Sikap percaya dirimu perlu diacungi jempol," ejeknya.

"Aku membaca pikiran sang Jenderal, bahkan saat kalian bersetubuh layaknya hewan, dia hanya fokus pada

kepuasannya saja, tidak peduli padamu yang membuatnya jijik."

Wajah Nera yang bercahaya menggelap. Malu dan marah bercampur menjadi satu.

"Aku salah datang ke sini. Aku tidak perlu menerima atau membiarkan hinaan ini. Anggap kali ini kau beruntung, kalau tidak aku akan meminta Ayahanda menghukummu."

Melihat Nera yang berbalik, Praisa mendekat dan menahannya.

"Kau mau ke mana?" tanyanya.

Nera menepis tangan kakaknya.

"Bukan urusanmu. Aku akan mencari bantuan di tempat lain. Karena di sini aku tidak diperlakukan dengan layak."

Praisa mencekal tangan Nera.

"Tidak perlu. Jangan lakukan itu. Lagi pula, ke mana kau akan pergi? Tidak akan ada yang bisa menolongmu. Tidak ada yang lebih kuat dari pasukan Jenderal Akanu," cegahnya.

Nera mendengus.

"Setidaknya aku sudah berusaha menolong keluargaku. Daripada diam, bersembunyi di sini dan menerima semua penghinaan dari makhluk hina."

Praisa melirik pada Ataya yang tidak peduli dan justru terlihat menikmati amarah Nera. Iblis mendapatkan energi dari amarah dan kebencian.

"Kau tidak perlu meminta bantuan ke tempat lain, semuanya akan sia-sia saja. Ataya akan membantumu."

Ataya dan Nera sama-sama kaget mendengar keputusan Praisa. Keduanya menatap Praisa, tapi dia lebih memilih fokus ke adiknya.

“Ataya akan membawa pasukannya, menaklukkan Jenderal Akanu. Membebaskan keluarga kita dan mengembalikan kekuasaan ke tangan Ayahanda,” lanjut Praisa meyakinkan.

“Tunggu dulu, Sayangku,” sela Ataya. “Kenapa terburu-buru?”

Praisa menoleh dengan tatapannya yang lembut yang selalu membuat dada Ataya bergetar melihatnya.

“Kalau kau tidak mau membantu, aku tetap akan menemui Akanu. Aku tidak mungkin membiarkan dia berbuat seperti ini pada keluargaku,” lirihnya. “Ada ayahanda, ada Gul.”

Ataya mendekat, mengusap pipi Praisa dengan punggung tangannya, mengabaikan Nera yang tak suka melihat interaksi mereka.

“Dengarkan aku, jika kau kembali ke langit tanpa aku, maka maksud sang

Jenderal akan tercapai. Kau hanya akan membuat sang Jenderal puas."

Kening Praisa berkerut. "Apa maksudmu?"

Ataya menoleh pada Nera sekilas, lalu kembali fokus pada Praisa. Kali ini dia mempermainkan helai rambut Praisa yang hitam berkilau.

"Jenderal Akanu melepaskan Nera karena dia tahu kalau satu-satunya tempat yang akan didatangi Nera adalah tempat di mana kau berada. Jenderal tahu kalau adikmu tersayang tidak punya tempat lain yang dituju. Dengan itu dia berharap kau akan datang padanya, saat kau tahu apa yang sudah dia lakukan. Dia ingin kau kembali, lalu dia bisa memilikimu, dengan anggapan aku tidak akan sudi menolong Raja Langit yang merupakan musuhku."

Andaikan bukan Ataya yang mengatakannya, Praisa pasti tidak akan percaya.

Bagaimana Jenderal Akanu punya pikiran selicik itu?

Dia menoleh pada Nera.

"Apa kau tahu ini?" tanyanya sedih.

Nera mengatupkan bibir rapat dan menggeleng.

"Aku bahkan tidak yakin dia melakukan semua itu hanya untuk mendapatkan makhluk paling rendah di kerajaan Langit."

Ataya tertawa, menarik Praisa dalam pelukannya, menciumi pipi istrinya bertubi-tubi, menunjukkan betapa berharganya Praisa baginya.

"Kalau saja aku yakin Praisa tidak akan marah dan terluka, aku pasti sudah melenyapkanmu detik ini juga," desisnya

pada Nera di sela-sela kecupannya pada Praisa yang sudah risih.

"Di matamu dan makhluk terhormat di langit, Praisa mungkin tidak berharga, tapi pada kenyataannya ayahmu lebih menyayanginya dibanding kalian semua. Akanu makin nekat karena Praisa juga. Aku bisa bersabar juga karenanya. Entah keajaiban apa yang dimiliki wanita ini," pujinya membuat mata Praisa berkaca-kaca.

Nera meledak. "Ayahanda paling sayang padaku. Jenderal Akanu melakukan kudeta karena dia tamak. Kau bersabar karena kau ingin puas bermain-main dengannya. Dia tidak berharga. Jangan melebih-lebihkan."

Sebelum Nera sempat menarik napas, tubuhnya sudah terangkat. Nera meronta-ronta menendang udara sambil memegangi lehernya. Praisa terkejut, melihat pada Ataya yang terlihat mengerikan saat bola matanya

memancarkan api amarah. Wajah santai Ataya terlihat tegang dan menggelap.

"Praisa milikku, menjadi istriku, dan aku tidak akan memperbolehkan siapa pun merendahkan atau menghinanya," kata Ataya dengan nada datar, tapi membuat siapa pun yang mendengarnya akan gemetar.

"Biar kuperjelas padamu beberapa hal agar kau bisa berpikir dan bisa menerima keadaan."

Praisa mencoba mendekati Nera tidak tahu harus melakukan apa. Ataya yang sedang marah membuatnya takut, tapi melihat Nera tersiksa juga melukai hatinya. Dengan matanya, Praisa memohon agar Ataya melepaskan Nera.

Mengerti apa yang Praisa rasakan, Ataya melepas Nera begitu saja hingga terbanting kuat ke lantai, kalau Nera manusia dia mungkin akan mengalami patah tulang di beberapa tempat.

Ataya mendekat, menunduk menatap tajam pada Nera.

"Raja Langit belum pernah merasakan cinta sampai dia bertemu wanita dari kaum manusia yang bahkan tidak peduli sedikit pun padanya. Dengan segala tipu daya Raja Langit yang terhormat itu membuat wanita tersebut hamil. Saat suaminya kembali dia marah dan mengusir wanita tersebut yang melahirkan anaknya, tapi karena patah hati oleh kebencian suaminya, wanita tersebut mati dalam keputusasaan. Merasa bersalah, Raja Langit membawa anaknya tersebut dan membesarkannya di antara kaumnya. Sayangnya, kaumnya tidak bisa menerima keturunan manusia yang mereka anggap rendah. Raja Langit tidak pernah berhenti bersedih karena tidak bisa membuat putrinya tercinta bahagia." Air mata Praisa menetes mendengar cerita Ataya.

Nera terdiam, masih sulit menerima kenyataan.

“Raja Langit bukanlah seorang ksatria. Demi menjadi raja, dia menjebak, menghancurkan banyak makhluk. Salah satunya ayahku yang harusnya menjadi raja, tapi malah terbuang ke dunia bawah dan menjadi makhluk terkutuk. Aku bersumpah akan menghancurkannya dan sekarang itu bukan hal yang sulit. Karena itulah, dia mencoba membuat kesepakatan denganku dengan menyerahkanmu padaku, berharap aku bisa melupakan dendam dan memaafkannya,” desis Ataya tertuju pada Nera.

“Kalau dia mencintaimu lebih besar dari Praisa, tentu dia akan menyerahkan Praisa padaku. Bukannya kau yang sudah lama membuat malu. Kalau saja itu terjadi, aku tidak yakin aku akan melaksanakan kesepakatan, mungkin setelah bosan bermain-main dan menyiksamu lahir dan batin, maka aku akan tetap menghancurkan kerajaan langit dan sang raja.”

Penghinaan yang Nera terima tidak bisa ditahannya lagi. Air mata marah, malu, dan hancur bersatu menjadi satu membuatnya semakin lemah dan kehilangan semangat. Diam-diam sebenarnya Nera sudah tahu semuanya sebelum Ataya membeberkannya. Karena itulah, dia dan ibundanya membenci Praisa. Membuli dan menjatuhkan mental Praisa hingga kehilangan semangat, rasa percaya diri ataupun kepercayaan pada semua makhluk.

Seize

"Bahkan ayah dari Jenderal Akanu adalah salah satu dari makhluk yang disingkirkan Raja Langit demi ambisinya. Beruntung Akanu pintar dan berbakat hingga ayahmu melepasnya.Dengan menyimpan segala dendam, amarah akibat perundungan yang diterimanya. Akanu berpura-pura setia dan patuh. Dia belajar dengan sungguh-sungguh hingga mulai dihormati dan mencapai posisinya sekarang sambil diam-diam menyusun

rencana untuk menggulingkan raja. Salah satunya dengan memanfaatkanmu," ejeknya menatap Nera.

"Sebenarnya dia tidak ingin melakukan kudeta secepat ini, tapi karena Praisa dia menjadi tergesa-gesa. Jenderal itu tulus mencintai Praisa, dia menganggap Praisa juga menderita sepertinya. Dia ingin berkuasa, menjadikan Praisa pendampingnya, memberikan Praisa kebahagiaan dan berharap Praisa juga akan membuatnya bahagia. Jenderal Akanu ingin memberi pelajaran pada makhluk sombong dari kaum langit, menunjukkan kalau yang mereka anggap hina dan rendah juga bisa berkuasa."

Praisa menghela napas, menghapus air matanya. Mendengar cerita Ataya, dia dapat tahu apa yang dirasakan Jenderal Akanu dan itu membuatnya sedih. Dengan santai Ataya melingkarkan lengannya ke leher Praisa, menarik Praisa hingga tersandar padanya.

"*Hei Madam*. Suamimu ada di sini dan kau menangis untuk jantan lain," tuduhnya

Praisa melepaskan lehernya dari belitan Ataya.

"Bukan menangisi Jenderal Akanu, tapi aku menjadi teringat pada perlakuan orang-orang di atas sana padaku," desahnya.

"Jadi, kau sekarang memutuskan mendukung Jenderal Akanu, membiarkan keluargamu ditawan?" sela Nera kasar.

Praisa menoleh dan menggeleng pelan.

"Tidak. Tentu saja tidak. Aku pasti akan menolong ayahanda," tegasnya.

Nera tersenyum. "Omong kosong. Kau hanya ingin bertemu Jenderal Akanu saja. Raja iblis ini belum menerima permintaan tolongku, apa yang bisa kau lakukan? Sebenarnya kau hanya ingin

jatuh ke tangan Jenderal Akanu saja," tuduhnya.

"Diam-diam selama ini kau memang menyimpan rasa padanya."

Praisa menoleh pada Ataya, menggeleng lemah.

"Itu tidak benar," katanya yang lebih mementingkan pendapat Ataya dibanding berdebat dengan Nera.

Ataya tersenyum, jantung emasnya yang membuatnya menjadi tak terkalahkah di alam semesta terasa akan meledak karena tahu Praisa sangat peduli padanya.

"Tentu saja tidak. Aku sangat tahu itu," katanya lembut.

Perlahan kepala Ataya menoleh pada Nera.

"Kau salah. Sangat salah. Begitu juga sang Jendera," desisnya.

Tanpa menunggu pertanyaan yang ada di benak Nera terucap, Ataya langsung menjelaskan maksudnya.

"Jika Jenderal Akanu berpikir aku tidak akan ikut campur dan membiarkan Praisa datang sendiri sama saja dengan pungguk merindukan bulan. Yang sangat mustahil jika aku membiarkan Praisa jatuh ke tangannya," geram Ataya yang menarik pinggang Praisa agar menempel padanya, menunjukkan perlindungannya pada Nera.

"Dan, jika kau pikir Praisa mencintai Jenderal Akanu, maka kau juga salah besar. Dia mungkin dulu punya rasa suka pada sang Jenderal, tapi itu sebelum dia bertemu denganku. Dan apa kau pikir dengan menjadikan Jenderal Akanu sebagai teman bersetubuh, maka Praisa akan patah hati dan hancur?" kecamnya keras.

Praisa menatap kaget pada Nera yang masih diam tak mampu bicara

karena Ataya tahu semua maksud dan tujuannya. Perlahan dia kembali menatap Ataya, mencoba mengabaikan Nera dan segala kebencian yang ditujukan padanya.

"Jadi, kau tak akan membiarkanku bertemu Jenderal Akanu sendirian? Apakah itu artinya kau tidak akan mengizinkan aku pergi atau sebenarnya kau akan menemaniku?" lirihnya menyentuh rahang Ataya.

Ataya memejamkan mata, membawa jemari dingin Praisa ke bibirnya. Saat membuka matanya lagi Ataya meletakan tapak tangan Praisa di atas jantungnya.

"Pilihan kedua. Meski yang ingin kulakukan adalah yang pertama," jawabnya memberi binar di mata Praisa.

"Aku akan ikut denganmu, menyelamatkan ayahandamu yang sangat ingin kuhancurkan, tapi tentu karena itu akan membuatmu sedih, maka aku terpaksa harus melupakan niatku sendiri."

"Terima kasih," parau Praisa yang ingin sekali tahu apa yang Ataya rasakan padanya?

Bagaimana Ataya menganggap dan memandangnya?

"Jadi, jangan membuang waktu lagi. Ayo kita pergi menyelamatkan ayahandamu," kata Ataya tersenyum disambut anggukan pelan Praisa dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Pasukanku sudah siap. Ayo kita pergi," ajak Ataya sebelum membungkus Praisa dengan sayap hitamnya yang berubah tekstur seperti kepingan baja. Praisa terhentak pelan dan melayang dalam kegelapan yang berkilau.

Dia membenamkan wajah ke dada Ataya, tahu kalau dia aman dan tak akan terluka dalam kecepatan yang mengerikan ini.

***

Jenderal Akanu berdiri di tengah tempat tak berujung, melihat ke depan di mana sekolompok makhluk duduk berkumpul tidak bisa bergerak ke mana-mana. Mereka terkurung dalam kilatan petir kuat dan terang. Sedikit saja berbuat nekat, maka pasti mereka akan musnah.

Jenderal Akanu kini sedang bicara pada Ayahanda Praisa yang sebelum ini adalah seorang raja, tapi kini bukan siapa-siapa lagi.

"Katakan padaku, apa kau pernah berpikir kalau pada akhirnya kau hanya menjadi penghuni penjara ini?" tanyanya penuh amarah dan benci.

Sang Raja menatap tak berdaya, tapi tidak menjawab pertanyaan Jenderal Akanu.

Jenderal Akanu terbahak.

"Tidak! Tentu saja tidak. Kau bahkan tidak pernah berpikir untuk turun dari

singgasanamu. Kau pikir dengan menyingkirkan semua yang berpontensi tidak akan ada yang mengambil kekuasaanmu, maka kau akan aman selama-lamanya. Kau pikir dengan memperlakukanku dengan baik layaknya anjing peliharaan, maka aku akan lupa siapa aku dan bagaimana kau menangkap dan menghancurkan ayahku. Yang punya dendam padamu bukan hanya si Raja Iblis, tapi aku. Seharusnya kau mengkhawatirkan pengkhianat sepertiku bukannya ketakutan setengah mati pada Raja Iblis yang hanya mempermainkanmu," kekehnya.

Jenderal Akanu mendekat, kilat langsung menyambar hingga dia melompat mundur. Tatapannya liar raut wajahnya puas. Dia menatap sang Ratu yang terlihat ketakutan, tapi juga terlihat marah dan terhina.

"Ibu Ratu," panggilnya sopan berlebih-lebihan.

“Aku harap kau betah di dalam sana. Maaf, karena aku tidak bisa memberi tempat yang lebih lapang untukmu. Maaf karena aku tidak sopan dan tidak bisa memberikan tempat ini untukmu sendiri,” sinisnya

“Jangan bicara padaku. Kau tidak layak,” jawab wanita tersebut yang disambut ledakan tawa Jenderal Akanu.

“Bagus,” jawabnya

“Aku suka kau, tidak kehilangan harga dirimu di detik-detik sebelum kemusnahanmu.”

Raja melompat berdiri, melindungi istrinya saat Jenderal Akanu mengarahkan tongkat di tangannya pada ibu ratu yang pasti akan lenyap menjadi abu jika cahaya biru yang ditembakkan dari tongkat yang dipegang Jenderal Akanu mengenainya, tapi karena raja menghalangi Jenderal Akanu

membatalkan niatnya, menghela napas, dan menurunkan tongkatnya.

"Kali ini aku mengalah bukan karena aku takut. Lain kali aku tidak akan segan langsung melenyapkanmu jika kau tampil sebagai dewa penyelamat lagi," ucapnya dingin.

"Aku masih membutuhkanmu. Aku tak mau membuat Praisa marah, meski aku tahu dia juga membencimu seperti aku membencimu."

"Tidak. Kau salah. Aku tidak pernah membenci Ayahanda. Aku menyayangi dan mencintainya lebih dari apa pun di semesta ini."

Jenderal Akanu berbalik, melihat Praisa yang mendekat setengah berlari ke arahnya. Senyumnya langsung terbentuk, cerah, dan sempurna, tapi perlahan hilang lenyap tak berbekas saat melihat siapa yang berada di belakangan Praisa dengan sayap hitamnya yang besar dan berkilau.

Dix-Sept

"Praisa," panggil Ayahanda antara takut dan senang.

"Kenapa kau ke sini? Seharusnya kau tidak perlu datang!"

Praisa diam berdiri dua langkah di hadapan Jenderal Akanu. Matanya fokus pada kurungan tak kasat mata dengan kilatan yang muncul sesekali, memberi

peringatan agar jangan ada yang berani mendekat atau berbuat nekat.

"Apa kau baik-baik saja, Ayahanda?" tanyanya bergetar. "Maaf, aku baru tahu apa yang sedang terjadi di sini."

"Tidak apa-apa, Nak. Aku memang tidak ingin kau tahu. Aku tidak ingin kau datang dan Akanu berhasil menyentuhmu," jawab Raja berlinang air mata.

"Aku takut dia akan melukai dan menyakitimu. Aku lebih baik mati daripada melihat semua itu."

"Tapi, kau tidak masalah jika Nera terluka dan tersakiti," sela Ibu Suri ketus, tidak melihat pada Praisa ataupun Raja.

"Bagimu yang utama selalu anak manusia ini."

Jenderal Akanu berbalik, maju selangkah dan mengarahkan tongkatnya pada Ibu Ratu.

“Tutup mulut jahanammu itu. Kau tidak perlu bicara jika tidak diminta!” bentaknya.

“Jelas saja Praisa lebih berharga dibanding dengan anakmu yang menjijikan luar dan dalam,” tambahnya membuat Ibu Ratu tergugu dan tak bisa berkata-kata.

“Terima kasih karena sudah membela istriku,” kata Ataya yang kini sudah berdiri di belakang Praisa, melingkarkan sayapnya, menutupi dari dada Praisa hingga ke kakinya.

Jenderal Akanu seperti akan meledak.

“Aku tidak melakukannya untukmu,” geramnya. “Berani sekali kau datang ke sini. Apa kau juga ingin dimusnahkan?!”

Ataya tersenyum.

“Jika Raja Langit saja takut padaku, apa kau pikir kau mampu untuk melakukan itu?”

Jenderal Akanu mengangkat tongkat, mengarahkan pada Ataya.

"Kalau begitu kita coba saja," ancamnya.

"Praisa, menjauh darinya."

Praisa menggeleng.

"Tolong jangan memperpanjang daftar kesalahanmu. Kau tidak akan mampu melawan Ataya. Menyerah saja, aku mohon," pintanya memelas.

Jenderal Akanu mengeram. "Salah satu faktor aku melakukan semua ini adalah kau. Aku ingin membebaskanmu dari derita, menyenangkanmu."

Praisa berkaca-kaca. "Tapi, selama ini aku tidak pernah menderita. Aku mungkin sedih dan kecewa, tapi aku baik-baik saja. Bahkan sekarang aku merasa bahagia. Ataya memberikan semua yang tidak aku dapatkan di tempat ini."

Jenderal Akanu menggeleng kesal. “Dia iblis, dia sedang menipumu. Tidak ada yang peduli padamu, kecuali aku.”

“Sangat egois dan merasa paling benar. Jika kau manusia, kau adalah mangsa kegemaran kaum iblis,” sela Ataya datar.

“Jangan pikir aku takut padamu!” bentak Akanu.

“Jika Raja Tua itu takut padamu dan rela menukarkan putrinya demi kedamaian, itu karena dia sudah terlalu lama merasa aman dan keenakan menjadi raja, tapi aku berbeda, aku akan mendapatkan apa yang aku inginkan. Aku akan bersabar jika balasannya kepuasan.”

“Tentu saja,” jawab Ataya. “Aku yakin itu. Sayangnya, kau lupa memperhitungkan satu hal.”

“Apa?” hardik Akanu. “Aku sudah memikirkan segalanya. Aku bukan orang bodoh. Tidak ada yang tidak aku pikirkan.”

Ataya memasang wajah datar, sorot matanya yang dingin membuat Praisa merasa membeku.

“Aku,” ucapnya.

“Kau lupa memperhitungkan aku. Karena kehadiranku tidak terduga. Kau tidak bisa menduga kalau aku begitu tertarik pada Praisa. Bahwa aku juga menginginkannya untuk diriku sendiri.”

Jantung Praisa berdebar-debar. Wajahnya menyorot kekaguman dan kebahagiaan. Reaksi Praisa mengusik Jenderal Akanu, dia tidak mau percaya kalau Praisa bisa menyukai sesosok iblis. Bukan sembarangan Iblis, malah Raja Iblis.

“Praisa!” panggilnya.

“Jika kau memilihku. Datang padaku saat ini, maka aku akan memaafkanmu.

Melupakan segalanya, mengangkatmu menjadi ratu saat aku menasbihkan diri menjadi raja langit."

Ataya tertawa mengejek. "Apa artinya menjadi ratu di kerajaan Langit jika dia sekarang sudah menjadi Maharatu di kerajaanku?"

"Akanu!" Raja Langit ikut menyela.

"Aku senang, karena ternyata aku tidak berbuat salah dengan menyerahkan Praisa pada Ataya. Sekarang aku semakin yakin putriku akan baik-baik saja. Praisa akan membuat Raja Iblis bertekuk lutut. Mungkin sekarang Maharaja iblis ini tidak mencintai putriku, tapi aku yakin tidak lama lagi dia akan rela mati demi putriku. Suatu saat Ataya akan menyerahkan jiwa raganya pada Praisa."

Jemari Jenderal Akunu yang memegang tongkat memutih.

"Tidak perlu bicara sok hebat. Aku ataupun kau sendiri menyadari kalau apa pun yang kau lakukan atau putuskan tidak ada yang benar. Semua hanya demi kesenanganmu saja."

Raja Langit menggeleng. "Aku lebih baik mati daripada melihat Praisa menderita. Aku …."

"Wahai, Raja Langit," sela Ataya yang menjaga sopan santunnya demi Praisa dengan tidak menyebut nama makhluk yang merupakan mertuanya tersebut.

Suara Ataya menarik perhatian semua padanya. Ataya mendekati kurungan yang sesekali menyilaukan. Saat kilat menyambar, dia masih membungkus Praisa dengan sayapnya.

"Kau salah," desisnya. "Kau tidak bisa berbicara atas namaku."

Baik Praisa dan ayahnya terlihat kecewa karena Ataya bicara seperti itu

dengan wajah datar dan mata dingin, seakan membantah keyakinan sang Ayah Mertua.

Tawa Jenderal Akanu memecah keheningan. Praisa menoleh, Jenderal Akanu mengulurkan tangannya.

“Datanglah padaku. Di semesta ini hanya aku yang bisa menjaga dan menyayangimu.”

Praisa melirik, ingin tahu reaksi Ataya mendengar kata-kata sang Jenderal

Ataya tidak menoleh pada sang Jenderal, dia masih saling menatap dengan Raja Langit.

“Wahai, Ayah Mertua,” mulainya.

“Kau salah kalau bilang Praisa akan ... semua kata-kata 'akan' tersebut tidak diperlukan. Karena buktinya aku memang langsung bertekuk lutut saat melihat putrimu untuk pertama kalinya. Aku jatuh cinta padanya saat bercinta pertama kali.

Aku menerobos kewanitaannya, dia menerobos hatiku."

Lutut Praisa lemas, napasnya berat dan sesak. Hatinya seakan mau meledak menjadi kepingan bunga dan jantungnya menjadi ribuan kupu-kupu yang bertebaran. Semua yang ada di sekitarnya mengerucut hingga yang tersisa hanya Ataya seorang di depan matanya.

"Apa kau benar jatuh cinta padaku, mencintaiku?" bisiknya parau.

Ataya menunduk, membalas tatapan Praisa yang sayu berkaca-kaca. Bibirnya tersenyum, jemarinya mengusap bibir bawah Praisa.

"Aku, Raja Iblis. Sudah ada saat dunia baru tercipta, bertemu milyaran wanita dari berbagai kaum, tapi sampai aku bertemu denganmu, tidak satu pun yang bisa membuatku menganggapnya sebagai milikku. Aku bersenang-senang, lalu mencampakan dan melupakan. Namun,

begitu bertemu denganmu aku langsung ingin memilikimu, membawamu bersamaku. Dan kau tidak tahu apa alasan dari semua itu?" tanyanya pura-pura terluka.

Praisa menggeleng.

"Aku tidak tahu. Aku tidak mungkin menganggap diriku begitu istimewa hingga kau bisa mencintaiku. Aku pikir kau hanya akan bermain-main denganku sampai kau bosan dan aku harus menerimanya demi kedamaian dan ketenangan kerajaan Langit." Isaknya diakhir kalimat, lalu menangis keras di dada Ataya.

Ataya menahan bahu Praisa, tidak mengizinkan Praisa terus menangis di dadanya.

"Tunggu dulu, Maharatu. Kau tidak boleh menangis begitu saja. Kau harus katakan apa yang kau rasakan. Aku mungkin iblis terkutuk, tapi aku tetap

ingin melihatmu bahagia. Jika kau lebih memilih Jenderal Akanu, aku akan melepaskanmu. Aku berjanji tidak akan mengganggu kalian."

Praisa meninju dada Ataya."Kau hanya pura-pura tidak tahu. Kau sebenarnya sudah tahu kalau aku juga jatuh cinta padamu. Kau hanya main-main bertanya begini. Meski awalnya aku tidak tahu apa yang aku rasakan padamu, tapi kehadiran Nera membuatku paham segalanya. Aku takut kehilanganmu, aku tidak mau berpisah darimu," ungkap Praisa sejujurnya.

"Nera!" teriak Ibu ratu.

"Di mana putriku? Apa Iblis itu sudah membunuhnya?"

"Jadi, inilah jawabanmu," desis Jenderal Akanu bersamaan dengan teriakan Ibu Suri.

“Jangan salahkan aku. Jangan memohon padaku. Aku tidak akan membiarkanmu terlepas dari kemarahanku.”

Praisa menatap Ibu Suri tajam.

“Nera baik-baik saja. Ataya tidak menyakiti sehelai rambutnya. Mungkin yang tersakiti hanya hatinya.”

Ataya berpaling ke arah Jenderal Akanu dan melepaskan Praisa.

“Itulah jawaban istriku. Jika masih kurang jelas aku akan menyuruhnya mengulangi agar kau benar-benar mengerti,” katanya memancing sang Jenderal.

Ibu Ratu mendorong Raja Langit agar dia bisa berhadapan dengan Praisa.

“Aku tidak percaya. Aku tidak percaya semua yang kau katakan sampai aku melihat putriku dengan mataku sendiri. Kalian semua jahat. Kalian semua

pengkhianat busuk," makinya berulang kali.

"Tutup mulutmu!" Bentakan Ataya terdengar seiring tubuh Ibu Ratu yang terlempar ke belakang.

Praisa terpekik, begitu juga Raja Langit yang langsung bergegas mengejar istrinya, membantu Ibu Ratu yang kaget dan kesakitan untuk duduk. Seumur hidupnya Praisa belum pernah melihat ada yang membantah Ibu Ratu, tapi kali ini Ibu Ratu bukan hanya dibantah. Namun, juga dipermalukan dan dihina.

Dix-Huit

"Ibunda!" Teriakan Nera sudah terdengar, meski sosoknya belum terlihat di ruangan tak hampa tak bertepi ini.

Ibu Ratu berdiri, demi menyambut putrinya meski rasa sakit, malu, dan takut terlihat jelas di raut wajahnya. Sosok Nera dan Gul muncul bersamaan tak lama kemudian. Praisa tersenyum lega, menyongsong sosok Gul yang terdiam

sejenak saat melihatnya sebelum mampu bereaksi.

"Gul," desahnya.

"Syukurlah kau baik-baik saja." Dia sambil berlari kecil menyongsong Gul yang berlari sekuat tenaga menyambut pelukannya.

"Praisa, jauhi dia!" Teriakan Raja Langit dan Ataya sudah terlambat.

Praisa sudah memeluk Gul, begitu juga dengan Gul yang memeluk Praisa dengan tangan kanan menggenggam sebuah anak panah berwarna biru yang ditekan tepat ke leher Praisa yang tak bisa berbuat apa pun.

"Kau bukan makhluk abadi, kau bisa lenyap dan mati. Salah satu cara yang kutahu untuk melakukan kedua hal itu adalah cukup menusukkan panah beracun ini ke urat lehermu dan semuanya akan

berakhir saat ini juga," desis Gul di telinga Praisa.

"Aku meracik sendiri racunnya. Jadi, aku tahu betapa berbahayanya racun ini jika setetes saja menembus kulitmu."

"Jika kau menyakitinya, kau akan membayar sangat mahal atas itu," desis Ataya seperti ular, berjalan mendekati Praisa dengan sayapnya yang hitam terbentang lebar.

"Gul?!" bisik Praisa. "Ada apa dengamu? Ini aku Praisa!"

"Tentu saja aku tahu ini kau. Karena itulah, aku sangat ingin membunuhmu," jawab Gul dingin.

"Gul!" bentak Akanu. "Bukan ini yang aku suruh kau lakukan."

Nera yang sedang berdiri di dekat Ibu Ratu yang terpisah oleh kurungan, kini berbalik untuk melihat apa yang sedang Gul lakukan pada Praisa. Saat dia

mendapati Ataya melirik padanya, dia segera mengangkat bahu.

"Aku tidak punya pilihan. Dia menangkapku. Pasukanmu tak ada yang menjagaku agar selamat. Ini salahmu, harusnya kau instruksikan pada pasukanmu untuk melindungiku. Aku tak punya pilihan lain, aku bilang aku akan membawanya ke istrimu jika dia mau melepaskanku dan dia setuju. Aku tidak melihatmu di luar sana sedang bertarung. Jadi, aku yakin kau pasti ada di ruang tahanan."

Ataya tidak bicara satu kata pun, tapi tentu saja dia sudah membayangkan apa yang akan dilakukan pada Nera saat semuanya ini usai, sedangkan Jenderal Akanu langsung bereaksi marah.

"Jadi, ini ulahmu. Seharusnya aku tidak melepaskanmu. Dari dulu kau selalu saja membuat Praisa tersakiti."

Nera mengangkat bahu.

“Aku sudah menolongmu dengan membuatnya datang ke sini. Apa pun yang terjadi setelah itu, bukan urusanku,” jawabnya enteng.

“Aku sepakat menukar Ibunda dengan Praisa. Jadi, tolong tepati janjimu,” tegurnya sinis.

Akanu mengangkat tongkatnya mengarahkan pada Nera, kilatan cahaya merah keluar dari ujung tongkatnya saling menjalin, terarah lurus ke arah Nera yang tak bisa menggerakkan satu jarinya pun, hanya menunggu dimusnahkan, tapi kilatan merah tersebut tidak pernah menyentuh Nera.

Sayap hitam Ataya membentang, menahan kilatan tersebut yang begitu menyentuh sayapnya langsung lenyap menjadi asap putih kecil. Semua orang tersentak kaget, kecuali Raja Langit yang terlihat malu dan serba salah. Namun, yang paling kaget jelas adalah Jenderal Akanu. Seumur hidupnya yang dia tahu

tongkat yang dirampasnya dari Raja Langit ini adalah yang terhebat, tak terkalahkan dan sangat ditakuti oleh siapa pun juga. Yang memegang tongkat tersebut akan menjadi penguasa!

"Bagaimana bisa?!" gumamnya tak percaya.

Ataya maju mendekat. "Tentu saja bisa," jawabnya datar.

"Pemilik sebenarnya tongkat itulah adalah ayahku. Dia yang menciptakannya. Raja Langit menipu dan memperdayanya, lalu merampas kekuasaan dan tongkatnya. membuatnya menjadi terkutuk, melemparnya ke dunia bawah. Jadi tongkat itu tahu siapa pemilik aslinya dan dia tak akan menyerang tuannya yang sesungguhnya."

Tentu saja alasan tersebut hanya bohongan, tapi Ataya tidak akan mengatakan kalau jantung emas yang diambilnya dari Dovilah yang menangkal

serangan tongkat tersebut. Ayahnya menciptakan tongkat tersebut, tentu dia juga tahu apa yang akan membuat serangan tongkat tersebut tidak berhasil. Dia memberitahu Ataya penangkalnya.

Awalnya Ataya pikir dia membutuhkan jantung emas itu untuk melawan Raja Langit, meski ilmunya sangat tinggi. Namun, hanya jantung emas ini satu-satunya yang bisa membuatnya menang. Kini siapa sangka jantung emas milik Dovi tersebut sangat berguna untuk menolong Raja Langit.

Ataya menggunakan sihirnya, membuat Akanu tidak bisa menggerakkan satu jarinya, dia mengeras seperti patung dengan mata liar menatap Ataya yang terus mendekat.

"Ayahku marah pada Raja Langit, tapi dia tidak berniat balas dendam. Dia lebih memilih memperluas koloninya sendiri karena masih mengingat persaudaraan

antara mereka," sambung Ataya yang lagi-lagi berbohong.

Andai ayahnya dapat jantung emas, dia pasti sudah meratakan kerajaan Langit dan tidak perlu takut pada tongkat yang dipegang Raja Langit. Dia terus bercerita, sesekali Ataya melirik ke arah Gul yang beringsut mundur menjauh sambil membawa Praisa karena ketakutan.

"Ayahku yang bijak mengubah rasa marahnya menjadi ambisi yang mendorongnya membangun kerajaan sendiri yang lebih besar. Dengan cara itu dia merasa sudah puas, tapi aku sama sepertimu. Aku tidak bisa melupakan amarahku pada Raja Langit. Aku juga sangat ingin menghancurkannya, melenyapkan seluruh koloninya. Mudah saja kulakukan jika kuingin, dari dulu lagi, tapi aku lebih suka membuatnya dihantui kecemasan hingga aku merasa sudah bosan kelak, barulah kuhancurkan semuanya."

Ataya berhenti, mengunci tatapan pada Akanu saat jarak mereka tinggal dua langkah lagi.

"Semua rencanaku hancur berantakan saat Praisa masuk dalam hidupku. Aku tidak mungkin menyakiti orang tua dari wanita yang kucintai sebab itu akan membuatnya terluka dan sedih. Aku tak mau melihatnya sedih, aku hanya ingin membuatnya bahagia selamanya."

Jenderal Akanu tergugu, tapi tidak ada yang bisa dilakukannya. Bicara saja dia tidak bisa, tapi Ataya bisa membaca makian yang ingin Jenderal Akanu lemparkan padanya. Yang terdengar adalah isak lirih dan haru Praisa serta tangisan lega Ibu Ratu karena putrinya masih hidup, tapi hanya sementara bisik batin Ataya.

"Sekarang kaki tanganmu itu, wanita simpanan yang sudah lama menjadi mata-mata itu justru ingin melenyapkan wanitaku, menurutmu apa aku akan diam

saja," tambah Ataya sambil dengan santainya mengambil tongkat dari tangan Jenderal Akanu.

"Di luar sana, tidak ada satu pun anggota pasukanmu yang tersisa. Pasukanku menghancurkan, melenyapkan tanpa ampun dan belas kasihan. Hanya tersisa kau dan wanitamu itu saja lagi. Kalian bukan siapa-siapa lagi jika aku sudah terlibat."

"Akanu! Akanu!" Panggilan panik Gul membuat Ataya mengalihkan perhatian padanya, membuat Gul tergugu, mundur makin jauh.

"Gul, sudahlah," pinta Praisa.

"Hentikan semuanya. Aku berjanji akan meminta Ataya untuk memaafkanmu," bujuknya.

Gul menarik dirinya, membalik tubuh Praisa agar membelakanginya supaya dia lebih muda mengontrol situasi.

“Ini semua salahmu. Kalau kau tidak ada, semuanya akan berhasil. Kau memang tidak berguna.” Isaknya penuh amarah dan putus asa.

“Akanu jawab aku. Kenapa kau diam saja, apa yang terjadi padamu?” teriaknya mengalihkan perhatian pada pria yang dipujanya seumur hidup.

“Jika kau melepaskan Praisa tanpa terluka sedikit pun, maka aku juga akan melepaskanmu tanpa terluka sedikit pun. Begitu juga dengan Jenderal Akanu. Aku berjanji tidak akan melenyapkan kalian berdua,” seru Ataya yang berdiri di sebelah Akanu, mengarahkan tongkat yang dipegangnya pada Gul.

Praisa menggeleng.

“Tidak. Jangan menyakitinya, Ataya. Gul bukan orang jahat. Pasti ada yang salah di sini,” cegah Praisa yang membuat Ataya kagum atas level kegoblokan istrinya tersebut.

Harus diperlakukan bagaimana lagi, supaya Praisa tahu kalau Gul tidak pernah menyukainya. Padahal saat pertama kalinya bertemu Gul, Ataya sudah tahu kalau wanita keturunan iblis tersebut jahat dan berhati hitam. Dia baik pada Praisa selama ini karena ada tujuan saja dan atas permintaan Akanu.

"Tidak ada yang salah di sini. Beginilah aku yang sebenarnya. Selama ini aku diam dan baik padamu karena perintah Akanu. Aku cukup menyukai dan sayang padamu karena kau juga tidak pernah menimbulkan masalah dan selalu memperlakukanku dengan baik, tapi begitu kau membuat ulah, semua perasaan itu lenyap. yang tersisa hanya rasa benci dan keinginan untuk melenyapkanmu yang sudah mengacaukan segalanya," urai Gul dingin.

"Apa yang sudah kulakukan? Kenapa kau membenciku?" tanya Praisa yang matanya menyorot putus asa.

Ataya dan ayahandanya yang terlihat begitu cemas, sedangkan Nera dan Ibu Ratu terlihat antusias menyaksikan drama penyanderaannya oleh Gul.

"Gul, aku tulus menyayangimu. Kau sudah kuanggap seperti saudaraku sendiri," tambahnya.

Gul menyentak Praisa agar diam dan mendengarkannya.

"Akanu dan aku adalah teman dari kecil, aku tahu semua yang terjadi pada keluarganya, dendam yang tersimpan di dada Akanu. Kami bekerjasama untuk membalaskan dendamnya. Dari awal kami sudah tahu kalau Raja Langit paling menyayangimu. Dia menempatkanku sebagai orang kepercayaanmu agar kelak kami bisa memanfaatkanmu untuk mencapai tujuan, tapi lama-lama Akanu justru menaruh hati padamu, rencananya bergeser. Bukannya ingin memanfaatkanmu dia justru mulai berpikir kalau apa yang dia lakukan bisa

menolongmu keluar dari derita. Padahal dulu dia berjanji kalau akulah yang akan menjadi ratu, jika dia berhasil menggulingkan ayahmu. Semakin dalam perasaannya padamu, semakin dia melupakan janjinya padaku," terang Gul penuh luka.

"Jadi, menurutmu apa aku masih tidak punya alasan untuk membencimu?" tambahnya berurai air mata, membuat semua yang mendengarnya terdiam dan tidak tahu harus bereaksi bagaimana setelah mendengar semua yang Gul ceritakan.

Dix-Neuf

Ataya yang sudah tahu semua hal tersebut sebelum Gul membeberkannya, segera melangkah maju menyeret Jendral Akanu ikut bersamanya.

"Begini saja, Gul. Aku dan semua orang tahu kalau kau mencintai Jenderal Akanu hingga rela melakukan apa pun. Aku juga berhutang budi padamu. Kalau bukan karena kau, aku dan Praisa tidak akan bertemu. kami juga tidak akan

terikat serta dengan mudahnya aku bisa membawa Praisa bersamaku ...."

Gul memotong ucapan Ataya.

"Aku melakukan semua itu bukan untuk kalian. Aku hanya tidak mau Jenderal Akanu terlalu mengikuti perasaannya dan mengacaukan semua rencana yang sudah kami buat," kesalnya.

Saat itu Praisa kembali mengingat bagaimana dingin dan kerasnya sikap Gul sesaat setelah dia menyerahkan diri pada Ataya? Bagaimana cara Gul berlari keluar mencari bantuan saat Jenderal Akanu bersikeras ingin membawanya kawin lari?

Ternyata itu semua bukan demi Praisa, tapi demi Jenderal Akanu dan rencana mereka yang tidak boleh rusak. Kenyataan ini menghantam Praisa dan menyakiti hatinya. Kepedulian Gul tidak diiringi ketulusan sedikit pun.

Ataya mengangguk pada Gul.

"Aku sudah tahu itu. Aku sudah tahu niat kalian. Aku anggap itu bukan urusanku, tapi kalau kalian melibatkan Praisa, maka itu artinya aku juga menjadi terlibat," desahnya kesal.

"Sekarang aku memberimu satu kali kesempatan. Aku akan menukar Praisa dengan Jendral Akanu dan menganggap kita tidak punya urusan lagi satu sama lain. Kalian bisa pergi ke mana saja setelah ini. Bagaimana?"

Gul melirik pada Jenderal Akanu yang terlihat malu dan merasa bersalah. Mungkin sang Jenderal berpikir kalau Gul pasti mau nenerima usul Ataya. Air mata Gul menetes saat kepalanya menggeleng pelan.

"Sudah tidak ada gunanya lagi. Pasukan sudah kalah. Rencana kami gagal total. Hidup pun hanya menjadi tahanan atau orang terbuang yang akan selalu diburu dan tak pernah tenang," bisiknya,

fokus pada tongkat di tangan Ataya yang terarah padanya.

"Cintaku tidak pernah dibalas ataupun dihargai. Aku tidak butuh belas kasihan. Aku dibenci, dihina, dan direndahkan." Lalu tangan Gul bergerak, menekan ujung panah yang digenggamnya ke urat leher Praisa.

Praisa berteriak memegang lehernya, Gul mendorongnya hingga nyaris tersungkur ke lantai. Ataya dengan sigap menangkap tubuh Praisa, berteriak marah sambil mengarahkan tongkat di tangannya pada Gul yang berbalik, berniat terbang meninggalkan tempat itu.

Kilatan merah dari tongkat menyambar Gul, bahkan sebelum dia sempat membentangkan sayapnya yang jarang terlihat. Gul diselimuti cahaya merah menyilaukan, teriakannya yang penuh kesakitan membuat ngeri siapa pun yang mendengarnya.

Ataya memeluk Praisa yang memegang lehernya. Wajah Praisa membiru, napasnya berdecit, matanya melotot memancarkan takut dan sakit.

"Tenanglah, Sayangku. Tenanglah," bujuk Ataya bolak balik menatap ujung kaki hingga ujung rambut Praisa yang membiru akibat racun yang menjalar begitu cepat dan mematikan.

Teriakan dan ratapan Raja Langit membuktikan apa yang Ataya simpulkan adalah benar. Ataya tahu jika dia tidak segera bertindak, dia akan kehilangan Praisa, benar-benar kehilangan karena Praisa akan lenyap tak bersisa jika dia mati. Memikirkannya saja sudah sangat menyakitkan baginya.

Tidak mau membuang waktu lebih lama lagi Ataya langsung bertindak. Dengan cepat tangannya menembus dada Praisa, menemukan jantung Praisa yang sudah membengkak dan berdenyut lemah,

dengan cepat Ataya mencabut jantung tersebut.

Seumur hidupnya Praisa belum pernah merasa sesakit ini. Jemarinya menekuk, punggungnya melengkung, nyaris membulat sempurna, tumitnya menekan kuat.

Jantung bukanlah penentu hidup dan mati Praisa, tapi sebagai keturunan manusia Praisa membutuhkan jantung untuk bisa hidup normal, bisa beraktifitas. Tanpa jantung Praisa tidak lebih dari boneka hidup.

Apa tujuan Ataya mengambil jantungnya?

Ini hanya akan mempercepat kemusnahannya saja.

Ataya membawa keluar jantung Praisa yang sudah terbungkus racun dengan sempurna, terlihat dari warnanya yang biru gelap. Sekali remas Ataya

menghancurkan organ tubuh itu yang tidak akan ada gunanya lagi.

Praisa dalam kesakitan dan keputusasaannya mencoba sekuat tenaga untuk menyentuh wajah Ataya dengan jemarinya yang dingin gemetar.

"Maafkan aku. Maaf karena aku tidak bisa terus bersamamu," bisiknya putus-putus dengan suara hilang timbul.

Ataya menekan tangan Praisa ke pipinya.

"Kau takkan ke mana-mana. Kau akan terus hidup abadi bersamaku dan tak terpisahkan," geram Ataya.

"Aku mencintamu, Ataya. Tidak pernah menyangka aku bisa merasakan cinta ini. Bertemu denganmu adalah hal terbaik yang terjadi dalam hidupku," bisik Praisa tersenyum meski wajahnya bercucur keringat akibat rasa sakit.

Ataya tersenyum, matanya berkilauan oleh derita yang terpancar di sana.

"Aku juga mencintaimu. Kau adalah yang paling berharga yang aku miliki. Aku juga menganggap bertemu denganmu adalah keajaiban terbesar yang terjadi dalam hidupku."

Perlahan Ataya membaringkan Praisa di lantai. Dia berlutut di samping Praisa yang tak sanggup lagi bicara, mengirimkan isi hatinya lewat sorot sayu matanya yang tak berhenti mengalirkan air mata.

Ataya sendiri tak melepas tatapannya dari wajah Praisa, perlahan tangannya menembus ke dalam dadanya sendiri. Wajah Ataya mengernyit, bibirnya terbuka, tapi tak ada satu suara pun lolos dari sana, Ataya langsung mengatup giginya hingga terdengar gemeretak.

Semua yang melihat tahu kalau saat itu Ataya sedang kesakitan, wajahnya yang tegang dan memutih membuktikan praduga mereka. Saat Ataya menarik keluar tangannya, terlihat kalau tangan tersebut menggengam jantung berwarna emas yang terus berdetak meski sudah tidak punya inang tempatnya bersemayam.

Ataya menunduk, menbawa jantung tersebut ke atas dada Praisa.

"Dengan ini kau akan selamat, baik-baik saja dan bisa bersamaku selamanya," bisik Ataya parau.

Praisa tidak merespons, dia hanya menunggu kematian dan kemusnahan, tapi dia begitu sedih melihat Ataya yang mati-matian ingin menyelamatkannya hingga harus berkorban sebesar ini.

Ataya membawa jantung di tangannya menembus dada Praisa. Meletakkan jantung emasnya ke tempat di

mana tadi dia menarik lepas jantung Praisa yang telah rusak, memastikan setiap pembuluh darah Praisa tersambung, berfungsi dengan normal sebelum menarik keluar tangannya, menatap wajah Praisa yang hampir transparan dengan raut cemas, takut dia sudah terlambat dan tetap akan kehilangan wanita tersebut yang kini tergeletak dengan mata yang terpejam, tapi masih terus mengeluarkan air mata dengan tubuh yang mulai menipis.

Dengan perlahan, Ataya merunduk dan mendekatkan bibirnya ke bibir Praisa. Bagi siapa yang mengamati akan melihat sebentuk asap putih yang Ataya tiupkan ke bibir Praisa. Saat mengangkat kepalanya, Ataya terlihat lelah.

"Aku mengalirkan setengah dari keabadianku padamu. Kau tak akan bisa dilenyapkan atau terluka lagi, meski aku tidak menjagamu. Jadi, bangunlah. Tunjukkan bahwa kau kuat. Kau tidak akan mengecewakan aku," paraunya

mengusap wajah Praisa yang masih transparan.

Setelah menunggu cukup lama dalam kekhawatiran wajah. Akhirnya, wajah dan tubuh Praisa mulai berwarna, perlahan kembali ke bentuk semula. Dada Praisa bergerak turun naik, menandakan kalau jantung barunya bekerja dengan baik. Kulit Praisa tidak terlihat biru lagi, warna aslinya yang cantik kembali terlihat.

Ketika Praisa membuka matanya, dia langsung bertatapan dengan Ataya yang tertawa sambil menghembuskan napas lega, menarik Praisa dalam pelukkannya. Tertawa gembira, sambil mengayunkan tubuhnya membawa Praisa yang masih lelah dan hanya sanggup tersenyum karena dia tahu dia masih hidup berkat semua pengorbanan besar yang Ataya berikan.

Praisa merasa punggungnya bergetar, terasa berat. Entah bagaimana dengan instingnya dia menarik sesuatu yang

mengganggu tersebut ke depan. Mata Praisa membesar saat melihat sebentuk sayap putih berkilau. Disentuhnya helaian bulu tersebut dengan sangat hati-hati.

"Apa kau yang memberikannya?" bisiknya menatap Ataya takjub.

"Separuh dari jiwaku ada padamu. Apa pun potensi yang masih ada padamu pasti akan keluar. Meskipun kau keturunan manusia, tapi kau punya darah kaum langit. Jadi, wajar saja jika kau punya sayap," jawab Ataya.

Praisa menelan ludah. Bahkan tidak semua kaumnya memilikinya. Sayap Praisa bukan hanya indah, tapi juga cantik dengan warna putih yang hanya dimiliki oleh mereka dengan kemampuan hebat dan sudah tua.

"Kau berhasil. Kau berhasil!" teriak Raja Langit dari balik kurungannya.

“Kau berhasil mengembalikan putriku. Terima kasih. Terima kasih, Ataya. Seumur hidup aku akan mengenang budimu ini,” soraknya seperti kesetanan, menepis tangan Ibu Ratu yang menyuruhnya diam, mengontrol dirinya.

Ataya ikut tersenyum, saat Praisa tersenyum melihat tingkah ayahandanya.

“Aku tahu kau akan kembali. Aku tahu kau tak akan pernah bisa meninggalkanku. Aku bahkan akan melawan Raja Neraka jika dia berani membawamu,” geram Ataya memeluk erat Praisa, seperti mau meremukkan saja.

“Jika kau melawan Raja Neraka, apa kau akan menang?” gurau Praisa agar ketegangan Ataya berkurang.

“Dan kenapa pula kau yakin aku akan masuk neraka? Padahal aku orang baik.”

Ataya mengangkat bahu.

“Hanya asal bicara. Supaya aku terlihat keren di matamu,” kekehnya mencium pipi Praisa.

Praisa tersenyum.

“Kau memang keren. Sangat keren,” jawabnya sepenuh perasaan.

Ataya mengangguk.

“Tadi aku berbohong, bilang kalau aku akan pergi jika kau memilih Akanu,” ungkapnya.

“Kenyataannya aku tak akan menyerah jika itu sudah berhubungan denganmu. Aku akan terus berjuang, mempertahankanmu hingga titik terakhir kehidupanku. Aku tak akan pernah melepasmu. Aku terlalu mencintaimu dengan cara egois sampai-sampai aku tak mau kehilanganmu, berbagi dengan pria lain. Aku mencintai dengan cara yang paling egois,” bebernya yang kegirangan

sampai tak tahu harus mengatakan apa lagi.

Praisa yang terlihat masih lemah hanya membisikkan beberapa kata.

"Aku mencintaimu, Ataya. Terima kasih karena sudah memilihku," bisiknya lirih.

"Sekarang aku tahu rasanya memiliki," tambahnya sebelum jatuh dalam kegelapan yang menenangkan.

Vingt

Ataya tertawa dan terdiam saat merasakan aliran air yang berasal dari matanya bergerak di pipinya. Ribuan tahun sudah Ataya tidak pernah menangis hingga dia lupa kalau dia juga punya perasaan kasih dan sayang.

Praisa benar-benar sebuah keajaiban!

Ataya berdiri, membawa Praisa yang tertidur dalam gendongannya. Fokus

utamanya adalah seonggok abu hitam di mana tadi Gul berdiri.

Wanita iblis tersebut sudah musnah ternyata, batinnya puas.

Kemudian Ataya berbalik, ke arah kurungan. Dia mengabaikan Jenderal Akanu yang terpaku menatap sisa-sisa keberadaan Gul. Dengan sekali ayunan tongkat, Ataya membuka kurungan, menghentikan percikan kilat yang mengurung mereka semua yang ada di dalam sana.

Ibu ratu berlari ke arah Nera. Raja Langit langsung bergegas mendekati Ataya untuk memeriksa keadaan Praisa.

"Putriku yang rupawan, baik-baiklah. Teruslah hidup abadi. Berbahagialah," bisiknya mengusap rambut Praisa mengecup keningnya yang masih sedikit terlihat pucat.

Raja Langit mundur selangkah, menatap Ataya yang jauh lebih tinggi darinya.

"Terima kasih," desahnya, meski berat harus mengatakannya, "Kalau bukan karena kau, entah bagaimana kami pada akhirnya.

Aku mewakili seluruh kaum langit mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya padamu. Jasamu ini tidak akan pernah sanggup kami balas."

Ataya mengangkat bahu, menganggap enteng semuanya lagi.

"Bukan hal besar. Praisa meminta dan aku dengan senang hati akan melakukan semua yang dia minta. Bukan juga hal yang berat dan menyusahkan."

Raja Langit tersenyum melihat iblis cabul ini yang dengan gampangnya ditaklukkan oleh Praisa.

“Dan seharusnya kau senang, karena itulah aku tidak tertarik lagi untuk menghancurkanmu,” jawab Ataya.

Raja Langit yang tahu kemampuan Ataya membaca hati dan pikiran semua makhluk hanya mengangguk. Matanya memperhatikan wajah putrinya yang cantik jelita.

“Tolong jaga putriku. Berikan dia kebahagiaan yang tidak mampu kuberikan.. Bawalah dia bersamamu dan jika kelak kau merasa bosan padanya, aku mohon jangan sakiti dia. Cukup kembali saja dia padaku,” paraunya.

Ataya mendengus.

“Jangan mimpi,” ejeknya.

“Aku tidak akan pernah bosan padanya. Aku tidak akan pernah mengembalikannya padamu. Aku akan membuatmu rindu setengah mati

padanya dan aku harap kau akan tersiksa oleh kerinduanmu itu."

Iblis tetaplah seorang iblis, meski dia sudah menunjukkan sisi lemahnya dengan mencintai makhluk lain.

Raja Langit menghela napas.

"Baguslah. Karena memang itu yang aku harapkan. Tidak apa-apa aku menderita, asalkan putriku bahagia," leganya.

Ataya mengangkat tongkat di tangannya, menunjukkan pada Raja Langit.

"Sekarang aku punya kelemahan pada tongkat ini. Jadi, aku tak akan mungkin mengembalikannya padamu. Aku akan mengambil apa yang menjadi milikku, lalu memusnahkannya agar tak ada makhluk apa pun yang bisa memanfaatkannya untuk menyerangku."

Raja langit merasa sedikit kecewa karena selama ribuan tahun dia sudah menyimpan dan merasa tongkat itu miliknya, tapi apa mau dikata, yang Ataya katakan adalah kebenaran hingga dia tidak punya alasan untuk membantah dan meminta Ataya mengembalikan tongkat itu padanya.

"Baiklah. Lakukan apa yang kau mau," jawabnya pada akhirnya.

Ataya memutar tubuhnya pada Jenderal Akanu yang masih mematung.

"Aku serahkan dia padamu. Aku tidak akan ikut campur dengan urusanmu," katanya yang entah melakukan apa hingga Jenderal Akanu bisa bergerak sekarang.

Jenderal tersebut langsung berlari ke sisa-sisa abunya Gul. Berlutut menggengam abu Gul, meratap memohon maaf pada Gul dengan suara yang memilukan.

Ataya tersenyum sinis. *Dasar tidak berguna,* batinnya.

Ada yang setia dan mencintai dengan sepenuh hati, tapi malah diperlakukan dengan salah dan malah sibuk mengejar sesuatu yang tidak mungkin. Sudah kehilangan baru terasa sakitnya.

"Aku tidak tahu harus menjatuhkan hukuman apa pada pengkhianat ini karena semuanya dimulai oleh keegoisan dan kebodohanku di masa lalu," bisik Raja Langit.

"Mungkin ini hanya awal saja, ke belakang aku tak tahu apakah masih harus membayar semua hutang di masa lalu?"

Ataya mendengus. Dia bisa membaca pikiran Raja Langit yang berharap dia akan selalu ada untuk membantunya.

"Aku bukan budakmu. Aku juga termasuk yang mengharap

kehancuranmu. Jika Praisa tidak tahu dan meminta aku membantu, maka bantuanku adalah hal mustahil yang bisa kau harapkan. Aku tidak merasa iba, hormat, ataupun kagum padamu."

Raja Langit tergugu, tidak tahu harus bicara apa lagi. Dia malu dan kesal, tapi tidak bisa menyalahkan Raja Iblis ini. Mungkin ini sudah suratan dari Tuhan bahwa tak selamanya dia bisa berkuasa.

Sesuatu yang sebenarnya bukan milikmu tidak akan bisa kau pertahankan selamanya. Meski dia berharap itu tak akan pernah terjadi.

"Ada satu hal yang harus kulakukan sebelum aku meninggalkan tempat ini." Suara Ataya membuyarkan lamunan sang Raja.

Raja Langit menatap Ataya dengan alis menyatu.

"Apa?" tanyanya berat.

Ataya tersenyum, memiringkan kepalanya ke arah Nera dan Ibu Ratu berdiri. Saat Ataya melihatnya, Nera langsung bersembunyi di balik punggung Ibu Ratu yang mengangkat hidungnya tinggi

"Aku mohon jangan. Tolong maafkan dia," bisik Raja Langit.

Ataya membentuk segaris senyum.

"Ini tidak ada urusannya denganmu. Betina jalang itu sudah beberapa kali membahayakan Praisa. Kalau dilepas dia akan melakukan lagi dan aku takut kalau lain kali dia berhasil dan membuat Praisa terluka."

Raja Langit menggeleng. "Aku akan mendidiknya dengan keras. Mendisiplinkannya."

Ataya tertawa menghina.

"Kau sudah terlambat ratusan tahun. Harusnya kau mengajarkan putrimu saat

dia kecil, bukannya sibuk dengan tahtamu terus."

Ataya melewati Raja Langit begitu saja, mendekat pada Ibu Ratu yang bersikap seakan sedang mencium bau busuk, matanya fokus pada Praisa yang ada dalam gendongan Ataya, tepatnya pada sayap putih yang terlihat rapi di punggung Praisa.

Kemampuan Praisa untuk membuat sayap itu lenyap dan hanya muncul saat diperlukan jelas tidak ada. Warna tersebut membuatnya iri, sayapnya dan sang putri saja berwarna kuning pucat.

"Jangan coba-coba menyakiti putriku. Atau kau akan menyesal." Ibu Ratu melemparkan ancamannya yang mungkin akan membuat semua makhluk bergetar ketakutan kecuali Ataya tentunya.

Tanpa bicara atau melakukan gerakan apa pun, Ataya mengangkat, lalu melempar tubuh Ibu Ratu begitu jauh dan

kuat, jeritan Ibu Ratu terdengar memekakkan.

Raja Langit kebingungan antara berlari ke arah Ibu Ratu yang jatuh di ujung jauh sampai yang terlihat padanya hanyalah satu titik kecil hingga tidak mungkin dia tidak akan terluka atau menolong Nera yang sedang berhadapan dengan Ataya.

Pada Akhirnya Raja Langit terbang ke arah istrinya yang tak sadarkan diri, memasrahkan Nera pada Ataya karena dia tahu tidak ada apa-apa lagi yang bisa dilakukannya untuk menyelamatkan Nera dari kemarahan Raja Iblis tersebut. Satu hal yang Raja yakini, Ataya tidak akan melenyapkan Nera sebab dia pasti tahu kalau hal tersebut akan melukai Praisa.

Ataya berdiri di depan Nera yang seolah mencium bahaya akibat rasa takut.

"Aku tidak berniat melakukannya. Aku tidak pernah sengaja menyakiti

Praisa," cicitnya berharap ampunan dari Ataya.

"Dia begitu cantik dan sempurna. Dia selalu membuat semua mata menatapnya, wanita dengan iri dan pria dengan kagum."

"Jadi, itu memberimu hak untuk membullinya?" sela Ataya dingin.

"Memberimu hak untuk menyakiti dan menganiayanya terus menerus?"

Nera menggeleng. "Tidak, tentu saja tidak. Aku tahu aku salah. Beri aku kesempatan untuk memperbaiki hubunganku dan Praisa. Bagaimanapun kami saudara dan Praisa sendiri mungkin sudah memaafkanku. Kau tidak boleh melakukan apa pun padaku tanpa meminta pendapat Praisa."

Senyum Ataya semakin tipis. "Aku tidak perlu menanyakan hal sepele atau tidak berguna pada Praisa. Aku tidak akan mengganggu tidur nyenyaknya hanya

demi mendengarkan pendapatnya tentang jalang sepertimu."

Nera menggeleng panik. "Aku mohon jangan menyakitiku. Bagaimana sebenarnya akulah yang akan menjadi istrimu. Setidaknya berikan sedikit belas kasihmu padaku," mohonnya mengiba dengan kedua tapak tangan terkatup di depan dada.

Ataya menatap jijik pada Nera. "Aku adalah iblis. Aku tidak punya rasa kasihan. Penderitaan, ketakutan, dan kesedihan adalah makananku."

"Tapi, kau bisa mencintai dan berkorban besar demi Praisa," potong Nera.

Ataya tersenyum.

"Karena dia istimewa," jawab Ataya tanpa keraguan. "Sedangkan kau menjijikkan."

"Bajingan," geram Nera.

Mata Ataya berkilat, suaranya menggelegar.

"Aku menyumpah kau, Nera. Setiap malam wajahmu akan berubah seperti siluman, tubuhmu akan mengeluarkan bau busuk dan mulutmu hanya akan mengeluarkan kata-kata kotor dan hina."

"Tidaaak!" jerit Nera.

"Jangan lakukan itu. Lebih baik kau lenyapkan saja aku."

Ataya mundur saat Raja Langit yang menggendong istrinya yang setengah sadar, mendarat di samping Nera. Mata mereka bertemu, Ataya melihat keputusasaan di wajah Raja Langit. Ibu Ratu mencoba mengapai Nera dengan jemarinya yang bergetar.

"Lakukan sesuatu," pintanya pada Raja Langit yang menunduk dalam kesedihan dan tidak bisa berbuat apa pun lagi.

“Kutukan tersebut akan hilang jika putrimu memiliki ketulusan dan rasa hormat pada semua makhluk,” putus Ataya memperingan beban derita ayah dari Praisa.

Raja Langit mengangkat kepalanya, terlihat mulai bersemangat karena berpikir cara menghapuskan kutukan Ataya gampang saja, tapi Ataya malah yakin ini akan sangat susah mengingat sifat dan perangai Nera.

Ataya membalas anggukan Raja Langit. “Aku menganggap kita impas. Aku tidak akan mengingat dendam lama.”

Raja langit mengangguk kuat.

“Terima kasih atas bantuanmu,” desahnya mengulurkan tangan, berharap Ataya akan menyambutnya.

Ataya melihat tangan yang dijulurkan padanya, lalu mengabaikan begitu saja.

“Nah, semuanya sudah beres, sebaiknya aku menarik pasukanku dan membawa Praisa pulang.”

Seketika itu juga yang tersisa hanya segumpal asap hitam yang perlahan lenyap meninggalkan Raja Langit yang masih tercenung dengan tangan yang masih terulur, meninggalkan Ibu Ratu yang mencoba menenangkan Nera yang histeris. Meninggalkan Jenderal Akanu yang masih meratapi Abu Gul.. Meninggalkan kerajaan langit yang kacau balau di belakangnya.

***

Di kediamannya yang merupakan istana bagi Maharaja Iblis, Ataya membaringkan Praisa di peraduan mereka setelah terlebih dulu membuat sayap Praisa menghilang agar istrinya bisa tidur dengan nyenyak.

Yang Ataya inginkan hanya ketenangan dan kebahagiaan Praisa agar

istrinya bisa lekas sembuh. Apa yang dilakukannya pada Gul dan Nera tidak akan dikatakannya. Dia akan menunggu sampai Praisa siap mendengarnya. Ataya ingin Praisa mengerti, memaafkan, dan menerima semua sikapnya.

Saat itu Praisa membuka mata, langsung mengalungkan lengan di leher Ataya.

"Jangan pergi, tetaplah bersamaku," seraknya sebelum kembali memejamkan mata, melanjutkan tidurnya.

Bahkan permintaan sesederhana itu tak bisa Ataya tolak dan abaikan jika Praisa yang memintanya.

Dengan bibir tersenyum, Ataya naik dan ikut berbaring memeluk Praisa.

"Tidak. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu," ucapnya pelan seperti sebuah sumpah yang menggetarkan.

END